

PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal Jawa Tengah)



Disusun Oleh:

ADE NIKA OKTAVIA

(4915131402)

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

2017

ABSTRAK

ADE NIKA OKTAVIA. Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren (Studi kasus Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal Jawa Tengah). Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan IPS, Jurusan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri pondok pesantren. Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan pendekatan kualitatif, yang menjadikan peneliti sebagai instrumen pengumpul data yang mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, FGD (*Focus Group Discussion*). Penelitian di lapangan dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari Januari 2017 sampai April 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar mendapatkan sebuah data yang mendalam dengan menggali kepada informan peneliti. Sumber data yang diperoleh dengan menggunakan hasil observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menjelaskan perilaku menyimpang pada santri pondok pesantren ada dua faktor yang melatar belakangi perilaku menyimpang santri yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Bentuk perilaku menyimpang santri terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer seperti meninggalkan sholat berjamaah, tidak mengaji, membolos kegiatan pondok pesantren maupun sekolah, merokok, bermain warnet tidak ingat waktu, menonton video porno, berkelahi, pemalakan, kemudian pergi-pergi tidak izin seperti menonton konser ke luar kota. Penyimpangan sekunder seperti mabuk-mabukan dan menggunakan obat-obatan terlarang. Perilaku ini dilakukan masih dalam lingkungan pondok pesantren dan di luar pondok pesantren seperti pada saat menonton konser di luar kota.

Kata kunci : Perilaku, penyimpangan, pondok pesantren dan santri

ABSTRACT

ADE NIKA OKTAVIA. Deviant Behavior in the Pondok Pesantren (Case Study In Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal Central Java). Essay. Jakarta: IPS Education Study Program, IPS Department, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

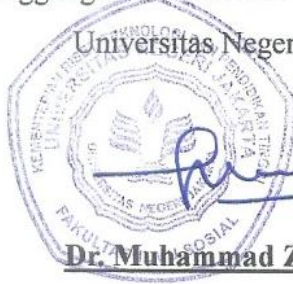
This research aims to determine in depth the deviant behavior done by students of boarding school. To achieve the objectives of the study used a qualitative approach, which makes researchers as an instrument of collecting data that collects data by way of observation, interviews, and document analysis. The collected data is checked for validity using observational persistence techniques, triangulation, FGD (Focus Group Discussion). The field research was conducted for four months, from January 2017 to April 2017. This research uses qualitative approach in order to get a deep data by digging to the researcher's informant. Source of data obtained by using the results of participant observation, in-depth interviews, documentation and literature study. Result of research explain deviant behavior at santri pondok pesantren there are two factors that background behavior deviant santri that is: Internal factors and external factors. The form of deviant behavior of students is divided into two, namely the form of primary deviation and secondary deviation. Primary aberrations such as leaving prayers in congregation, not studying, ditching school and boarding school activities, smoking, playing cybercafe do not remember the time, watching porn videos, fighting, logging, then go-go unlicensed like watching concerts out of town. Secondary deviations such as drinking and using illegal drugs. This behavior is still done within the boarding school environment and outside the boarding school like when watching a concert outside the city.

Keywords: Behavior, deviation, boarding school and students

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI




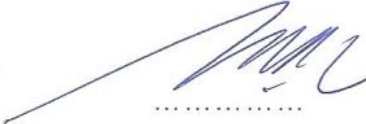

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 196304121994031002

No. Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		15-08-2017
2. <u>Shahibah Yuliani, M.Pd</u> NIDN. 0407068403 Sekretaris		14-08-2017
3. <u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 195903161983031004 Dosen Pembimbing I		14-08-2017
4. <u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 198608012014041001 Dosen Pembimbing II		11-08-2017
5. <u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Penguji Ahli		11-08-2017

Tanggal Lulus: 24 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya Saya sendiri, dan
semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah Saya nyatakan dengan benar

Nama : Ade Nika Oktavia

No. Registrasi : 4915131402

Tanda Tangan :



Tanggal : 24 Juli 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADE NIKA OKTAVIA
No. Registrasi : 4915131402
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi Saya yang berjudul:

**PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal Jawa Tengah)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal : 24 Juli 2017

Yang Menyatakan,

ADE NIKA OKTAVIA

4915131402

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Segala sesuatu bisa dilakukan, yang tidak bisa dilakukan
adalah yang tidak mau mencoba”

‘Ketika kamu berhasil itu artinya doa ibumu di
dengar’

*Karya ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku yang ku sayangi,
untuk adikku, dosen-dosenku, guru-guruku
teman-temanku dan sahabat-sahabatku.....*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Shalawat seiring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si., selaku kepala koordinator jurusan Pendidikan IPS.
3. Bapak Dr. Eko Siswono, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, atas bimbingan, bantuan, saran, perhatian, pikiran, waktu, tenaga, serta motivasi yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Sujarwo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan perhatian, ketelitian, pikiran, waktu dan tenaganya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS dan Tim Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal penulis di masa yang akan datang nanti.
6. Terkhusus untuk keluarga penulis terutama Pak Karyono (ayah) dan Ibu Sri Sedia Ningsih (ibu) yang tak henti-hentinya memberikan doa dan semangat, kemudian memberikan seluruh dorongan secara materiil dalam proses penulisan ini, serta untuk Edo Arizki dan Yoga Saputra (adik) penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memotivasi kalian dalam pendidikan. Karya ini ku persembahkan untukmu ayah dan ibu sebagai bukti amanah dari kalian untuk mengenyam ilmu selama 4 tahun ini, penulis ucapkan terimakasih banyak kepada kedua orangtua yang paling berharga di hati penulis.
7. Furqan Agung Tirtayasa sebagai teman dekat yang selalu memberikan semangat, saran, waktu, tenaga, perhatian yang lebih kepada penulis dan selalu mengingatkan penulis untuk tidak mengeluh dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Tak lupa untuk teman-teman seperjuangan dari Pendidikan IPS 2013 Irma, Annisa Atmaja, Nazia, Kiki, Lucy, fassa. Saling memberikan saran, semangat dan membantu satu sama lain hingga selesai penulisan skripsi ini.
9. Kemudian untuk sahabatku dari semester satu yaitu Arini Komalia biasa akrab dipanggil Nai dan Dwi Wahyuni. Kita bersama-sama melalui susah senang bersama, kalian juga yang membuat tertawa ditengah jenuhnya dunia perkuliahan hingga selesai penulisan ini, yang selalu memberikan perhatian

dan semangatnya kepada satu sama lain dengan tidak saling berlomba-lomba untuk menonjolkan diri melainkan saling bahu-membahu dan membantu satu sama lain dan nanti kita akan bertemu kembali memberikan cerita kita masing-masing dalam mencapai kesuksesan.

10. Kemudian untuk seluruh anak IPS Reg A 2013 khususnya untuk Ambar, Rina, Alawiyah dan Anjani yang sudah menemani di masa-masa perkuliahan dan saling membantu dalam kesulitan tugas-tugas perkuliahan.
11. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada informan penelitian bagi penulis dan terima kasih atas seluruh informasinya terutama kepada kedelapan informan inti dan seluruh pihak pondok pesantren Alfatkhul Babakan Tegal yang sudah melayani penulis dalam kebutuhan data.

Serta kepada seluruh yang mendukung, mendo'akan dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih. Hanya Allah SWT yang dapat membalas dan melimpahkan segala karunia-Nya. Pada akhirnya penulis menyampaikan beribu maaf apabila dalam sebuah karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan serta bila ada yang kurang berkenan di hati dan menyinggung banyak pihak. Namun penulis berharap skripsi ini tetap memberikan sedikit kebermanfaatan untuk orang lain.

Jakarta, Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
I. Tujuan Penelitian.....	5
II. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kerangka Konseptual	8
1. Konsep Perilaku	8
2. Konsep Penyimpangan	13
3. Konsep Pesantren	25
4. Konsep Santri	34

F. Peneliti yang Relevan.....	39
BAB II.....	42
METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
B. Metodologi Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	49
BAB III.....	51
HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	51
1. Lokasi Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal.....	51
2. Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Lebakgowah, Tegal.....	53
3. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Lebakgowah (Pon Pes Babakan Tegal).....	53
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	55
C. Deskripsi Hasil Temuan Fokus Penelitian.....	63
1. Penyebab Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal.....	63
2. Bentuk-bentuk Penyimpangan yang Dilakukan Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal.....	71
3. Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal.....	88
D. Pembahasan dan Analisa.....	90
1. Penyebab Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal.....	90
2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal.....	102

3. Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal	117
E. Keterbatasan Penelitian	118
BAB IV	119
PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi	120
C. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123

Daftar Tabel

1.1 Peneliti yang Relevan	39
3.1 Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri	117

Daftar Gambar

1.1 Gambar Peta Lokasi	51
------------------------------	----

Daftar Lampiran

1.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	122
1.2 Pedoman Observasi Penelitian	124
1.3 Pedoman Wawancara Penelitian	128
1.4 Transkrip Wawancara Penelitian	141
1.5 Catatan Lapangan	176
1.6 Dokumentasi Penelitian	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki peranan paling penting dalam mengendalikan segala macam permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Masalah sosial merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.¹ Masalah sosial dapat timbul dari interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Masalah-masalah sosial sering muncul pada perkembangan masa remaja atau masa pubertas, karena pada masa ini memiliki pemikiran yang dianggap labil.

Seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin maju telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan remaja sekarang, bahasa, minat, musik yang disukai dan pakaian yang digunakan juga perkembangan seksualitas remaja. Peran orangtua seringkali diabaikan dan dianggap ikut campur dalam urusan anak muda. Padahal pengendalian diri pada masa remaja sangat diperlukan bimbingan dari orangtua. Seringkali anak remaja jika dinasihati oleh orangtuanya merasa bosan atau jenuh sehingga anak tersebut di luar rumah melakukan hal-hal untuk menghilangkan kebosanannya.

¹ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 16

Pada jaman seperti sekarang ini, remaja dapat menggunakan teknologi secara bebas, jika menggunakannya tanpa batas dan tidak terkontrol membuat remaja bertindak tidak sesuai dengan umurnya, maka munculah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat dan melanggar hukum. Hal ini yang disebut dengan perilaku menyimpang. Seperti pendapat ahli dari Robert M.Z. Lawang dalam Idianto Muin, bahwa penyimpangan adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang/normal.²

Perilaku menyimpang terjadi di lingkungan sosial, tidak terkecuali pula di dalam pondok pesantren yang seharusnya tempat pendidikan maupun tempat mempelajari agama. Hal tersebut itu seperti yang terjadi pada Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal. Mungkin menjadi tidak lazim apabila seorang santri melakukan hal menyimpang, seharusnya seorang santri tidak melanggar norma-norma agama. Sebagai contoh perilaku menyimpang yang terjadi di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal. Hal kecil yang menyimpang ketika sudah waktunya shalat dan mengaji justru santri pergi dari pondok pesantren, shalatnya tidak tepat waktu, merokok, bermain warnet tidak ingat waktu, menyalahgunakan media sosial bahkan hal yang besar seperti mabuk-mabukan, pemalakan dan lain sebagainya.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal diduga terdapat beberapa kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh santrinya.

² Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 153

Santri ketika sedang di luar kegiatannya akan merasa bebas untuk keluar dari pondok pesantren, kemudian bergaul dengan anak di luar desa dan ada saja perilaku menyimpang yang dilakukannya seperti minum-minuman alkohol. Selain itu terdapat santri dari pondokan tersebut yang berpacaran seperti remaja di jaman sekarang. Seorang santri yang notabene memiliki peraturan yang ketat untuk pergi dari pondok pesantren ternyata dapat melakukan hal-hal tersebut, kemudian terdapat kabar berita dari pondok pesantren di daerah ini telah terjadi kasus pembunuhan. Ada seorang santri yang dipukuli di dalam kamar oleh keempat temannya, secara tidak langsung mengeroyok anak tersebut sampai akhirnya kritis dan meninggal di rumah sakit. Ketika ditelusuri kabar tersebut, penyebab temannya mengeroyok anak tersebut karena sering meminta uang secara paksa kepada anak-anak santri yang ada di pondokan, sehingga teman-temannya merasa kesal dan marah. Berita ini mencuat dimedia sosial seperti koran, internet.

Berdasarkan pernyataan di atas, diduga terdapat beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang perilaku menyimpang pada santri Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Mengapa santri yang ada di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal melakukan perilaku menyimpang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?
3. Bagaimanakah mengatasi perilaku menyimpang pada santri di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang perilaku penyimpangan sosial sangat luas cakupannya. Untuk itu, dalam penelitian kali ini akan memfokuskan kepada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Alfatkhu Babakan, Kabupaten Tegal.

Proses penyimpangan sosial yang terjadi mencakup :

1. Mengapa santri yang ada di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal melakukan perilaku menyimpang
 - a. Faktor internal yang melatarbelakangi santri melakukan perilaku menyimpang
 - b. Faktor eksternal yang melatarbelakangi santri melakukan perilaku menyimpang

2. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Bentuk perilaku menyimpang diantaranya :

- a. Penyimpangan primer yaitu seseorang berperilaku menyimpang meskipun masih berperan dan mempunyai status yang normal. Bisa dikatakan bahwa penyimpangan ini masih dianggap wajar oleh masyarakat.
 - b. Penyimpangan sekunder seperti halnya penyimpangan berat yang dilakukan banyak berinteraksi dengan penyimpang lainnya meskipun dapat dikenai sanksi.
3. Bagaimana mengatasi perilaku menyimpang pada santri di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah penelitian dan fokus penelitian maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui latarbelakang santri dapat melakukan perilaku menyimpang.
- b. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan santri.
- c. Mengetahui bagaimana mengatasi perilaku menyimpang pada santri di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

II. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dapat diteliti melalui pendekatan transdisiplinartitas yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif (lingkup yang luas)

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait masalah yang serupa dengan penelitian ini.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran bahwa tidak mesti semua anak pesantren melakukan penyimpangan, hanya saja ada anak pesantren yang seharusnya mengetahui lebih mendalam masalah agama tetapi melakukan perilaku yang tidak sesuai norma. Pengendalian orangtua seharusnya lebih diperhatikan karena perkembangan jaman semakin maju, tidak hanya mengandalkan bimbingan dari pondok pesantren tersebut.

3. Bagi Santri yang melakukan perilaku menyimpang

Penelitian ini berguna untuk memberikan motivasi dan evaluasi bahwa seorang santri seharusnya menaati peraturan yang ada di pondok pesantrennya. Perilaku-perilaku menyimpang dijadikan sebuah pengalaman yang seharusnya tidak dilakukan kembali karena memberikan dampak buruk bagi anak usia remaja.

4. Bagi Orangtua dan Pihak Pondok Pesantren

Penelitian ini berguna untuk memberikan evaluasi bagi orangtua dalam mendidik dan membimbing anaknya. Pergaulan dan perkembangan jaman akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Apabila orangtua acuh dengan hal tersebut maka pembentukan karakter anak akan gagal. Pada anak usia tersebut masih bisa dirubah dan diarahkan ke hal yang lebih baik lagi. Bagi pihak pondok pesantren memberikan evaluasi untuk memberikan kenyamanan di dalam pondok, peraturan diberlakukan dan tindak tegaskan agar santri dapat mematuhi segala tata tertib pondok pesantren.

5. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada pihak yang terkait bagi pelaku penyimpangan, orangtua dan pihak pondok pesantren.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku diterjemahkan dari bahasa Inggris, *behavior* dan ditafsirkan secara berbeda oleh pakar. Menurut Kamus Besar *Bahasa Indonesia*, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut *Wikipedia* disebutkan bahwa perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan persuasi, dan genetika.³ Menurut Robert Kwik, perilaku dipandang dari segi biologinya adalah kegiatan atau aktivitas organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari.⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.⁵ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung maupun tidak.

³Mia Lasmi Wardiah, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, (Bandung: CV pustaka Setia, 2016), hlm. 13

⁴Sukidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 3

⁵Mia Lasmi Wardiah, *Op. cit.*, hlm. 13

Ada beberapa teori tentang perilaku manusia, yaitu teori perilaku oleh Kurt Lewin terkenal dengan rumus *behavior* (perilaku) adalah hasil interaksi antara person (diri orang itu) dengan *environment* (lingkungan psikologisnya).⁶

Teori lainnya, *Consistency Seeker* (konsistensi kognitif), bahwa manusia merupakan makhluk yang menjaga keajegan dalam sistem kepercayaannya dan diantara sistem kepercayaan perilaku. Asumsi ini melahirkan teori disonansi kognitif, artinya manusia akan mencari informasi yang mengurangi disonansi (ketidakcocokan antara dua kognisi). Jika bertemu dengan informasi yang disonan dengan keyakinannya manusia akan menolak, meragukan sumbernya, mencari konsonan atau mengubahnya.⁷

Teori lain, teori perilaku sosial yaitu teori medan dikemukakan oleh Kurt Lewin bahwa mengkaji perilaku sosial melalui pendekatan konsep “medan”, “*field*” atau “ruang kehidupan” *life space*. Perlu dipahami bahwa untuk memahami konsep ini, secara tradisional para psikolog memfokuskan pada keyakinan bahwa karakter individual (instink dan kebiasaan), bebas-lepas dari pengaruh situasi dimana individu melakukan aktivitas. Namun Lewin kurang sepaham,

⁶Rohanda, *Perilaku Remaja Kota Bandung dalam Mencari dan menggunakan Media Bacaan Hiburan (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi kasus Eksploratif, Konstruksi Sosial, dan Daur Edar)*, (Bandung: Universitas Padjadjaran), 2010, hlm. 32

⁷Mia Lasmi Wardiah, *Op. Cit.*, hlm. 29

menurutnya penjelasan tentang perilaku yang tidak memperhitungkan faktor situasi, tidaklah lengkap.

Lewin merasa bahwa semua peristiwa psikologis apakah itu berupa tindakan, pikiran, impian, harapan, atau apapun, semua itu merupakan fungsi dari “ruang kehidupan” individu sementara lingkungan dipandang sebagai sebuah konstelasi yang saling tergantung satu sama lainnya. Artinya “ruang kehidupan” juga merupakan determinan bagi tindakan, impian, harapan, pikiran seseorang. Lewin memaknakan “ruang kehidupan” sebagai seluruh peristiwa (masa lampau, sekarang, masa datang) yang berpengaruh pada perilaku dalam satu situasi tertentu. Bagi Lewin, pemahaman atas perilaku seseorang senantiasa harus dikaitkan dengan konteks lingkungan dimana perilaku tertentu ditampilkan. Pada intinya, teori menguraikan bahwa lingkungan atau situasi disekeliling individu sangat berpengaruh besar pada perilakunya.⁸ Lingkunganlah yang merubah segala keadaan manusia, bentuk perilaku.

b. Bentuk-bentuk Perilaku

Menurut *Bloom* perilaku dibedakan dalam tiga dominan perilaku, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk kepentingan praktis, teori ini dikembangkan menjadi tiga ranah perilaku, sebagai berikut:⁹

⁸Rohanda, *Op. cit*, hlm. 34

⁹Mia LasmiWardiah, *Op. cit*, hlm. 16

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia.

2) Sikap

Sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberi pengaruh yang terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

3) Tindakan

Berbagai kecenderungan untuk bertindak (praktik), sikap belum tentu terwujud dalam bentuk tindakan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas atau sarana dan prasarana.

Menurut *Skinner*, seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).¹⁰ Oleh karena itu terjadi melalui

¹⁰Rohanda, *Op. cit*, hlm. 19

proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon. Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, perilaku dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

a) Perilaku terbuka

Perilaku terbuka adalah perilaku yang tampak, terbuka dan dapat diamati. Misalnya, berjalan, duduk, dan sebagainya. Respons orang terhadap stimulus dalam bentuk tindakannya atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut dengan perilaku terbuka.

b) Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah perilaku yang tidak tampak, tertutup, dan tidak bisa diteliti. Misalnya, proses mental. Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons terhadap stimulus ini terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran sikap penerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut dengan perilaku tertutup.

2. Konsep Penyimpangan

a. Pengertian Penyimpangan

Suatu perilaku yang melanggar dalam aturan bermasyarakat disebut perilaku menyimpang. Penyimpangan sosial yaitu situasi ketika masyarakat menganggap orang dan perilaku tertentu dianggap melanggar aturan dan konvensi sosial yang ada.¹¹ Perilaku menyimpang itu terjadi di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Perilaku menyimpang bertentangan dengan beberapa norma-norma sosial.

Dalam kasus perilaku menyimpang pada santri akan bertentangan beberapa norma, salah satunya norma agama dan dapat melanggar norma hukum karena terbilang suatu tindak kriminalitas jika penyimpangan tersebut sudah menimbulkan korban.

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma akan disebut sebagai perilaku menyimpang dan setiap pelaku yang melakukan penyimpangan akan digambarkan sebagai penyimpang (*deviant*).¹² Pada intinya, penyimpangan bukan merupakan sesuatu yang melekat pada bentuk perilakunya melainkan sesuatu yang diberi ciri penyimpangan dari definisi sosial.

¹¹Sihahaan Jokie, *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm.

2

¹²(*Ibid*) hlm. 5

Menurut pernyataan di atas, seseorang disebut penyimpang karena sudah melanggar norma yang terkait dalam masyarakat. Jika sudah menyimpang, penyimpang harus menerima konsekuensi yang telah diperbuat seperti menerima adanya sanksi yang diberlakukan di masyarakat. Fungsi sanksi tersebut agar tercipta ketertiban di lingkungan sosial. Seperti pendapat Howard Becker dan Frances Heidensohn, penyimpangan bukanlah kualitas dari tindakan yang dilakukan seseorang, tetapi lebih kepada konsekuensi yang diterapkan oleh orang lain terhadap peraturan dan sanksi kepada “pelaku” penyimpangan tersebut.¹³

Definisi perilaku menyimpang itu luas, seperti bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja bisa disebut juga dengan penyimpangan perilaku remaja. Penyimpangan perilaku remaja itu suatu tindakan seseorang yang belum dewasa dan sengaja melanggar hukum, yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum dan dapat dikenai hukuman. Seperti pendapat dari M. Gold dan J. Petronio (Weiner, 1980) yaitu ;¹⁴

¹³ (*Ibid*) hlm. 6

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 252

Kenakalan sebuah perilaku negatif antisosial yang melanggar hukum oleh anak di bawah umur. Kenakalan remaja mengacu tindak pidana yang dilakukan remaja. Sebagian besar sistem hukum meresepkan prosedur khusus untuk menangani remaja, seperti pusat penahanan remaja. Kenakalan remaja adalah orang yang di bawah umur (biasanya di bawah umur 18), yang ditemukan telah melakukan tindak pidana di negara-negara yang berlandaskan hukum, bahwa di bawah umur tidak memiliki tanggung jawab dan dengan demikian tidak dapat dihukum seperti halnya orang dewasa. Namun, legislatif dari beberapa negara telah mengurangi usia pertanggung jawaban pidana atas kejahatan oleh anak di bawah umur. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, pada intinya di setiap penyimpangan yang dilakukan oleh anak di bawah umur tidak akan diberlakukan sebuah pidana atau hukuman seperti orang dewasa. Pada seusia remaja perilaku yang dilakukan merupakan proses mencari jati diri sesungguhnya dan masih sulit untuk dikendalikan jiwa emosionalnya. Oleh sebab itu, peran keluarga dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Seperti halnya di dalam permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal. Notabene seorang santri sangat tertutup dengan pergaulan yang bebas dan penuh dengan aturan yang ada, tetapi masih ada yang melakukan perilaku menyimpang. Suatu hal yang tidak lazim seperti mabuk, pemalakan dan lain sebagainya, itu terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren, meskipun hal tersebut terselubung,

tetapi itu merupakan suatu bentuk permasalahan yang unik untuk diteliti secara mendalam.

Perilaku menyimpang itu merupakan tingkah laku yang abnormal, yaitu tingkah laku yang tidak adekwat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Pribadi yang abnormal itu pada umumnya jauh dari pada status integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya.¹⁵ Tingkah laku yang abnormal berkaitan juga dengan suatu tingkat kecerdasan emosional seseorang. Menurut Daniel Goleman (1995) mengemukakan sejumlah ciri utama pikiran emosional sebagai berikut¹⁶ :

- 1) Respon yang cepat tetapi ceroboh
- 2) Mendahulukan perasaan kemudian pemikiran
- 3) Memperlakukan realitas sebagai realitas simbolik
- 4) Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang
- 5) Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Masa-masa remaja adalah masa-masa labil yang memiliki tingkat emosional tidak terkendali. Jika berbuat sesuatu selalu tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan bagi dirinya. Teori sentral yang dikemukakan oleh Walter B. Cannon menyatakan bahwa gejala kejasmanian termasuk tingkah laku merupakan akibat dari emosi yang

¹⁵ Dra. Kartini Kartono, *Patologi sosial*, (Jakarta : CV Rajawali, 1981), hlm. 25

¹⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 64

dialami oleh individu. Jadi, individu mengalami emosi terlebih dahulu, baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam jasmaninya.¹⁷

Perkembangan emosi pada seusia tersebut sangat sulit dikendalikan karena masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh Conny Semiawan (1989), bahwa diibaratkan “Terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi tetapi juga belum dewasa.”¹⁸

Dengan demikian, perilaku menyimpang semua tingkah laku yang menyimpang dari aturan yang berlaku dalam masyarakat yaitu norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, mengacu pada perilaku menyimpang yang dilakukan santri pada usia remaja atau masa pubertas yang sering melanggar aturan, memiliki keinginan yang tak terkendali dan jiwa emosional yang tinggi.

b. Bentuk Penyimpangan

Ada banyak perilaku menyimpang yang ada di dalam masyarakat. Lemert mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tahapan penyimpangan yang mungkin dilakukan seseorang. Pertama, disebut dengan penyimpangan primer dan yang kedua adalah penyimpangan sekunder.¹⁹ Pada tahap penyimpangan primer seseorang melakukan penyimpangan meskipun masih berperan dan mempunyai status

¹⁷ (*Ibid*) hlm. 66

¹⁸ (*Ibid*) hlm. 67

¹⁹ (*Ibid*) hlm. 18

normal. Seseorang belum mempunyai konsep diri dan konsep peran sebagai penyimpang. Jika penyimpangan yang dilakukannya secara materi tidak membuat konsep diri dan memberikan peran penyimpang pada orang tersebut, maka hanya tetap menjadi penyimpangan primer.

Kedua, disebut penyimpangan sekunder, pada tahap ini penyimpangan dapat terjadi ketika peran sebagai penyimpang dilanjutkan melalui keterlibatan lebih jauh dalam sub kebudayaan menyimpang dengan lebih banyak interaksi dengan penyimpang lainnya. Misalnya, seseorang yang menjadi pecandu obat terlarang akan lebih sering berkumpul dengan sesama pengguna obat terlarang lainnya agar memperoleh dukungan sosial dan memenuhi kebutuhan obat terlarangnya. Penyimpangan sekunder mendapatkan peran penyimpang karena partisipasinya yang lebih sering dalam sub kebudayaan menyimpangnya, memperoleh pengetahuan dan rasionalisasi atas perilakunya sebagai cara menghindari pantauan dan sanksi penegak hukum.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal dapat juga dikatakan ke dalam bentuk penyimpangan sekunder. Penyimpangan yang dilakukan seperti mabuk-mabukan, pemalakan dan lain sebagainya. Penyimpang ini lebih banyak berinteraksi dengan penyimpang lainnya. Misalnya, seorang santri yang sedang mabuk kemudian berkumpul juga dengan santri lainnya yang sedang mabuk di luar pondokan. Dengan hal

tersebut agar memperoleh dukungan sosial dan menikmati kepuasan memabuk secara bersama-sama.

Bentuk penyimpangan juga dapat dilakukan secara individu yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh diri sendiri atau satu orang saja, misalnya seperti memalak. Seperti isu kasus kematian santri Babakan Tegal. Kematian karena dikeroyok oleh teman-temannya di dalam kamar pondokannya, sebab santri yang mati tersebut suka memalak dan mengancam sehingga teman-temannya merasa kesal dan marah sampai akhirnya dikeroyok hingga mati, untuk mengetahui kejadian yang lebih jelasnya akan dilaksanakan penelitian secara mendalam perilaku santri di pondok pesantren tersebut.

Perilaku menyimpang juga dapat dilakukan secara berkelompok yaitu penyimpangan yang dilakukan secara bersama-sama, mungkin karena mempunyai tujuan yang sama. Biasanya penyimpangan berkelompok lebih berbahaya dibandingkan penyimpangan yang dilakukan secara individu. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian secara mendalam pada santri pondok pesantren tersebut, kemungkinan jika sudah ada penyimpangan secara individu akan muncul penyimpangan secara bersama.

Sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berfikir, manusia mempunyai pola-pola perilaku yang tidak tetap. Ada kalanya berperilaku sesuai dengan kehendak umum, tetapi dilain kesempatan ia bertindak menyimpang atau menentangnya. Dari perilaku menyimpang

yang dilakukan oleh seseorang, terdapat bentuk-bentuk dan jenis perilaku menyimpang yang ada di masyarakat. Khususnya bentuk perilaku yang terdapat di Pondok Pesantren Alfatkh Babakan, Tegal.

c. Proses Menjadi Penyimpang

Segala sesuatu pasti melalui proses, untuk menjadi penyimpangpun melewati proses yang lama. Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. Penyimpangan itu bersifat relatif. Relativitas penyimpangan berarti bahwa suatu perilaku tersebut dianggap tidak menyimpang pada waktu dan situasi tertentu, namun dapat dianggap menyimpang pada waktu dan situasi yang berbeda.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang dapat melakukan perilaku menyimpang. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Misalnya, teori *Rational Choice*, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama. Yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran.²⁰

²⁰ James. S Colmen, dalam buku Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 255, 2008

Pada teori tersebut rupanya berlawanan dengan permasalahan yang ada di dalam Pondok Pesantren Babakan Tegal. Anak remaja dimasukan ke pesantren dengan tujuan untuk mendalami sebuah ilmu agama dengan baik, tetapi ada juga perilaku menyimpang yang dilakukan anak tersebut di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Tentu itu cukup menarik untuk diteliti secara mendalam faktor yang melatarbelakangi santri tersebut dapat melakukan perilaku menyimpang.

Proses perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri bisa dilihat dari faktor-faktor yang melatarbelakangi santri tersebut mengapa melakukan perilaku menyimpang, misalnya mabuk-mabukan. Seorang santri yang seharusnya lebih memahami tentang agama justru melakukan yang merugikan dirinya dan lingkungan. Kemungkinan penyebabnya adalah usia yang tergolong masih remaja, jadi rasa penasaran mencoba-coba itu cukup tinggi, salah pergaulan, atau gagalnya pengendalian orangtua dan pihak pondok pesantrennya. Kemudian disebutkan dalam sebuah teori *differential association*, menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat dari salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga.²¹ Orangtua seringkali melarang anaknya untuk tidak bergaul secara sembarangan dengan teman sebayanya, bertujuan agar anak

²¹ (*Ibid*) hlm. 255

tersebut tidak salah bergaul, karena teman sebaya berpengaruh juga dalam perilaku yang dilakukan oleh diri seseorang.

Proses penyebab menjadi seorang penyimpang juga dijelaskan dalam teori *labeling* yang dikemukakan oleh Edwin H. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku menyimpang lahir karena adanya batasan (cap, julukan, sebutan) atas suatu perbuatan yang disebut menyimpang. Bila kita memberi cap kepada seseorang sebagai orang yang menyimpang, maka cap tersebut akan mendorong orang itu berperilaku yang menyimpang.²² Awalnya seseorang melakukan tindak menyimpang primer yang merupakan perilaku menyimpang awal. Akibatnya, lingkungan memberi label sesuai tindakan itu, misalnya “tukang palak”. Sebagai tanggapan atas pemberian label ini, orang tersebut tetap melakukan tindak penyimpangan. Masyarakat pun semakin keras memberikan label. Kemudian, mulai timbul rasa antipasti pada mereka yang memberikan hukuman dan kadar perilaku menyimpang menjadi semakin berat. Pada akhirnya orang tersebut akan menerima status sosial bahwa dirinya adalah penyimpang dan berusaha menyesuaikan diri dengan “peran” yang diberikan masyarakat kepadanya. Ia pun mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang yang menghasilkan sesuatu yang menyimpang.

Retreatisme merupakan adaptasi dimana seseorang meninggalkan tujuan budaya dan cara memperolehnya. Misalnya, mengkonsumsi

²² Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 158

narkotika dan mabuk-mabukan.²³ Santri di dalam pondok pesantren mengikuti kegiatan Islami sesuai aturan tata tertib tetapi begitu keluar pondok pesantren ada juga santri yang menyimpang misalnya minum-minuman alkohol. Dalam diri santri tersebut pasti memiliki permasalahan yang menyebabkan menjadi penyimpang. Ketika keluar dari pondok pesantren santri meninggalkan segala aturan yang ada dan memperoleh kenikmatan sesaat dengan berkumpul dengan minum-minuman alkohol.

Seorang penyimpang, tentu memiliki proses yang melatar belakangi menjadi seorang penyimpang. Perilaku menyimpang itu menimbulkan masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. ketika masalah sosial tersebut sudah menjadi bentuk kejahatan atau merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, akan disebut sebagai patologi sosial. Patologi sosial disebut juga dengan penyakit sosial, dimana masalah sosial yang terjadi sudah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Berdasarkan teori patologi sosial yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, patologi sosial yaitu salah satu kajian tentang disorganisasi sosial atau *maladjustment* yang dibahas dalam arti luas, sebab, hasil, dan usaha perbaikan atau faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, lanjut usia, penyakit rakyat, lemah ingatan atau pikiran, kegilaan, kejahatan, perceraian, pelauran, ketegangan-ketengan dalam

²³ Sihahaan Jokie, *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 119

keluarga, dan lain sebagainya. Kemudian, berarti penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat.²⁴ Perilaku menyimpang yang dilakukan santri pondok pesantren tersebut, jika terus menerus dilakukan dan menimbulkan kerugian akan menuju kearah patologi sosial. Konsep patologi sosial yaitu masalah-masalah sosial yang mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dalam masyarakat.²⁵

Jadi, seorang penyimpang itu juga memiliki proses karena segala sesuatunya pasti berproses, entah itu proses kearah lebih baik atau buruk. Seperti permasalahan yang diungkit peneliti adalah proses menjadi penyimpang. Apa yang melatar belakangi seorang santri melakukan perilaku menyimpang, notabene santri lebih mengetahui secara agamanya, tetapi masih dapat melakukan perilaku menyimpang. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada faktor intern, dari dalam individu tersebut atau faktor eksteren, dari faktor keluarga atau lingkungannya yang menjadikan santri berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang bisa dikatakan menjadi patologi sosial karena masalah-masalah sosial yang terjadi sudah menjadi budaya dan merugikan bagi lingkungan sekitar.

²⁴Gillin dan Gillin, dalam buku Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, hlm. 14, 2016

²⁵Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 17

3. Konsep Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Realitas historis sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok nampaknya bersal dari pengertian asrama para santri yang terbuat dari bamboo, yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau barangkali berasal dari kata fundug yang berarti hotel atau asrama (Dhofie).²⁶

Menurut Ahmad Tafsir, “Istilah Pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat perkembangan masyarakat muslim Indonesia”²⁷. Jadi pondok pesantren merupakan tempat mengenyam ilmu agama islam dan sekaligus sebagai tempat tinggal santri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Masing-masing pesantren yang memiliki ke khasan itu nampaknya disebabkan oleh otoritas kyai sebagai sentral dalam menentukan arah dan kebijaksanaan lembaga tersebut.²⁸ Sebutan pesantren sebenarnya lebih menunjuk kepada fungsi lembaga atau komunitas tempat “nyantri” atau mengkaji ilmu agama, beroleh jiwa atau kanuragan dari seseorang atau beberapa kyai (Habib Chirstian, dalam; M. Dawam Raharjo). Sebagai khasanah busaya nusantara, pesantren selain

²⁶ Dhofir, dalam buku Drs. A. Fauzie Nurdin, Ms, *Modernisasi Pondok Pesantren*, hlm. 11, 1994

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 120

²⁸ A. Fauzie Nurdin, *Op. cit*, hlm. 11

merupakan lembaga pendidikan juga merupakan komunitas sosial yang mempunyai pranata sendiri, pola hubungan fungsional dengan masyarakat lingkungannya, interaksi nilai kultural antara umat pendukungnya dengan budaya bangsanya maupun budaya mondial.²⁹

Dengan demikian, pondok pesantren merupakan suatu tempat untuk mendidik, mengasuh, memberi ilmu agama yang baik dan benar. Kedisiplinan dalam beraktivitas sangat terlihat di dalam suatu pondok pesantren. Apalagi banyak diterapkan aturan yang ada di dalam pondokan. Aturan yang ada untuk mendidik santri agar dapat membentuk karakter yang lebih mulia dan baik secara agama maupun lingkungan sosial. Tentu saja itu merupakan nilai plus tentang reposisi pesantren. Dibalik nilai-nilai baiknya tentu saja ada kendala atau muncul suatu ketidaksuaian terhadap norma yang ada, yaitu perilaku menyimpang. Perilaku menyimpangpun muncul di dalam suatu pondok pesantren. Perilaku menyimpang yang dilakukan santri tentu saja memiliki faktor penyebabnya, mungkin tekanan dalam pesantren yang terlalu ketat menjadikan santri memberontak diri dengan cara melakukan penyimpangan sosial. Merasa frustrasi dengan beban yang ada di dalam pondok pesantren yang membuat santri ketika di luar pondok pesantren bisa merasa bebas untuk melakukan hal yang menyimpang.

²⁹(*Ibid*) hlm. 12

Menurut Albert Cohen mengatakan bahwa munculnya penyimpangan diawali oleh adanya status frustrasi yang pada akhirnya mengarahkan pada subbudaya menyimpang.³⁰ Penyimpangan yang dilakukan oleh santri tersebut, bisa dikatakan karena keadaan frustrasi. Frustrasi bisa akibat tekanan dalam pondok pesantren atau aturan yang ada di pesantren, frustrasi karena pembelajaran di sekolahnya, frustrasi karena tekanan orangtua, atau hal lainnya.

b. Pesantren dalam Pendidikan Islam

Pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak indigenous (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkan)-nya.³¹

Pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat kearah yang lebih baik. pandangan masyarakat umum terhadap dunia pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, masyarakat yang menyangsikan eksistensi dan relevansi lembaga pesantren untuk menyongsong masa depan. Kedua,

³⁰Sihahaan Jokie, *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 120

³¹Tholkhah Imam, *Membuka Jendela Pendidikan : Menguraikan Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 49

masyarakat yang menaruh perhatian dan sekaligus harapan bahwa pesantren merupakan alternatif model pendidikan Islam masa depan.

Konsep pesantren sebagai pendidikan Islam masa depan adalah suatu pedoman hidup yang sangat baik dan benar bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan Islami merupakan suatu lembaga menuju kehidupan yang berkah di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan islami yang relevan terjadi di dalam pondok pesantren. Dari konsep pesantren diatas, bahwa reposisi pondok pesantren itu sangat penting.

c. Peran Pendidikan Agama Bagi Anak di Era Globalisasi

Pendidikan merupakan suatu proses yang memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.³² Untuk mewujudkan negara yang semakin maju adalah mewujudkan pendidikan yang semakin berkualitas. Pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai bekal ilmu dalam dunia kerja dan lain sebagainya. Dengan demikian tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab dan lain sebagainya. Untuk menyeimbangkan kehidupan selain pendidikan harus diimbangi dengan agamanya sebagai pengontrol sikap atau pembentukan moral manusia.

³²Drs. Djaelan Husnan, *Islam Universal Menebar Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil' Alamiin*, (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), hlm. 2

Agama adalah suatu keyakinan yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. Religi atau agama yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta alam ini adalah bagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari.³³ Tujuannya orang yang beragama sebagai pedoman hidup agar kehidupan di dunia ini dapat bermanfaat bagi sesama makhluk Tuhan dan lain sebagainya. Tujuan lainnya adalah agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan kemudian meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi yang dikuasai dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. Dengan demikian dari pengetahuan tentang pendidikan dan agama dapat diuraikan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang wajib ada diterapkan kepada anak diusia dini. Dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang mulia sejati serta cakap melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi. Membentuk manusia yang berkepribadian muslim sejati, berarti membentuk manusia dengan melalui pendidikan Islam. Dengan terbentuknya kepribadian muslim sejati pada setiap orang orang Islam, maka kepribadian tersebut merupakan ciri tertentu yang membedakan

³³ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 109

dengan kepribadian di luar muslim.³⁴ Begitu pentingnya peran pendidikan agama bagi manusia.

Peran pendidikan agama untuk anak merupakan pembentukan karakter anak pertama kalinya berada di dalam keluarga. Pendidikan agama sejak dini tentu saja akan membuahkan pembentukan karakter anak yang baik, bisa dikatakan mengerti tentang agama yaitu mengetahui mana yang perlu ditaati dan mana yang perlu ditinggalkan. Ketika di dunia luar anak bergaul akan dapat memfilter yang baik untuk dirinya dan meninggalkan yang berdampak buruk. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak cenderung dipengaruhi oleh lingkungan. Maka dari itu untuk mencegah terjadi perilaku menyimpang anak perlu yang namanya pendidikan agama. Mengenai arah dan kualitas beragama perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu orangtua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagaman anak. Apalagi di zaman modernisasi seperti sekarang ini, urusan duniawi dan kesenangan ialah kebutuhan utama. Tentu saja akan mempengaruhi pergaulan sosial anak di dalam lingkungan masyarakat.

Masalah anak atau remaja dalam pergaulan sosial memasuki era globalisasi ini perlu mendapat perhatian oleh semua pihak, termasuk orangtua, masyarakat dan pemerintah. Dengan majunya perkembangan

³⁴Drs. Djaelan Husnan, *Op. cit*, hlm. 4

ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak pada tata cara pergaulan anak atau remaja. Maraknya perilaku menyimpang pada anak atau remaja karena kurang kesadaran dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama islam apalagi di era gobalisasi sekarang ini.

Peran anak atau remaja perlu dibina dan dikembangkan sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan di pondok pesantren, dan lingkungan masyarakat agar anak dapat bergaul dengan baik dan benar. Prof. DR. Emil Salim (2001 : 124) mengungkapkan bahwa pada usia 5-14 tahun anak masuk dalam keadaan lingkungan pendidikan dan pra-sekolah dan pendidikan sekolah dasar membina perkembangan akhlak anak, yang memang merupakan tahapan yang harus dibentuk dan dibina.³⁵

Dengan masuknya anak ke dalam lingkungan sekolah, mereka dapat dipengaruhi faktor-faktor lingkungan yang lebih luas, tokoh pantauan anak menjadi lebih banyak, dan pikiran anak juga mulai aktif. Di Desa Babakan terkenal dengan pondok pesantrennya yang berada di Kabupaten Tegal. Banyak orangtua setelah anaknya lulus sekolah dasar kemudian memasukan anaknya ke pondok pesantren dan bersekolah di Madrasah. Tujuan orangtua mendidik anaknya untuk lebih mengenal agama dan berperilaku baik. Tidak semua tujuan orangtua dapat terpenuhi karena terdapat juga santri yang perilakunya kurang baik akibat pergaulan. Perilaku menyimpang misalnya saja

³⁵ Syukran Nafis Ahmadi, *Pendidikan Madrasah : Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010), hlm. 12

seperti mabuk-mabukan bagi santri laki-laki yang dilakukan ketika di luar pondok pesantren maupun dilingkungan pondok pesantren.

Seiring dengan laju perubahan sosial yang terjadi di era globalisasi sekarang ini, nampaknya pesantren harus selalu melakukan langkah kreatif agar tetap eksis ketika mengikuti perkembangan zaman. Menurut Abdurahman Wahid bahwa modernisasi pondok pesantren tidak hanya berkaitan dengan pelestarian unsur-unsur khas pesantren yang tetap baik, kemandirian serta kebebasan, tetapi juga melakukan perubahan yang memungkinkan dianggap perlu sebagai respon terhadap tuntutan zaman.³⁶

Secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum, sedangkan pesantren modern telah memasukan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan klasikal (Dhofier, 2011).³⁷ Jelas bahwa pesantren yang sudah modern, santri tidak hanya mempelajari tentang hakikat keagamaan tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemungkinan besar dapat menambah pengetahuan dan keterampilan santri, serta metode dalam pengajaran lebih efektif dan efisien. Biasanya pondok pesantren yang modern juga memiliki sarana dan prasarana yang lebih berkualitas.

³⁶ A. Fauzie Nurdin, *Modernisasi Pondok Pesantren*, (Lampung, 1994), hlm. 15

³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45

Mewujudkan pesantren yang modern di era globalisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan teknologi. Penguasaan teknologi harus dilakukan oleh santri yang modern, manfaatnya adalah santri dapat menguasai teknologi secara baik, tetapi disisi lain ada juga santri yang mencoba-coba menyalahgunakan teknologi, misalnya untuk melihat gambar-gambar porno yang seharusnya tidak boleh dilihat oleh seusia remaja. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri disebabkan karena arus modernisasi dan jati diri yang masih labil.

Transformasi nilai-nilai islam ke dalam kehidupan modern sebagai bekal bagi umat islam. Manusia boleh mengikuti perkembangan zaman, tetapi mengikutinya dengan cara yang bijak. Misalnya tetap menerapkan pendidikan keagamaannya di dalam kehidupan dimasa modern seperti sekarang ini. Untuk meningkatkan mutu keilmuan, seharusnya warga pondok pesantren melakukan perbaikan sistem pendidikan yang diterapkan yaitu sistem klasikal dan penerapan kurikulum yang dianjurkan oleh departemen agama dan departemen pendidikan serta kebudayaan. Di samping sistem pendidikan juga perbaikan mekanisme kerjasama antara kyai, guru, ulama dan para santri dalam proses belajar mengajar, sehingga para santri nantinya mempunyai sikap dan persepsi terhadap perkembangan

sosial, budaya, ekonomi, dan iptek yang disesuaikan dengan nilai-nilai islam.³⁸

4. Konsep Santri

a. Pengertian Santri

Santri merupakan peserta didik yang mempelajari ilmu agama islam di dalam ruang lingkup pondok pesantren. Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di Pesantren.³⁹ Santri merupakan elemen yang penting dalam sistem pendidikan pesantren karena tanpa santri sistem pendidikan pesantren tidak berfungsi. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai.

Di masa lalu ciri utama yang melekat pada seorang santri adalah penampilannya yang sangat sederhana.⁴⁰ Memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam, penampilan yang sederhana, menghormati dan taat kepada kiai. Sampai saat ini identitas demikian masih melekat pada diri seorang santri. Dahulu, seorang santri masuk dalam sistem pendidikan pesantren ingin menguasai ilmu-ilmu agama islam dan mengamalkannya di dalam kerumunan masyarakat. Perkembangan zaman seperti sekarang ini, motif santri masuk ke dunia santri bukan saja untuk menguasai ilmu agama, tetapi untuk mengembangkan bakat santri dan memahami ilmu pengetahuan teknologi. Ada dua jenis

³⁸A. Fauzie Nurdin, *Modernisasi Pondok Pesantren, Op. cit*, hlm. 70

³⁹Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Azza Grafika, 2015), hlm. 8

⁴⁰(*Ibid*), hlm. 9

santri dalam sistem pendidikan pesantren, pertama santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, kedua santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh masing-masing pesantren.⁴¹ Seperti halnya perbedaan pesantren yang modern dan tradisional.

Pesantren modern pasti berbeda dalam sarana dan prasarananya. Kualitasnya lebih bagus dan santri belajar tentang ilmu pengetahuan bukan hanya ilmu agamanya. Santri harus dapat memfilter dampak baik buruknya suatu teknologi yang masuk di dunia santri atau pergaulan lingkungan sekitar yang mulai mempengaruhi aktivitas seorang santri. Berdasarkan pengertian santri di atas, jadi santri merupakan pokok utama berjalannya lembaga pendidikan pondok pesantren.

b. Pengasuhan Santri

Secara bahasa, pengasuhan menurut KKBI, Berasal dari kata “asuh”. Kata itu memiliki beberapa arti, pertama, menjaga (merawat dan mendidik) anak yang masih kecil. Kedua, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Ketiga, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan

⁴¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Loc. cit.*, hlm. 9

kelembagaan. Sementara pengasuhan berarti proses, cara, perbuatan mengasuh.

Secara istilah pengasuhan berarti memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya. Ada juga yang memahami pengasuhan sebagai pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam memelihara, melindungi, memberi kasih sayang dan mengarahkan anak.⁴² Menurut Wagnel dan Funk, mengasuh anak adalah menjaga dan membimbingnya menuju dewasa. Bimbingan terhadap anak menurut keduanya dilakukan dengan cara mendidik dan memberi mereka makan.⁴³ Pengasuhan dilakukan tidak hanya di dalam bentuk keluarga saja, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di dalam pondok pesantren. Seperti halnya mengasuh seorang santri agar menjadi santri yang benar dan baik sesuai aturan sebagai seorang santri.

Pakar lain, melihat pengasuhan merupakan bagian penting dari proses sosialisasi, yakni proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.⁴⁴ Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses dimana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, menaati, menghargai, dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku

⁴² (*Ibid*), hlm. 27

⁴³ Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dan UNICEF, "*Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*", 2009, hlm. 32

⁴⁴ Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). Hlm. 30

di Masyarakat.⁴⁵ Tahapan sosialisasi memiliki dua tahapan, pertama tahapan sosialisiberada di dalam lingkungan keluarga dan yang kedua adalah tahapan sudah mengenal lingkungan sekolah, pekerjaan dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas tentang pengasuhan, jadi makna dari pengasuhan santri ialah pemeliharaan, perlindungan, pengajaran dan pembimbingan santri dimasa perkembangannya, disisi lain pengasuhan santri adalah proses sosialisasi, dimana santri belajar keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma secara langsung dalam sistem pendidikan pesantren.⁴⁶ Masalah makna pengasuhan yang pertama adalah proses belajar santri, ketika di dalam pondok pesantren santri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi belajar ilmu pengetahuan dalam bentuk sekolah atau madrasah, seperti madrasah tsanawiyah yang terdapat di Desa Babakan Tegal ini. Pondok pesantren tersebut juga melakukan pendidikan non formal seperti bentuk madrasah diniyah, yakni pendidikan kusus untuk mempelajari ilmu agama, seperti belajar kitab kuning.

Kedua, makna pengasuhan terlihat dari kehidupan santri di luar pondok pesantren atau di luar jam madrasah. Ketika di luar sekolah santri tersebut harus membawa almamater nama pondok pesantren untuk bersikap sesuai dengan aturan anak santri. Ternyata di dalam pondok pesantren Babakan Tegal, masih terdapat santrinya melakukan

⁴⁵Achmad Muchaddam, *Op. cit*, hlm. 28

⁴⁶ (*Ibid*), hlm. 29

perilaku menyimpang tanpa memperdulikan akan mencoreng nama pondok pesantren tersebut. tentu saja, hal ini sangat menarik untuk peneliti melakukan penelitian mendalam dengan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren ini. Opini sementara penyebab santri dapat melakukan perilaku menyimpang karena pola asuh yang otoriter dalam suatu pondok pesantren tersebut atau dalam keluarganya.

Menurut Baumrind, pola asuh otoriter yaitu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditunjukkan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orangtua tanpa banyak alasan.⁴⁷ Inilah yang merupakan penyebab anak menjadi merasa terkekang karena tidak diberi kebebasan dan merasa bahwa hidupnya begitu keras.

⁴⁷ (*Ibid*), hlm. 33

F. Peneliti yang Relevan

Tabel 1. 1

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuni Lisnawati	Perilaku Santri di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Modern Assalam Bojonggenteng-Sukabumi, Jawa Barat)	Deskriptif	Perilaku santri di pondok modern assalam dalam kebiasaan beribadah, hubungan sosialnya, serta ketaatan mereka terhadap peraturan yaitu sebagai berikut: mereka pernah bertengkar dengan teman-temannya (61%), responden pernah menjelek-jelekan teman (87%). Dalam pelanggaran dapat terlihat dari data sebanyak 92,6% pernah melanggar peraturan dan 83,3% pernah mendapatkan sanksi.	Membahas tentang perilaku santri di pondok pesantren	perbedaannya terletak di metode penelitian dan perilaku santri

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Abdullah Faqih	Perilaku Santri di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Nurul Huda, Desa Munjul, Kecamatan Astanajapura , Kabupaten Cirebon)	Deskriptif	Masih rendahnya akhlak santri kepada Allah. Hal ini ditunjukkan dalam beribadah , shalat tidak berjamaah, meninggalkan shalat dan puasa, mencuri, menonton film porno, berpacaran, onani/masturbasi. Dalam hal hubungan dengan sesama manusia, santri kurang menghargai dirinya sebagai seorang santri, kurang menghargai kyai dan guru, membantah perintah, tidak mengikuti pengajian dan pelajaran. Hal tersebut juga terjadi dalam bagaimana sikap santri terhadap lingkungan, kurang menjaga	Membahas tentang perilaku negatif santri di pondok pesantren	perbedaannya terletak di metode penelitian dan perilaku santri

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				kebersihan dan kelestarian lingkungan.		

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat saya melakukan penelitian adalah di Desa Babakan, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, khususnya di wilayah Jl. Merapi Babakan, Desa Lebakgowah, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan dalam sebuah Desa Babakan tersebut memiliki santri yang perilakunya menyimpang, tidak sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat. Sebuah pondokan yang notabene lebih mendalami ilmu keagamaan tetapi terdapat santri yang berperilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, mengenal seks, pemalakan dan lain sebagainya, Maka dari itu isu permasalahan ini cukup menarik untuk diteliti secara mendalam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang perilaku menyimpang pada santri pondok pesantren Babakan, Tegal akan dilaksanakan sekitar bulan Januari – April, 2017.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis dalam menyusun skripsi kali ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁸

Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati sehingga menghasilkan penelitian yang orisinal dengan keadaan yang sedang terjadi secara aktual dan terpercaya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh penulis. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dengan menggunakan metode studi kasus ini diharapkan peneliti mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam mengenai topik yang sedang dibahas.

⁴⁸Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 9

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi *purposive sampling* (sampel bertujuan) dimana penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*).⁴⁹ Suatu penelitian ilmiah harus pula memaparkan sumber data. Sumber data adalah tempat penulis bertumpu. Artinya, penelitian bertolak dari sumber data.⁵⁰

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama. Sumber utama pada penelitian ini adalah partisipan. Partisipan adalah pertama, mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, mereka harus tidak berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat

⁴⁹Akhmaluddin Syah. Pembentukan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Ips di SMP Terbuka (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Terbuka Kecamatan Setiabudi Jakarta). Skripsi. Jakarta. Jurusan Pendidikan IPS. (Universitas Negeri Jakarta. Jakarta, 2014), hlm. 40

⁵⁰Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998), hlm. 56

utama, yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*).⁵¹

Dalam penelitian ini, memiliki dua informan, yaitu ;

a. Informan inti

Informan yang ditunjuk oleh informasi kunci dan dianggap mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan inti seperti santri yang melakukan penyimpangan *sample* yang diambil 8 santri.

b. Informan Kunci

Informan kunci adalah pembuka dalam mempermudah proses penelitian atau pencarian data, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu Pengasuh Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal dan Guru MTs Mahadut Tholabah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen atau arsip yang ada di Kabupaten Tegal atau bahkan dari pihak aparat lainnya. Data diperkuat oleh berbagai sumber buku dan media sosial.

⁵¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 109

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi *participant*, wawancara mendalam, studi dokumentasi, atau disebut juga triangulasi.⁵² Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati kegiatan-kegiatan santri secara langsung pada saat di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Dari hasil pengamatan sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dalam permasalahan perilaku menyimpang pada santri.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan peneliti kepada informan. Untuk memasuki alam pikir informan, wawancara yang dilakukan harus secara terbuka dan pendekatan secara mendalam. Pelaksanaan wawancara kepada informan yang memang menjadi narasumber dalam mencari data tentang masalah di dalam penelitian ini, antara lain: pihak orangtua, pihak madrasah atau pihak pondok pesantren Babakan Tegal, santri dan santriwati pondok pesantren Babakan Tegal,

⁵²Akhmaluddin Syah, *Op. cit*, hlm. 42

dan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Pendekatan wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁵³ Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kegiatan santri dalam pondok pesantren dan perilaku di luar pondok pesantren. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

Catatan lapangan dibagi menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu catatan deskriptif untuk mendeskripsikan semua aktivitas proses yang dilakukan santri tersebut dan catatan reflektif untuk menuliskan perspektif atau sudut pandang peneliti terhadap catatan deskriptif sekaligus

⁵³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 240

merencanakan tindakan selanjutnya apa yang akan diamati dan diwawancara selanjutnya.

4. Metode Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, serta skripsi sejenis yang relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan, ditempuh dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian (display) data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵⁴

Pertama, reduksi data. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif penelitian ini, disederhanakan dan ditransformasikan dengan menggunakan cara diringkasan atau diuraian singkat berupa catatan-catatan kecil yang digunakan oleh peneliti.

Kedua, penyajian data adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti berupaya menggunakan cara seperti teks naratif.

⁵⁴ Rohanda, *Perilaku Remaja Kota Bandung dalam Mencari dan menggunakan Media Bacaan Hiburan (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi kasus Eksploratif, Konstruksi Sosial, dan Daur Edar)*, (Bandung: Universitas Padjadjaran), 2010, hlm. 106

Ketiga, penarikan kesimpulan yang disebut verifikasi adalah tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama. Untuk memaknai data yang diperoleh, selanjutnya ditarik kesimpulan-kesimpulan sesuai dengan tujuan kajian. Tiga tahapan dalam analisis data merupakan bagian yang menyatu sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain.

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dari hasil verifikasi penting dilakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Dalam penelitian kualitatif penilaian kualitas penelitian menggunakan kriteria derajat kredibilitas, keteralihan, kebergantungan dan kepastia.⁵⁵ Teknik pemeriksaan data keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari untuk kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik pemeriksaan dalam hal ini adalah memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori. Peneliti melakukan triangulasi dalam penelitian ini

⁵⁵ (*Ibid*), hlm. 108

dengan mengecek balik kepercayaan setiap informasi yang diperoleh, misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan.

3. Pengecekan data melalui pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*), yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara maupun hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi untuk membahas suatu permasalahan di dalam *group*. Dari diskusi inilah peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang kurang sesuai dengan fokus penelitian.

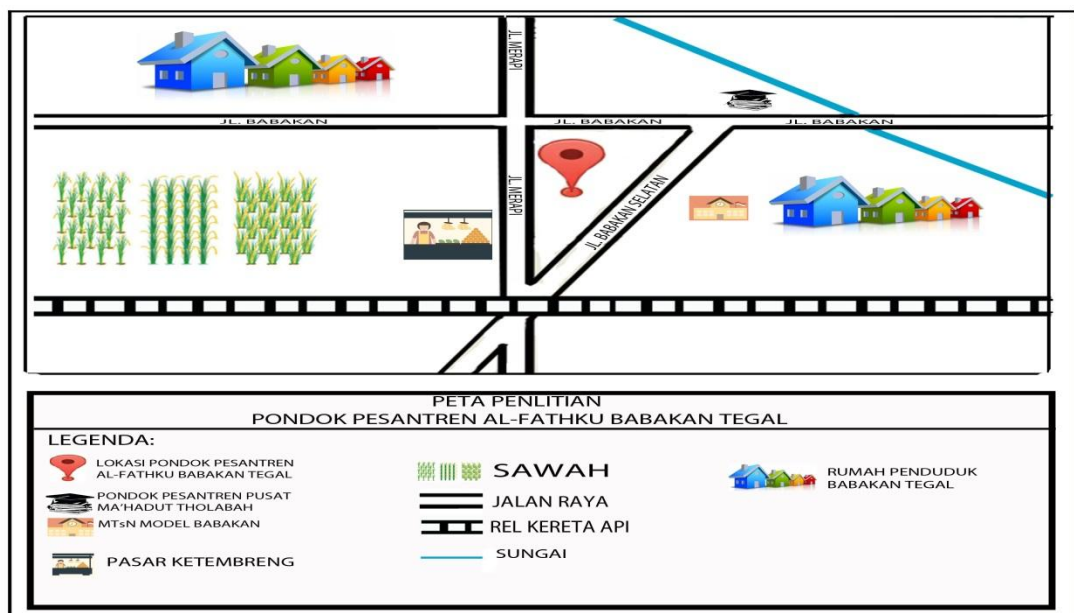
BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal

Lokasi Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal berada di Jl. Merapi Babakan RT. 003 RW. 009, Desa Lebakgowah, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal (52641). Lokasi pondok pesantren ini sangat strategis berdekatan dengan pasar, sekolah, dan lalu lintas jalan raya. Di belakang lokasi pondok pesantren terdapat MTs N 1 Tegal dan Madrasah Mahadut Tholabah, madrasah tersebut merupakan sekolah umum untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum.



Gambar 1.1

Lingkungan desa Lebakgowah ini, khususnya di jalan Merapi Babakan Tegal merupakan tempat pesantren yang sudah terkenal di kota Tegal ini, disepanjang jalan tersebar asrama-asrama pondok pesantren salah satunya adalah asrama pondok pesantren Alfatkhu. Santri di asrama Alfatkhu merupakan santri kalong, yaitu santri yang dapat pulang kerumah ketika ada hari libur, jadi tidak menetap di pondok pesantren.

Tepatnya di depan pondok pesantren tersebut terdapat toko khusus alat perlengkapan sekolah dan perlengkapan santri, terdapat bengkel dan tidak jauh dari lokasi terdapat warnet untuk tempat santri mengerjakan tugas atau tempat bermain.

Ketika pagi hari sampai siang terdapat pasar tradisional, banyak pedagang-pedagang dari tetangga desa lainnya yang berjualan di pasar tersebut. Di dekat pasar terdapat *ATM Center* untuk santri mengambil uangnya. Masyarakat di daerah ini kebanyakan berprofesi sebagai guru atau pedagang toko, perekonomian di daerah ini sudah cukup maju dan lingkungan sosialnya cukup baik.

Pondok pesantren Alfatkhu ini memiliki halaman yang cukup luas. Bangunan asrama ini bertingkat 3 lantai, tetapi masih satu lantai terlihat masih kosong. Di dalam satu kamar terdapat 8 orang santri yang mendiami, tidur dengan kasur lantai dan tikar, terdapat almari di dalam kamarnya. Kamarnya cukup berantakan karena yang mendiami adalah seorang santri laki-laki yang seringkali jorok. Setiap kamarnya itu dibagi

perkelasnya, kelas 7, 8, dan 9 sendiri-sendiri tempatnya. Ada satu musolah sebagai tempat shalat, mengaji, istigozah, bimbel dan lain sebagainya.

2. Luas dan Batas Wilayah Kelurahan Lebakgowah, Tegal

Luas wilayah kelurahan Lebakgowah adalah 216 ha. Penduduk sebanyak 7.183.000 jiwa. Kelurahan Lebakgowah berbatasan dengan :

- a). Sebelah utara berbatasan dengan desa Jatimulya
- b). Sebelah Barat Berbatasan dengan desa Kambangan
- c). Sebelah selatan berbatasan dengan desa Yomani
- d). Sebelah timur berbatasan dengan Pedukuhan Babakan.

3. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Lebakgowah (Pon Pes Babakan Tegal)

Ketika mendengar sebuah lingkungan di pondok pesantren, tentu saja yang dipikirkan lingkungan tersebut sangat agamis, di dalam lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan ketenangan jiwa. Keadaan pondok pesantren semestinya tempat mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar, justru tempat ini masih terdapat penyimpangan sosial di dalamnya. Tidak dapat disalahkan bahwa penyimpang sosial bisa terjadi dimana saja termasuk di lingkungan pesantren.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa tempat ini adalah sebuah desa yang bernama Lebakgowah, tepatnya di Jalan Merapi Babakan Tegal yang terkenal dengan pondok pesantrennya. Disepanjang perjalanan hampir penuh dengan tempat pondok pesantren salah satunya adalah pondok pesantren yang bernama Alfathku. Kondisi tempat ini ramai

karena terdapat pasar, disepanjang jalan terdapat pedagang-pedagang kaki lima yang ramah tamah. Orang-orang di lingkungan ini terlihat baik-baik dan ramah tamah, jarang sekali terlihat rusuh karena lingkungan santri. Kebanyakan di lingkungan ini orang-orangnya sebagai guru, pedagang, dan memiliki pondok pesantren. Kebanyakan orang memiliki pondok pesantren di daerah ini sudah turun menurun.

Masyarakat di wilayah pondok pesantren ini terlihat memiliki solidaritas yang tinggi, ketika ada tetangga desa yang bertamu disambut dengan baik, ketika ada keributan di tetangga desa lain berusaha menengahi dari pertikaian, pada intinya warga menyukai kedamaian. Perilaku menyimpang santri timbul atas dasar pengaruh lingkungan yaitu lingkungan dari luar pondok pesantren. Santri seringkali mudah terpengaruh oleh lingkungan dalam pertemanannya, santri yang nakal biasanya bergaul dengan anak tetangga desa lain, kemudian mengikuti perilaku-perilaku yang tidak sesuai sebagai seorang santri.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang kondisi sosial yang ada di Kelurahan Lebakgowah tepatnya di jalan Merapi Babakan Tegal, sebenarnya lingkungan disekitar pondok pesantren sudah cukup baik, apalagi terdapat beberapa kyai, ustad yang bertanggung jawab dalam menangani dan mempelajari ilmu-ilmu agama bagi santri. Pada intinya kondisi lingkungan di tempat ini tidak begitu mempengaruhi perilaku menyimpang santri. Santri yang menyimpang juga seringkali bergaul

dengan anak tetangga desa lainnya yang nakal sehingga terbawa arus pergaulan yang tidak baik.

Beberapa warga setempat mengatakan, bahwa tidak semua santri dapat berperilaku baik tetapi ada juga santri yang berperilaku onar di lingkungan pondok pesantren karena terdapat faktor yang melatarbelakangi santri dapat berperilaku seperti itu. Didukung lagi di lingkungan setempat menyediakan berbagai tempat yang disukai santri untuk pergi membolos dari pondok pesantren, seperti ada tempat bermain PS (*PlayStation*), tempat warnet, pasar dan lain sebagainya.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Santri RJ

Anak Berpostur tubuh kecil ini, berkulit sawo matang bernama RJ. Si RJ memiliki berat badan sekitar 45 kg. Si RJ sudah menjadi seorang santri kurang lebih 3 tahun lamanya. Tentu saja terdapat tantangan yang harus dilakukan sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Babakan Tegal. Menurutnya tantangan paling berat ketika menjadi seorang santri adalah menghafal surat-surat atau ayat suci Alquran yang diajarkan oleh ustad.

Lahir di Kota Tegal pada 11 November 2002, lahir di dalam keluarga yang sederhana. Si RJ lahir dari kedua orangtuanya yang berprofesi sebagai PNS. Menurutnya orangtua si RJ mendidik dengan tegas, keras tetapi tidak temperamental. RJ memiliki kasih sayang yang cukup dalam keluarganya. Orangtuanya mengetahui jika si RJ merupakan

anak yang cukup baik di lingkungan keluarganya, Rumah tempat tinggal santri RJ berada didaerah kelurahan Margamulya, tepatnya di RT 14 dan RW 06, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Tegal. Keadaan rumah santri RJ cukup nyaman karena fasilitas yang dimiliki lengkap. Alasan si RJ sering pulang pergi kerumahnya karena fasilitas di rumah memadai. Menurutnya, dirumah sangat nyaman tidak seperti di pondokan yang serba terbatas.

Peneliti memilih santri RJ sebagai informan inti karena mendapatkan informasi dari informan kunci bahwa si RJ sering melanggar peraturan di pondok pesantren ini. Setelah peneliti melakukan pengamatan dan mengikuti kegiatan santri RJ ternyata benar bahwa RJ hampir setiap hari melakukan perilaku menyimpang di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

2. Santri N

Santri N dengan nama lengkap NS, seringkali teman sebayanya memberi julukan si pemalas karena N merupakan santri yang paling malas diantara teman-temannya. Selain pemalas ada sosok yang seringkali menjadi bahan bercandaan dari teman-temannya karena si N mirip temon dan lucu karakternya. Si N berpostur tinggi, berkulit hitam, dan memiliki gigi bertaring. Ketika waktu datangnya adzan santri ini seringkali pergi kesuatu tempat untuk tidur pulas. Ketika ditanya oleh pak kyai si N selalu menjawab "*enggeh pak kulo sudah shalat subuh*" yang artinya N mengakui kebohongannya bahwa dirinya sudah shalat.

Lahir di Kota Tegal pada 21 Juni 2002, rumah tempat tinggal santri N berada di daerah Desa Karangjambu, tepatnya di RT 02 dan RW 07, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal. Si N sudah menjadi santri selama 6 bulan, N merupakan santri pindahan dari asrama lainnya karena memiliki kasus. Alasannya N menjadi santri karena dipaksa oleh kedua orangtuanya. Orangtuanya mengetahui bahwa anaknya begitu malas untuk pergi sekolah jadi si N di pesantrenkan agar rajin berangkat sekolah.

Peneliti memilih santri N sebagai informan intinya karena pada saat peneliti melakukan pengamatan, santri N seringkali keluar dari pondok pesantren ketika sedang ada kegiatan di dalam pondok pesantren dan peneliti mendapatkan informasi bahwa santri N adalah anak yang nakal oleh cerita dari ibu asrama.

3. Santri Re

Santri dengan sebutan anak pank. Anak pank itu merupakan anak yang lebih mengetahui dunia di jalanan dan seringkali ikut serta dalam komunitas anak-anak jalanan. Anak santri lainnya menyebutnya seperti itu karena Re seringkali membolos kegiatan-kegiatan di Pondok pesantren sengaja pergi keluar kota untuk menonton konser yang diidolakan. Postur tubuhnya pendek dan berkulit sawo matang, si Re memiliki hobi bukan hanya menonton konser tetapi ada juga hal kebajikannya yaitu ikut partisipasi dalam kepedulian anak jalanan.

Si Re lahir pada 09 Juni 2003 di Kota Brebes, rumah tempat tinggal santri Re di kelurahan Dukuhringin, tepatnya di RT 05 dan RW 12,

Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes. Re adalah seorang santri di asrama Alfatkhu Babakan Tegal, sebelumnya si Rez bukan santri di tempat ini karena santri pindahan. Si Re merupakan santri baru, baru menjadi santri sekitar 1 bulan lamanya. Alasannya menjadi seorang santri yaitu dipaksa oleh ibunya dengan jaminan akan dibelikan sebuah sepeda motor. Ayahnya sudah meninggal sudah lama dan ibunya sibuk mencari nafkah berjualan di Kota Jakarta maka dari itu si Re di pesantrenkan agar menjadi anak yang lebih baik lagi dan dapat menghafal tahlil atau surat-surat Alquran.

Peneliti memilih santri Re sebagai informan intinya karena santri Re memang sudah terkenal santri yang nakal, salah satu yang bicara seperti itu adalah pedagang warteg yang berada di depan pondok pesantren, bahwa santri Re adalah santri yang terlihat paling nakal diantara santri-santri lainnya. Informasi lainnya peneliti dapatkan dari pengakuan pengurus pondok pesantren bahwa santri yang seringkali mendapatkan sanksi adalah Re.

4. Santri AD

AD merupakan santri senior yang sudah lama menjadi santri sekitar 3 tahun. AD kelas 3 MTs yang sedang mengikuti kegiatan-kegiatan try out untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah. Si AD memiliki postur tubuh tinggi, berkulit putih dan hidungnya mancung. AD menjadi seorang santri karena dipaksa oleh orangtuanya untuk menjadi diri yang lebih baik. Didikan kedua orangtuanya yang tegas dan terbilang galak pada akhirnya

si AD menuruti keinginan orangtuanya. Selain itu orangtuanya bekerja merantau di Jakarta sehingga tidak sepenuhnya dapat mendidiknya oleh sebab itu si AD dimasukan ke dalam Pondok Pesantren.

AD lahir di Kota Brebes, 31 Mei 2002. Rumah tempat tinggal santri AD di desa Bangsri, kecamatan Bulakamba, kabupaten Brebes. Si AD pernah mengucapkan bahwa “urip iku yo digawe enak wae” artinya hidup itu dinikmati selagi masih muda. Alasannya si AD mengatakan hal tersebut karena memiliki tekanan dan kurangnya kasih sayang orangtua. Tidak menutup kemungkinan anak tersebut dapat melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma yaitu perilaku menyimpang. Alasan peneliti memilih AD sebagai informan inti karena AD sudah terkenal senior yang nakal di lingkungan pondok pesantren ini dan informasi tersebut didapatkan juga dari pengurus pondok pesantren.

5. Santri Oyik

Nama panggilannya Oyik, nama lengkapnya yaitu TAW. Si Oyik lahir pada tanggal 04 September 2002. Rumah tempat tinggal santri Oyik berada di Desa Suradadi, tepatnya di RT 01 dan RW 02, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal. Si Oyik memiliki kulit sawo matang dan rambut ikal. Ia terlahir dari kedua orangtuanya adalah seorang dokter. Orangtuanya memilih anaknya untuk di pesantrenkan karena dari keluarga besarnya adalah keluarga santri. Tujuan orangtua agar anaknya dapat mempelajari ilmu agama dengan lebih baik lagi.

Si Oyik seringkali *update* di media sosial dengan pacarnya, karena menurutnya pacar adalah motivasi bagi dirinya. Ketika Oyik sedang bertengkar dengan pacarnya, Oyik merasa frustrasi. Dari frustrasi-frustrasi tersebut maka Oyik seringkali melakukan perilaku-perilaku yang tidak baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Peneliti mendapatkan informasi bahwa santri Oyik adalah santri yang nakal dari pengurus pondok pesantren dan peneliti melakukan pengamatan serta pendekatan secara mendalam sehingga peneliti yakin untuk memilih Oyik sebagai informan intinya.

6. Santri Nr

Santri berkulit sawo matang ini bernama Nr, nama panjangnya adalah M. MN. Si Nr berasal dari Tangerang, sekarang si Nr tinggal di desa kambangan, kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Si Nr tinggal di desa kambangan bersama nenek dan kakeknya kemudian saudara-saudaranya. Dahulu si Nr hidup di Tangerang semasa masih kecil dan sekolah dasar disana bersama orangtuanya. Orangtuanya bekerja di Tangerang, ayah dan ibunya merupakan seorang penjahit, disana selain memiliki rumah sendiri orangtuanya memiliki lapak-lapak atau tempat jahitan.

Si Nr memiliki keluarga yang berkecukupan, seringkali si Nr dimanjakan oleh kedua orangtuanya sehingga Nr terbilang anak yang sangat manja. Si Nr lahir di Tangerang pada 3 Mei 2003. Si Nr memiliki postur tubuh yang kecil, berkulit sawo matang, memiliki mata yang besar,

dan seringkali jika ditanya oleh orang lain pura-pura tidak mendengar agar orang yang nanya merasa kesal, si Nr memang seperti itu.

Peneliti memilih santri Nr menjadi informan inti karena mendapatkan informasi dari pedagang warteg bahwa santri Nr sering melakukan perilaku yang kurang baik, dan peneliti melakukan pengamatan.

7. Santri F

Santri ini merupakan santri yang sopan ketika di tegur oleh orang lain. Namanya adalah F, nama panjangnya FA. Si F lahir di Brebes pada tanggal 15 Desember 2002. Si F sekarang sudah kelas 2 di Sekolah Mahadut Tholabah. Alamat aslinya di Desa Dukuringin RT 07/RW 13, Kabupaten Brebes. Santri ini terbilang nakal, tetapi nakalnya itu masih ada perilaku-perilaku yang baiknya, seperti masih punya sopan santun dan anaknya terlihat malu-malu.

Secara fisik, si F berpostur tinggi dan tidak kurus. Kulitnya sawo matang, dan sekilas terlihat mirip santri N, mungkin karna badannya yang sama sama tinggi. Si F berasal dari Brebes maka dari itu orangtuanya adalah juragan bawang, seringkali si F dipanggil oleh teman-temannya adalah si anak bawang. Si F sudah menjadi santri sekitar 1 tahun lamanya di Pondok Pesantren Alfakhu. Peneliti memilih santri F sebagai informan inti karena dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti santri F sering terlihat nakal di lingkungan pondok pesantren..

8. Santri Kipli

Santri bernama M. FS biasa dipanggil dengan sebutan Kipli. Si kipli berpostur tubuh kecil dan kurus, kulitnya sawo matang, dan memiliki mata sedikit sipit. Santri ini suka terlihat lucu ketika ditanya seseorang jawabannya suka tidak nyambung, tetapi santri ini tidak terlihat nakal justru terlihat anak yang baik-baik saja. Menurut si kipli ibunya sering menegurnya karena si kipli berbuat kurang jujur terhadap ibunya. Ibunya bekerja sebagai PNS, ibunya seorang diri mengurusnya karena ayahnya sudah lama meninggal dunia. Si kipli adalah anak terakhir dari lima bersaudara. Seringkali kipli bersifat manja terhadap ibunya.

Kipli lahir di kota Tegal pada 02 Oktober 2003, rumahnya berada di Kelurahan Banduklimping RT 04/RW 05, Kecamatan Tegal Selatan. Menurut lingkungan dirumahnya nyaman, sebelum kipli masuk pondok pesantren perilakunya itu terlihat pendiam, tetapi sekarang perilakunya menjadi berubah sudah tidak menjadi anak yang pendiam. Kipli termasuk anak yang sabar menurut teman-temannya, lebih banyak kipli mengalah dengan temannya ketika sedang memiliki permasalahan. Si Kipli sekarang sudah kelas 2 di Mahadut Tholabah dan menjadi santri sudah 2 tahun lamanya. Menurut informasi yang didapatkan dari pengurus pondok pesantren si Kipli sering melanggar peraturan di pondokan, kemudian peneliti melakukan pengamatan.

C. Deskripsi Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Penyebab Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren

Alfatkhul Babakan Tegal

a. Faktor Internal

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap ke delapan santri, faktor internal dan eksternal yang menyebabkan ke delapan santri tersebut dapat melakukan perilaku menyimpang. Latar belakang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh ke delapan santri tersebut tentu saja berbeda-beda.

Faktor internal yang melatar belakangi ke delapan santri tersebut melakukan perilaku menyimpang adalah faktor keinginan yang selalu ingin terbebas dari peraturan di dalam Pondok Pesantren dan faktor keinginan karena rasa ingin tahu. Faktor ini sangat mempengaruhi ke delapan santri tersebut berperilaku tidak baik, karena jiwa remaja merupakan masa memiliki rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang tinggi, jadi muncullah keinginan-keinginan untuk berperilaku menyimpang. Bagi diri mereka peraturan yang ada di pondok pesantren seketat apapun bagi ke delapan santri tersebut tetap merasa bebas, karena sudah sering melanggar peraturan di pondok pesantren.

Faktor lainnya adalah gangguan emosional yang tidak bisa dikendalikan pada diri si santri masing-masing. Jika memiliki permasalahan yang sulit santri merasa terbebani, merasa stres, frustrasi

akhirnya merasa bebas melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Pada intinya sama saja faktor interen yang di alami ke delapan santri tersebut, yang membedakan adalah faktor faktor eksteren yang menyebabkan masing-masing santri tersebut melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK yang berada di tempat sekolah kedelapan santri tersebut bahwa faktor interen penyebab santri berperilaku menyimpang keinginan untuk bebas.

“faktor diri karena keinginan merasa jenuh terhadap aktivitas sehari-hari yang monoton sehingga anak ingin keluar. Kemudian latar belakang anak yang memang sudah nakal tetapi tidak diketahui oleh pihak pondok pesantrennya”⁵⁶ Ini yang dijelaskan oleh Pak Agus.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK yang bernama Pak Agus, penyebab santri melakukan perilaku menyimpang dapat disebabkan karena pergaulan dan latar belakang keluarganya.

“Pengaruh anak santri nakal itu jarang disebabkan karena bergaul dengan tetangga desa lainnya yang bukan santri, kebanyakan kenakalannya itu timbul antar santri yang sudah menjadi kebiasaan terus-menerus. Kemudian latar belakang anak yang memang sudah nakal tetapi tidak diketahui oleh pihak pondok pesantrennya”⁵⁷ Inilah yang dijelaskan oleh Pak Agus.

Faktor eksternal yang menyebabkan santri RJ melakukan perilaku menyimpang adalah lingkungan pergaulan. Ketika RJ di dalam lingkungan keluarga bisa menjaga perilakunya dengan baik,

⁵⁶ Catatan lapangan ke-10

⁵⁷ Catatan lapangan ke-10

tetapi perilakunya berubah ketika sudah bergaul dengan teman sebayanya baik teman di lingkungan rumahnya maupun teman di dalam pondok pesantren. Bahkan, pondok pesantren yang seharusnya tempat RJ mempelajari ilmu agama, tetapi si RJ melakukan penyimpangan di dalam lingkungan pondok pesantren.

Bagi diri si RJ peraturan yang ada di pondok pesantren seketat apapun tetap merasa bebas, karena sudah sering melanggar peraturan di pondok pesantren. Faktor lainnya, ketika RJ memiliki permasalahan dengan temannya sampai pada akhirnya RJ merasa stres, frustrasi sehingga merasa bebas melakukan perilaku-perilaku menyimpang.

N merupakan santri yang terkenal dengan malasnya, oleh sebab itu alasan orangtuanya memaksa anaknya untuk menjadi santri agar hidup lebih rajin lagi dalam kegiatan belajar mengajar dan memahami ilmu agama. Santri N dari keluarga yang cukup sederhana, orangtuanya bekerja merantau di Jakarta. Pendidikan yang dilakukan oleh orangtuanya terlalu menekan, terbilang santri ini mengalami tekanan oleh orangtuanya yang memiliki banyak keinginan dan peraturan. Santri N merupakan santri pindahan, jadi sebelumnya N sudah merasa lebih tertekan di pondok pesantren yang lebih banyak peraturan ketat sehingga N memilih untuk pindah ke asrama yang sekarang di tempati. Meskipun peraturan 70 persen sudah berjalan dengan baik, tetapi menurutnya masih merasa bebas peraturan. Si N

masih bisa keluar pondok pesantren secara diam-diam tanpa sepengetahuan pengurus pondok pesantren.

Menurut si N faktor utama N dapat melakukan perilaku menyimpang karena merasa stress dalam lingkungan keluarga. Ketika di rumah ibunya selalu memarahinya, menekannya, sedangkan ayahnya merantau di Jakarta. N merasa kurang kasih sayang yang membuat N memiliki keinginan-keinginan untuk berperilaku menyimpang. Di lingkungan pondok pesantren N berusaha untuk mencari cela kebebasan untuk melakukan hal-hal yang membuat dirinya merasa puas bebas dan senang. Selain itu faktor lainnya adalah si N bertemu dengan teman yang menurutnya merasa senasib jadi N merasa bahwa perilaku menyimpangnya timbul karena terbawa oleh teman-teman di lingkungan pondok pesantren maupun teman di rumahnya.

Sedangkan menurut Re, Santri pindahan ini merupakan santri baru, meskipun santri baru tetapi Re sudah terkenal menjadi santri yang nakal. Perilaku menyimpangnya sudah sering Re lakukan sebelum menjadi santri, maka dari itu penyebab ibunya memondokkannya karena Re adalah anak yang nakal. Ayahnya sudah meninggal, jadi Re hanya dididik oleh seorang ibu saja. Seringkali ibunya tidak peduli dengan perilaku anaknya, karena ibunya sibuk merantau di Jakarta, bekerja di warteg. Selain faktor keinginan yang sangat mempengaruhi Re berperilaku tidak baik, faktor lainnya yaitu

pergaulan atau lingkungan. Si Re memiliki banyak teman dan mudah bergaul. Menurutnya pergaulan dengan teman rumahnya membawa dampak yang negatif. Teman-temannya seringkali mengajak berperilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan.

Santri AD mengakui faktor dari luar yang mempengaruhinya berperilaku tidak baik adalah faktor depresi di dalam lingkungan keluarga. Orangtuanya bekerja warteg di Jakarta, si AD merasa kurang kasih sayang oleh orangtuanya, ketika orangtuanya pulang si AD justru sering dibentak karena orangtuanya sangat pemaarah, apalagi ayahnya seringkali memukul apabila si AD melakukan kesalahan besar. Kemudian faktor lingkungan juga sangat berpengaruh besar terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan si AD, cara si AD berinteraksi dengan teman sebayanya, justru menjadikan AD bergaul lebih bebas.

Berbeda lagi dengan santri yang bernama Oyik, faktor yang sangat mempengaruhi oyik berperilaku tidak baik adalah pergaulan. Si Oyik terlahir dari keluarga yang serba berkecukupan. Ayahnya seorang dokter dan ibunya PNS. Pendidikan yang diberikan orangtuanya cukup baik maupun pendidikan formal atau nonformal.

Pergaulan adalah faktor yang paling utama yang menyebabkan si Oyik sering melakukan perilaku menyimpang. Teman di lingkungan rumahnya sangat mempengaruhi ketika bergaul di lingkungan sosial, begitu pula teman-teman di pondok pesantrennya. Si Oyik sangat mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Ketika bertengkar dengan

pacarnya atau putus hubungan dengan pacar akan merasa sangat frustrasi, karena bagi dirinya pacar itu penting. Ketika si Oyik stres dengan pelajaran di sekolah dapat menjadi penyebab stres juga. Tingkat kesetresan seperti itu yang menyebabkan santri ini berperilaku menyimpang.

Santri Nr merupakan santri dari keluarga yang berkecukupan, tetapi Nr tinggal hanya dengan nenek kakeknya, karena orangtuanya bekerja di Tangerang sebagai penjahit. Kedua orangtuanya bekerja disana semenjak Nr kecil, semenjak SD pergaulan di Tangerang menurut Nr sudah terlalu bebas, menjadikan orangtuanya takut jika Nr mengikuti pergaulan di Tangerang.

Si Nr menyadari bahwa hidup di Tangerang pergaulannya kurang baik untuk dirinya, karena pergaulan teman yang mengajak si Nr untuk mabuk-mabukan, saat itu Nr masih SD. Pada akhirnya Nr memutuskan untuk pulang ke Tegal dan meminta kepada ayahnya untuk di pondokan.

Nr mengakui bahwa menjadi seorang santri adalah keinginannya sendiri, Nr merasa kurang kasih sayang karena kedua orangtuanya bekerja jauh darinya dan lebih baik Nr mondok saja agar memiliki teman yang banyak. Menurutnya menjadi seorang santri betah-betah saja karena memiliki banyak uang, setiap bulan orangtuanya membiayai dengan cukup untuk bekal di pondok pesantren.

Perilaku menyimpang yang dilakukannya akibat dari kurangnya kontrol orangtua dan didikan orangtuanya yang apatis sehingga memberi kesempatan anaknya untuk berperilaku tidak baik. Nr hidup dengan kakek dan neneknya saja, Nr mengakui bahwa hidupnya bebas karena tidak ada yang mengendalikan. Pada masa remaja yang memiliki keinginan besar untuk berbuat nakal, pergaulan Nr yang kurang terkontrol sehingga Nr menjadi anak yang kurang baik. Menurutnya bahwa pergaulan bebas di Pondok Pesantren Nr mengikuti senior-seniornya atau teman sebayanya. Perilaku menyimpangnya itu timbul karena stres menghadapi pelajaran di sekolah, Nr seringkali membolos sekolah, Nr mengakui jika kemampuannya kurang dalam menghadapi pelajaran yang susah.

Perilaku menyimpang santri F disebabkan karena keinginan yang merasa ingin bebas, merasa puas dan ingin berfoya-foya. Faktor lainnya adalah faktor teman sebaya, santri ini mudah terpengaruh oleh pergaulan temannya. Misalnya, temannya merokok si F ikut merokok. seperti yang dikatakan si santri F

*“Aku nakal melu-melu batire, kancane roko aku melu roko, aku ya stres bu gara-gara sekolah, kegiatan pondok kaya bimble gawe bosen.”*⁵⁸ Ini yang dikatakan santri F.

Menurut si F kegiatan-kegiatan yang membosankan di pondok pesantren menyebabkan santri F merasa jenuh dan berperilaku tidak baik, seperti pergi-pergi ke luar Pondokan. Teman-temannya yang

⁵⁸ Catatan lapangan ke-8

sering mengajaknya untuk pergi-pergi dan membolos kegiatan pondokan, sebenarnya santri ini tidak begitu nakal, tetapi karena terpengaruh teman di pondokannya.

*“Faktor luar gara-gara pergaulan, kaya lunga-lunga aku sering lunga-lunga kaya nonton konser. Terus bapane madan galak bu gawe aku tertekan.”*⁵⁹ Inilah yang dikatakan santri F.

Selain pergaulan teman-temannya, si F juga merasa tertekan dalam lingkungan keluarganya, seringkali si F dimarahi oleh ayahnya yang sangat galak, sehingga F merasa pusing dan berperilaku tidak baik ketika di lingkungan rumahnya.

Faktor yang melatar belakangi Kipli menyimpang karena pergaulan dan keinginan-keinginan untuk bersenang-senang. Si Kipli awalnya menjadi santri yang pendiam, semakin lama menjadi santri si Kipli mengalami perubahan apalagi seringkali Kipli bergaul dengan senior-seniornya yang perilakunya nakal. Baginya ketika bertemu teman dan banyak teman adalah suatu kesenangan, Kipli mudah bergaul dengan siapa saja.

Faktor lainnya karena Kipli adalah anak terakhir yang sifatnya sedikit manja kepada orangtuanya, sedangkan ayahnya sudah meninggal dan ibunya hanya seorang diri yang mengurusnya. Kipli merasa hidupnya kesepian, ibunya seringkali galak jika kipli malas belajar. Ibunya yang sibuk bekerja membuat si Kipli merasa kurang

⁵⁹ Catatan lapangan ke-8

kasih sayang sehingga seringkali kipli melampiaskannya bermain tidak ingat waktu dengan teman sebayanya.

2. Bentuk-bentuk Penyimpangan yang Dilakukan Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis kepada informan inti, dapat diketahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan santri Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal, seperti yang dijelaskan oleh kedelapan santri kepada penulis.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara oleh penulis terdapat penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder di pondok pesantren ini. Bentuk penyimpangan primer itu seperti merokok, tidak mengikuti sholat jamaah, tidak mengaji, bermain warnet, membolos, berkelahi dan lain sebagainya. Bentuk penyimpangan sekunder itu seperti mabuk-mabukan dan menggunakan obat-obatan terlarang.

Peraturan yang diterapkan di pondok pesantren ini sekiranya sudah 70 persen berjalan lumayan ketat. Bagi santri RJ hidupnya meski di dalam pondok pesantren RJ tetap merasa hidup bebas. Si RJ dapat mencari cela untuk waktu bersenang-senang melakukan perilaku-perilaku menyimpangnya di atas kesibukan kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Bentuk perilaku menyimpang yang ringan seperti ketika waktu shalat subuh justru tidur, jika diketahui oleh pengurus pondok pesantren si RJ dikenai sanksi untuk membersihkan WC. Seringkali si RJ membolos

sekolah karena malas belajar, padahal si RJ sudah kelas 3 yang sedang banyak kegiatan latihan ujian. Ketika membolos RJ pergi bermain PS atau pergi kerumah temannya.

Kehidupannya cukup sederhana, kedua orangtuanya adalah PNS. RJ diberikan uang saku hanya sesuai kebutuhannya, ketika uangnya sudah mulai habis si RJ memalak juniornya di dalam lingkungan sekolah. Selain memalak RJ mengakui pernah mencuri uang untuk makan kepada sesama teman pondokannya. Meski badannya kecil tetapi RJ seringkali berkelahi dengan hal yang sepele, anak ini cukup pemberani.

Ketika sepulang sekolah, kegiatan-kegiatan santri pun dimulai setelah berjamaah shalat ashar yaitu kegiatan MDA. Si RJ seringkali berkumpul dengan temannya di dalam kamar pondokan untuk merokok sambil menunggu waktu adzan shalat ashar. Setelah shalat ashar adalah kegiatan MDA, seringkali anak ini malas mengikuti kegiatan MDA justru ia pergi kewarnet yang lokasinya dekat dengan pondok pesantren tersebut. Si RJ membolos kegiatan MDA justru asik bermain warnet dengan temannya sampai lupa waktu. Kenakalannya ini tidak hanya bermain *game* yang dilakukan seusianya, si RJ mengikuti temannya menonton film porno.

Bagi si RJ faktor eksteren sangat mempengaruhinya, ketika pergaulan temannya tidak baik pasti RJ mengikutinya. Seperti halnya pergaulan menonton konser diluar kota. Anak seusianya dapat pergi ke kota dengan tujuan untuk menjadi anak pank jalanan dan menonton

konser-konser. Si RJ mengakuinya pernah menonton konser ke kota Jakarta demi yang diidolakannya. Orangtuanya tidak mengetahui anaknya senakal itu, dan pihak pondok pesantren pun tidak mengetahui bahwa si RJ pernah pergi dari pondok pesantren untuk menonton konser karena si RJ izinnya untuk pulang kerumah. Bahkan yang tidak disangka-sangka bahwa si RJ melakukan mabuk-mabukan ketika akan menonton konser. Menurutnya, mabuk-mabukan tersebut hanya menghargai temannya ketika akan menonton konser, jika tidak mengikuti temannya si RJ dianggap cupu.

Penyimpangan yang dilakukan oleh si RJ sebagai seorang santri tentu saja miris, karena notabene seorang santri mempelajari ilmu agama setiap harinya justru melanggar. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut sudah menjadi kebiasaan umum, apalagi perilaku menyimpang yang dikatakan masih ringan. Selama ini si RJ seringkali mendapatkan sanksi karena RJ nakal menjadi santri. Sanksi-sanksi tersebut tidak begitu berat karena yang diketahui oleh pihak pondokan hanya perilaku menyimpang yang ringan saja. Suatu ketika mendapatkan sanksi yang menurutnya itu berat yaitu sanksi menyumbang semen satu sak karena si RJ sering melakukan kesalahan.

Selain pengendalian dari pihak pondok pesantren yaitu dari orangtuanya, jika orangtuanya mengetahui si RJ nakal di lingkungan pondok pesantren, memarahinya hingga ibunya seringkali menangis.

Menurutnya menjadi seorang santri bukan berarti menjadi lebih baik justru tidak membawa perubahan yang lebih baik.

Inilah Perilaku si santri N yang terkenal di dalam lingkungan pondok pesantren adalah seorang pemalas. Sifat pemalasnya itu yang dapat mempengaruhi teman di lingkungan pondok pesantren. Menurut ustad yang mengajarnya, kemalasannya itu tidak hanya pada saat ibadah tetapi untuk bersih-bersih di lingkungan pondok pesantren. Pada waktu shalat subuh tiba N justru tidur pulas, ketika ditegur oleh ustadnya N mengatakan bahwa sudah shalat. Ketika di sekolah, waktunya shalat dzuhur berjamaah justru N pergi ke kantin. Kegiatan-kegiatan pondok pesantren dimulai kembali setelah shalat ashar yaitu kegiatan MDA. Si N seringkali membolos kegiatan MDA karena malas belajar tajwid. Si N selalu mencari cela waktu untuk keluar dari pondok pesantren ketika selesai kegiatan mengaji. Pada waktu shalat isya tiba justru N pergi ke warnet dan membolos kegiatan bimbel. Si N mengakui pernah menonton bokep ketika sedang di warnet, N merasa penasaran tentang hal-hal tersebut. Hal yang tidak lazim lagi jika masa remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi dan ingin mencoba-coba.

Perilaku menyimpang si N tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren. Si N mengatakan hal yang paling membuat N gelisah ketika memiliki permasalahan pernah berkelahi dengan gurunya. Di sekolah si N suka memalak karena seringkali kehabisan uang jajan, merokok ketika jam istirahat dan N mengakui menjadi santri bukan memberi banyak

perubahan positif justru ketika di lingkungan rumahnya N tetap melakukan mabuk-mabukan. Anak seusianya sedang mencari jati diri, yang N butuhkan kebebasan dan kesenangan, seperti halnya N berani pergi untuk menonton konser keluar kota. Seringkali N mendapatkan hukuman atau sanksi yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren, hingga mengundang orangtuanya untuk datang ke pondokan karena N begitu nakal.

Santri lainnya adalah santri Re, bentuk perilaku menyimpang yang menjadi kebiasaan dalam lingkungan pondok pesantren seperti tidak mengikuti shalat berjamaah. Seperti yang Re katakan, jika waktunya shalat maghrib Re pergi mandi, waktunya subuhan Re ketiduran dan waktunya mengaji Re pergi makan kemudian merokok.

*“Wayahé sholat magrib adus, wayahé ngaji makan bar makan udut mbak, dong adzan isya ya neng warnet. Angger konangan ya konangan angger lagi apes. Aku blantang ya awit SD mbak.”*⁶⁰ Ini penjelasan yang diutarakan oleh si Re.

Kebiasaan buruk ini sering dilakukan hampir setiap harinya, jika diketahui oleh pengurus pondok pasti dikenakan sanksi sesuai peraturan yang ada di pondok pesantren. Pola pembelajaran di pondok pesantren ini sudah berjalan cukup baik, tetapi anaknya saja yang sering melanggar. Re memang terkenal sangat nakal di Pondok Pesantren ini, kenakalan itu sudah timbul sejak Re masih SD. Pengasuh pondokan masih memberikan sikap toleran karena si Re tidak pernah mencuri, jadi masih diberikan kesempatan untuk berubah.

⁶⁰ Catatan lapangan ke-5

Si Re pernah diberikan denda membeli semen untuk bangunan karena Re nakal, ketahuan merokok, ke warnet tidak ingat waktu, membolos, dan pergi diam-diam untuk menonton konser akhirnya diancam dikeluarkan dari pondok pesantren.

“Aku dong nonton konser kadang-kadang ijine balik tapi ternyata nonton konser, aku nonton konser pernah neng Jakarta, Cirebon, terus maring semarang 2 dina pernah. Aku bolos kabeh kegiatan mbak, mamane ya ora ngerti, ngertine aku neng pondok ngajine temenan, terus kari nonton konser biasane melu nginung-nginung kegawa kanca.”⁶¹ Inilah yang dikatakan oleh si Re.

Menurut teman-temannya si Re santri yang metal dan mudah bergaul, Re seringkali menonton konser diluar kota. Si Re menonton konser dengan anak pank pank yang ada di jalanan. Re menonton konser hingga ke luar kota seperti Jakarta, Semarang, Cirebon dan Pemalang, alasannya dengan izin pulang kerumah tetapi justru pergi nonton konser. Ibunya tidak mengetahui hal seperti ini, ibunya tahunya si Re masih di pondokan sholat dan mengaji. Si Re juga mengakui bahwa Re pernah minuman keras ketika sedang menonton konser karena disuruh temannya.

Kenakalannya tidak cukup seperti itu, seringkali santri ini berkelahi dengan hal yang sepele, memalak ketika sedang tidak memiliki uang, dan terbawa arus media sosial yang tidak baik.

“Aku duwe masalah dong karo kanca cuman ledak-ledakan ujunge gelut, tawuran ta ora pernah. Aku sering nemen nonton bokep mbak, karna aku pengen ngerti nemen tentang kaya kue bu. Aku juga pacaran mbak.”

“Aku juga bolos karna suka terlanjur blantang nemen, wis pan ditokna sing pondokan karo sekolahan karna aku blantang

⁶¹ Catatan lapangan ke-5

nemen. Di sanksi terus wis nyumbang semen berulang-ulang mbak."⁶² Ini yang dikatakan oleh si Re.

Ketika sedang memiliki permasalahan dengan teman yang tidak disengaja, Re seringkali marah dan mengajak temannya untuk berkelahi, jiwa emosionalnya sangat mudah terpancing. Re merasa berkuasa di Pondokan tersebut sehingga berani memalak anak-anak santri yang baru dan menyuruhnya dengan sesuka hati, bisa dianggap si Re itu merupakan *leader* kenakalan dari teman-temannya yang lain. Seperti yang dikatakan menurut ibu penjaga warung depan pondok pesantren Alfatkhu.

*"Paling sing bandel-bandel nemen ya si Re, Oyik, AD, N terus si RJ. Tapi saiki si RJ ya madan mendingan ora kaya gemiyene nemen. Tapi ya menurut ibu tetep sing paling katon bandel nemen si boleng, yaitu Re."*⁶³ ini menurut pandangan ibu Lan.

Ini pendapat menurut ibu Lan penjaga warung yaitu warung fatkhuraji, penjual warteg yang berada di depan Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal. Dari semua kenakalan yang dibuat oleh si Re, pernah suatu ketika Re akan di keluarkan dari Pondokan dan sekolahnya. Akhirnya si Re stres dan membolos sekolah hingga akhirnya orangtuanya di undang ke sekolah, tetapi ibunya terlalu apatis dengan sikap kenakalan anaknya, ibunya cukup memberikan nasihat sekedarnya walaupun Re seringkali melanggar peraturan berulang-ulang dan diberikan sanksi berulang-ulang seperti sanksi berat yang diberikan oleh pihak pesantren yaitu menyumbang semen ber sak-sak.

⁶² Catatan lapangan ke-5

⁶³ Catatan lapangan ke-7

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh si santri AD tidak hanya di lingkungan rumahnya, di dalam pondok pesantren si AD berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang ringan misalnya tidak menjalankan shalat berjamaah karena malas, sering sekali si AD absen shalat berjamaah, ketika ketahuan disuruh bersih-bersih WC terutama ketika tidak jamaah subuh. Biasanya membolos mengaji sesudah shalat magrib, si AD seringkali pergi makan dengan teman-teman akrabnya. Padahal mengaji ada absensinya, pasti ketahuan si AD sering membolos mengaji dan pak ustad sering memberi hukuman. Peraturan di pondok pesantren ini, meskipun terdapat penyimpangan yang ringan-ringan seperti itu tidak menimbulkan pihak pesantren untuk mengeluarkannya, tetapi jika sudah mencuri pasti dikembalikan lagi kepada orangtuanya.

Merokok di pondok pesantren sering AD lakukan, biasanya si AD dengan teman-temannya merokok di kamar yang sepi, jadi tidak diketahui dan mereka tahu jam waktunya mereka merokok. Merokok merupakan perilaku menyimpang karena ada di dalam peraturan pondok pesantren, jika merokok akan ada sanksinya. Masa remaja memiliki jiwa emosional yang tinggi sehingga seringkali si AD berkelahi. Si AD juga bermain ke warnet tidak ingat waktu disaat jamnya untuk istigozah, biasanya sampai malam hari dengan cara meloncat pagar.

“Angger minuman neng jaba mbak, dong neng pasar perek pondokan aku pernah nginung mbak diajaki kancane, kanca pondokan sing ngajaki tapi alumni. Iya aku pernah ngobat sing neng gulu seret, jenis obate eksimer, rasane neng gulu seret

*nemen mbak. Ana sing ngedar mbak neng Babakan, aku olih barange sing senior-senior sing alumni pondokan kene. Efeke ya neng gulu seret lara neng tenggorokan terus bisa kaya ngefly.*⁶⁴ Inilah yang dijelaskan oleh si AD.

Perilaku menyimpang tidak hanya itu, si AD mengakui pernah minuman keras di pasar dekat pondok pesantren tersebut. Si AD bergaul dengan teman seniornya dan diajak minum-minuman di pasar dekat pondok pesantrennya. Bahkan yang lebih membahayakan bagi dirinya yaitu si AD pernah mengobat karena terpengaruh oleh seniornya yang sudah lulus. Menurutnya obat itu didapatkan oleh seniornya, di Pon Pes Babakan Tegal ini terdapat pengedar yang terselubung, jadi bagi anak-anak remaja mudah terpengaruh ketika mereka sedang bermain di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh si AD sudah menjadi kebiasaan, ketika diberi sanksi yang ringan tidak membuatnya jera, tetapi pernah diberikan sanksi yang berat seperti menyumbang semen yang membuat si AD pusing karena uang jajannya terkuras. Si AD juga pergi-pergi ke luar kota untuk menonton konser. AD merasa puas dan senang ketika melakukan perilaku-perilaku tersebut sehingga kestresannya hilang sejenak. Ketika orangtuanya mengetahui anaknya nakal, ayahnya suka memukulnya hingga si AD menyadarinya sejenak akan perilaku menyimpangnya.

⁶⁴ Catatan lapangan ke-5

“Ibune aku galak mbak tapi mesih mending, dong bapane ta jengkel setitik mukul oh mbak kari aku blantange wis kelewatan.”⁶⁵ Inilah yang diutarakan oleh si AD.

Santri lainnya yang sering berperilaku menyimpang adalah si Oyik. Perilaku menyimpang yang dilakukan Oyik ketika dalam pondok pesantren yaitu tidak mengikuti shalat berjamaah, seringkali si Oyik kepergok oleh ustadnya ketika waktu shalat tiba justru si Oyik menunda-nunda. Si Oyik bersembunyi di kamar atau ditempat lainnya dengan alasan malas berjamaah. Tidak mengikuti mengaji bersama, istigozah maupun bimbel merupakan hal yang biasa dilakukan. Seringkali pada waktunya mengaji, si Oyik menyuruh temannya untuk membelikan makanan di warung depan Pondokan, kemudian si Oyik pergi makan di kamar. Si Oyik tipe orang yang tidak mandiri karena merasa uangnya banyak menyuruh adalah hal sudah terbiasa dilakukan.

Si Oyik seringkali keluar malam dan pulang malam, terkadang bermain di warnet tidak ingat waktu atau pergi kerumah teman-temannya yang berada di desa lainnya.

“Aku pernah juga bergaul karo bocah kambangan terus minum-minuman, rokok.”⁶⁶ Inilah pengakuan si Oyik.

Si Oyik mengakui pernah bergaul dengan teman di desa lainnya dan melakukan mabuk-mabukan. Ketika stres suasana di pondokan pasti pergi untuk bersenang-senang dengan teman sebayanya. Merokok dan membolos adalah suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan bagi Oyik.

⁶⁵ Catatan lapangan ke-5

⁶⁶ Catatan lapangan ke-5

Membolos sekolah maupun membolos dari kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Si Oyik seringkali stres ketika disuruh menghafal ayat-ayat Alquran. Kesulitan menjadi santri terutama ketika disuruh menghafal, karena tidak hanya di pondok pesantren si Oyik wajib membaca dan menghafal Alquran tetapi di rumah juga wajib menghafal Alquran.

Oyik memiliki pacar yang satu sekolah dengannya, jadi sering ketemu saat di luar sekolah karena jaraknya dekat. Bagi diri si Oyik pacar merupakan suatu hal yang penting karena pacar penambah semangat belajar, ketika sedang bertengkar seringkali Oyik merasa pusing dan frustrasi akhirnya mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Pernah si Oyik mencoba-coba hal yang berbahaya yaitu mengobat. Obat yang didapatkannya itu gratis yang diberikan secara cuma-cuma oleh seniornya. Hanya satu kali si Oyik melakukan hal seperti itu, karena rasa penasaran yang ingin mencoba-coba. Si Oyik melakukan hal tersebut di pasar dekat dengan pondok pesantrennya itu. Oyik juga pergi-pergi ke luar kota untuk menonton konser dengan teman rumahnya maupun teman pondokannya.

“Aku berperilaku kaya kie ya go ilangna frustrasi tok mbak, aku pacarane madan negatif mbak, perilaku bagi aku sing paling blantang ya minum-minuman, terus pernah ngobat tapi dimein mbak, aku ora modal.”⁶⁷ Inilah yang dijelaskan oleh Oyik.

Perilaku menyimpang yang dilakukannya memberikan kesenangan dan kepuasan bagi dirinya sendiri. Orangtuanya kurang mengetahui kenakalan yang dilakukan oleh anaknya sejauh itu, tetapi si Oyik sering sekali mendapatkan sanksi baik itu sanksi yang ringan maupun berat.

⁶⁷ Catatan lapangan ke-5

Sedangkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan santri Nr selama menjadi santri selama 2 tahun ini sudah cukup banyak dan sudah menjadi kebiasaan setiap harinya. Tidak mengikuti sholat berjamaah dan membolos mengaji adalah suatu hal yang biasa Nr lakukan. Nr mengerjakan sholat jamaah yang sering Nr lakukan pada sholat dzuhur saja, pada waktunya sholat magrib tiba Nr terkadang pergi tidur atau makan di dalam kamarnya kalau tidak ditempat bangunan kosong.

Kenakalan yang sering santri ini lakukan adalah pergi diam-diam ke warnet pada saat jam untuk bimbel atau qiro'ah. Di warnet si Nr menonton video porno dan bermain media sosial lainnya. Menurut teman-temannya si Nr seringkali berkata jorok dan berfikir jorok, itu semua karena si Nr sudah terbawa arus media sosial yang tidak baik. Si Nr juga memiliki pacar, cara berpacarannya seperti orang dewasa yang sudah mengenal perilaku pergaulan bebas.

Selain itu yang sering Nr lakukan adalah membolos dan suka pergi tanpa izin dari pondok pesantren.

*“Merasa tertekan pernah didenda lima semen bu. Alesane aku balik suwe nemen ora izin. Aku pernah pan di tokna sing pondokan gara-gara aku sering bolos. Aku ya pan dipindahna ganing abahe mbak. Terus aku ya bergaul karo kanca lia desa mbak.”*⁶⁸ Itu menurut pengakuan si Nr.

Nr pernah ingin dikeluarkan dari pondok pesantren oleh pengasuh pondok pesantren yang biasa dipanggil abah olehnya, penyebabnya karena si Nr pulang tanpa izin hingga sebulan lebih tanpa kabar dan ternyata si Nr

⁶⁸ Catatan lapangan ke-8

juga membolos di sekolahnya. Kemudian, orangtuanya dipanggil dan di sanksi denda semen 5 sak untuk membantu pembangunan yang belum terlaksana di Pondok Pesantren, hal tersebut sempat membuat si Nr stres.

Kenakalannya itu tidak cukup sampai disitu, meskipun si Nr tidak pernah memalak, tetapi ketika di dalam lingkungan sekolah Nr tetap berperilaku yang kurang baik. Misalnya saja, merokok dan pernah memiliki kasus karena terlibat memukuli anak lainnya dengan alasan dendam tidak dibolehkan jika Nr ingin meminjam suatu barang.

Kenakalan seperti ini sudah sering dialami oleh anak remaja yang memiliki gangguan emosional yang tak terkendali. Bahkan hal-hal yang aneh tetap dilakukan seperti meminum kopi yang sudah dicampur dengan komix, menurutnya itu dapat menghilangkan kesetresan yang sedang Nr alami. Perilaku menyimpangnya ini kurang diketahui oleh kedua orangtuanya, karena kedua orangtuanya jauh merantau. Jika orangtuanya mengetahui hanya bersifat cukup tahu dan apatis dengan kenakalannya.

Santri F merupakan santri yang tidak begitu nakal dibandingkan teman akrabnya di Pondok Pesantren, kenakalan yang seringkali F lakukan adalah pergi-pergi tanpa izin keluar dari pondok pesantren. kejenuhannya di dalam kegiatan pondok pesantren sebagai alasan mudah terpengaruh terhadap ajakan temannya untuk pergi-pergi. Seringkali santri ini membolos kegiatan pondok pesantren dan pergi bermain warnet hingga tidak ingat waktu. Pada suatu ketika ada kegiatan rebana di pondok pesantren besar.

*“Terus aku malah warnetan, eh tiba-tiba ibu pondokan nyamperi aku neng warnet bu, akhire di sidang. Aku pernah ketauan lagi lunga nonton konser neng pasifik bu, latan didenda semen 2 sak”*⁶⁹ Inilah yang dikatakan si F.

Pada saat ada kegiatan pertunjukan rebana di Pondok Pesantren besar, setiap santri dari asrama Alfatkhu wajib mengunjungi, tetapi si F justru pergi ke warnet dan akhirnya ibu asrama mengetahuinya dan menyusulnya ke warnet, pada waktu itu pula si F di sidang dan diberi sanksi. Tidak itu pula kenakalannya, si F mengakui pernah ketahuan pergi menonton konser di mall pasifik Tegal oleh abah pengasuh asrama, pada akhirnya si F didenda 2 sak semen.

Perilaku yang tidak baik lainnya adalah merokok dan memalak adik kelasnya, bertujuan uangnya untuk foya-foya dan pergi-pergi bersama temannya. Santri ini seringkali pulang kerumahnya, sehingga tetangganya sering menanyakan menjadi seorang santri kok terlihat pulang pergi terus. Perilaku menyimpang lainnya seperti tidak sholat jamaah, tidak mengikuti mengjai, bimbel dan lain sebagainya adalah kegiatan rutin yang sering F tinggalkan demi keluar dari pondok pesantren untuk bersenang-senang.

Santri dengan sebutan kipli ini erupakan santri yang penyabar dan mengalah. Rasa kurang bersyukur sering dilakukan, seperti tidak menerima apadanya dengan lingkungan di sekitarnya. Si Kipli suka mengeluh ketika di pondok pesantren menurutnya makanan tidak pernah enak jadi si Kipli merasa tertekan di dalam pondok pesantren, karena

⁶⁹ Catatan lapangan ke-8

paksaan seorang ibu untuk memondokannya sehingga Kipli jalani saja yang ada sekarang.

Perilaku menyimpang yang dilakukan sejak Kipli masih dibangku SD hingga sekarang di Pondok Pesantren tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik. Seringkali santri ini meninggalkan sholat, pada waktu sholat subuh sering si Kipli ketahuan tidak sholat oleh ustadnya dan di suruh untuk bersih-bersih WC. Tidak mengikuti kegiatan mengaji di waktu setelah sholat magrib, justru Kipli pergi makan ke warung depan pondokan sambil merokok.

Suatu ketika si Kipli pergi menonton konser di Rita mall Tegal dengan teman-teman rumahnya dan pondokannya. Pada waktu itu si kipli mabuk-mabukan karena tidak enak menolak tawaran dari temannya itu. Selain itu, kipli mengakui pernah membolos kegiatan pondokan demi pergi ke Jakarta untuk main-main saja bersama teman pondokannya. Perilakunya yang seperti ini tidak diketahui oleh ibunya, ibunya hanya mengetahui si kipli kalau dirumah merokok. Pengaruh dari teman di rumahnya yang membawa si Kipli dari kecil sudah berani nakal, seperti merokok. Seringkali pengasuh pondok pesantrennya mengetahui si kipli merokok, memalak akhirnya di hukum dengan denda semen unuk bangunan.

Perilaku negatifnya sering muncul sekarang ketika kipli menjadi seorang santri, sampai akhirnya ada masyarakat yang menegurnya dengan berbicara “seorang santri kok tukang palak, santri kok pulang pergi rumah

terus”. Tetapi si kipli tidak mendengarnya, justru kipli merasa memiliki kepuasan tersendiri dengan hal-hal yang dilakukan. Meskipun peraturan di pondok pesantren sudah berjalan sesuai dan memiliki sanksi-sanksi bagi yang melanggar, si kipli tetap sering melanggar peraturan di dalam Pondok Pesantren.

Menurut pendapat ibu warteg yang berlokasi di depan asrama pondok pesantren yaitu bernama ibu Lan, anak-anak santri di asrama Alfatkhu ini ada yang nakal-nakal, menurutnya perilaku menyimpang yang dilakukan santri hampir setiap hari sudah menjadi kebiasaan. Setiap harinya anak-anak santri makan di warung ibu lan.

“Mangane ta neng jero, mangan neng kene kari ngelih maning misale kari wis jam 11 awan durung olih jatah mangan latan metu mene neng warung mangan disit, latan ngko waktune olih jatah mangan ya mangan maning. Terus mangane kari tengah wengi jam 9 nan jarene ngelih maning go sangu turu”⁷⁰ Ini yang dikatakan oleh ibu Lan.

Seringkali santri pergi diam-diam ke warung untuk membeli makan, baik makan siang atau malam. Biasanya makan siang santri dua kali makan siang, setelah makan di warteg nanti baru makan lagi di dalam asrama. Santri seringkali lapar ditengah malam sehingga datang ke warung ibu lani untuk makan lagi. Menurut santri makanan di dalam pondok pesantren kurang enak sehingga membeli makanan di luar pondok pesantren. Santri yang nakal jika waktunya mengaji justru pergi membeli makanan ke warung. Penyebab santri keluar masuk pondokan di waktu

⁷⁰ Catatan lapangan ke-7

kegiatan-kegiatan sedang berlangsung karena santri membutuhkan kebebasan. Menurut ibu Lan perilaku nakal santri seperti ini

“Nakale pengen madan bebas neng warnet, donge waktu shalat ya malah neng warnet. Asline aku ora ana maksud go nyediani rokok, asline nyedianine go bocah bengkel, tapi bocahe malah angger tas mangan malah nyaluk rokok, tapi ya cuman seler rong ler. Paling ya aku ngertine nakale bolos neng warnet, sembayange ya ora dilakoni, terus ngrokok, terus paling nakale lunga-lunga nonton konser kaya kue. Paling sing bandel-bandel nemen ya si Re, Oyik, AD, N terus si RJ. Tapi saiki si RJ ya madan mendingan ora kaya gemiyene nemen. Tapi ya menurut ibu tetep sing paling katon bandel nemen si boleng, yaitu Re”⁷¹ Ini menurut pandangan ibu Lan.

Santri membutuhkan kebebasan, makanya seringkali pergi kewarnet secara diam-diam dan tidak ingat waktu. Di warung ibu Lan sebenarnya menyediakan rokok untuk anak-anak dibengkel sebelah warung bukan untuk santri, tetapi santri setelah makan di warung ternyata merokok juga. Menurut ibu Lan yang paling terkenal nakal yaitu Re, Oyik, AD, N dan RJ. Mereka adalah santri yang sering terlihat berperilaku tidak baik di depan masyarakat sekitar. Sholat yang seharusnya kewajiban justru santri ini sering meninggalkan dan bersenang-senang bergaul sesukanya.

“Sebenere aku ora mbuka ngebon, tapi kadang melas ari durung di transfer wongtua. Tapi ari ngebon ta ya ora akeh, angger wis 20 ewu ya atane bayar utang. Tapi selama kie esih pada jujur pada bayar utange. Ibu ya nasihati kari lagi pada mangan neng kene, donge kari pan dadi ustad ya mondoke sing bener tapi kari pan dadi artis ya donge ora usah mondok. Santrine jawabe kan kulo diprentah wong tua si bu, akune ya jawab donge ari terpaksa ya aja gelem dadine malah ora betah neng pondokan malah latan bandel”⁷² Ini nasihat yang disampaikan ke santri oleh ibu Lan.

⁷¹ Catatan lapangan ke-7

⁷² Catatan lapangan ke-7

Santri banyak yang suka mengebon di warung ibu Lan. Misalnya santri Re, si Re ketika malam sering menyuruh temannya untuk meminta nasi dan lauk yang enak di warung ibu Lan, jika sudah banyak hutangnya si Re melunasinya ketika sudah memiliki uang saku. Terkadang si Re dan teman-temannya yang nakal menyuruh adik kelasnya untuk menghutang ke warung bu Lan tetapi yang membayar hutangnya adalah adik kelasnya juga, jika mereka benar-benar tidak memiliki uang. Dalam pembayaran hutang atau mengebon selama ini dianggap masih pada jujur oleh bu Lan.

Kenakalan yang dilakukan oleh santri seringkali membuat bu Lan miris sehingga beliau menasihati ketika santri yang nakal sedang makan di warungnya itu. Ibu Lan mengatakan bahwa jika ingin menjadi ustad seharusnya menjadi santri yang lebih rajin dan baik tetapi jika tujuannya ingin menjadi artis harusnya tidak usah mondok sekalian. Santri merasa ini merupakan perintah orangtuanya untuk mondok sehingga merasa tidak nyaman di pondok pesantren, banyak santri yang sering pulang pergi dari pondokan karena tidak betah dan merasa tidak bebas dengan kehidupan di Pondok Pesantren.

3. Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang pada santri di pondok pesantren ini yaitu ;

“Dipanggil dan dinasihati, Kalau masih disanksi seperti menyikat WC, kalau tidak ya menyumbang semen untuk pembangunan pondok pesantren. Kalau masih nakal, dipanggil

orangtuanya untuk di dikeluarkan atau tetap bertaan dengan bersyarat. Jika kesalahan mencuri langsung di dikeluarkan dari pondokan ini” Ini penjelasan dari pengurus pondok pesantren yaitu Kyai H. Fattkhuroji.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bahwa peraturan di pondok pesantren ini sudah cukup baik, tetapi santri yang nakal tetap saja berani untuk melanggar peraturan yang sudah ada di pondokan ini. Latar belakang santri yang sudah nakal akan lebih sulit dikendalikan oleh pihak pengurus pondok pesantren, karena pondok pesantren hanya dapat meminimalisir kenakalan santri bukan merubah seutuhnya perilaku yang dilakukan santri.

Perilaku santri yang sering melanggar seperti tidak sholat, tidak mengaji, tidak mengikuti kegiatan pondokan, merokok dan lain sebagainya. Perilaku tersebut hampir setiap harinya dilakukan oleh santri.

Seperti pengakuan santri RJ

“Mamaku pernah nangisi aku gara-gara aku lunga sing pondokan minggat maring Jakarta nonton konser mbak, terus abah ngerti aku di denda semen satu sak atik duit jajanku” Ini penjelasan RJ.

Perilaku nakalnya seperti pergi ke Jakarta untuk menonton konser tanpa diketahui oleh pihak pondok pesantren, ketika ibunya menyusul di pondokan ternyata anaknya tidak ada di pondokan. Pada akhirnya santri RJ diberikan sanksi oleh pengurus pondok pesantren yaitu denda semen yang membuat RJ mengurangi perilaku menyimpangnya karena takut uang jajannya abis untuk menyumbang semen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren bahwa penanganan lainnya untuk mengatasi perilaku membolos santri yaitu dengan mengabsen santri yang mengaji ketika sudah satu minggu akan dikontrol dan dilihat absensinya siapa yang sering membolos kemudian akan mendapatkan sanksi-sanksi. Pihak pondok pesantren juga pasti mengundang orangtuanya ketika anak didik santrinya sudah banyak melanggar aturan di pondok pesantren ini, bertujuan untuk ditindak lanjuti dan diberitahukan kepada orangtuanya. Ketika orangtuanya mengetahui kenakalan anaknya segera melakukan tindakan tegas agar anak tersebut pengendaliannya seimbang antara di pondok pesantren maupun dalam lingkungan keluarganya.

D. Pembahasan dan Analisa

1. Penyebab Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren

Alfatkhul Babakan Tegal

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma akan disebut dengan perilaku menyimpang, setiap pelaku yang melakukan penyimpangan akan digambarkan sebagai penyimpang (*deviant*), itu menurut buku Sihahaan Jokie yang berjudul “Perilaku Menyimpang”.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang memiliki faktor penyebab terjadinya orang tersebut dapat berperilaku menyimpang di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan di Pondok pesantren Alfatkhul Babakan Tegal terdapat santri yang berperilaku menyimpang, oleh karena itu peneliti mendalami penelitian ini dengan mengetahui

faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Di dalam teori *Rational Choice* yang diungkapkan oleh James S Colmen, teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri.

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang itu memiliki faktor penyebabnya salah satunya adalah faktor dari dalam individu atau biasa disebutkan dengan faktor interen. Faktor interen tersebut bisa atas dasar pilihan, interes maupun keinginan atau kemauan sendiri untuk berperilaku menyimpang.

Teori sentral yang dikemukakan oleh Walter B. Canon menyatakan bahwa gejala kejasmanian termasuk tingkah laku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Jadi, individu mengalami emosi lebih dahulu, baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam jasmaninya. Perkembangan emosi pada usia tersebut sangat sulit dikendalikan karena masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Selain keinginan atau kemauan dalam diri untuk berperilaku menyimpang dapat juga karena memiliki gangguan emosional yang terjadi di dalam diri santri tersebut yang menyebabkan santri berperilaku menyimpang.

1). Faktor Keinginan Bebas

Faktor keinginan merupakan faktor utama dari dalam diri santri yang mendorong santri berperilaku menyimpang. Santri merasa ingin selalu bebas dari peraturan yang ada di pondok pesantren, bebas keluar untuk bermain warnet, bebas untuk keluar menonton konser, sehingga mereka memberanikan diri untuk membolos dari kegiatan pondok dengan pergi secara diam-diam untuk senang-senang.

Seperti halnya santri yang bernama Re, santri Re seringkali berbohong untuk izin pulang kerumah tetapi kenyataanya si Re pergi bermain dan menonton konser ke luar kota. Menurutny jika menonton konser dirinya merasa menjadi anak pank yang hidup bebas bergaul dengan teman-temannya, agar dapat disebut anak gaul di jaman sekarang.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti bahwa santri yang nakal biasanya pergi ke warung makanan disaat kegiatan mengaji atau bimbel sedang berlangsung. Santri ketika makan malam seringkali makan di warung depan pondok pesantren karena makanan di dalam pondokan rasanya sudah tidak enak. Menurut santri N seringkali N merasa lapar ketika kegiatan mengaji sedang berlangsung dan akhirnya N diam-diam keluar dari pondokan sampai malam hari.

Bagi diri mereka peraturan yang ada di pondok pesantren seketat apapun bagi ke delapan santri tersebut tetap merasa bebas, karena sudah sering melanggar peraturan di pondok pesantren. Keinginan bebas untuk bersenang-senang yang dilakukan oleh santri yang menyebabkan santri untuk selalu mencari cela bagaimana keinginannya itu dapat terwujud dan santri dapat merasakan kepuasan bagi dirinya sendiri.

2). Keinginan Rasa Ingin Tahu

Faktor interen lainnya adalah rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang menyebabkan santri penasaran untuk mencob-coba sesuatu yang baru. Biasanya rasa ingin tahu itu dilakukan santri tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan bagi dirinya. Pada intinya rasa ingin tahu ini dapat terwujud dan mencapai titik kepuasan bagi diri si santri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bagi kedelapan santri yang menjadi informan inti, mengakui bahwa kenakalan yang biasa dilakukan salah satunya adalah menonton video porno di warnet. Usia remaja tidak bisa dipungkiri bahwa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak bisa dikontrol untuk mencoba hal yang baru.

Dari beberapa santri tersebut ada yang memiliki pacar, sehingga wajar saja secara biologis mereka terdorong untuk menonton video porno. Jika kebiasaan buruk ini sering dilakukan

oleh santri maka akan berakibat buruk bagi diri si santri maupun lingkungan di pondok pesantren.

Santri yang bernama AD, Oyik dan Re menceritakan kepada peneliti bahwa mereka pernah mencoba-coba hal yang baru seperti mengobat. Rasa ingin tahu yang dipengaruhi oleh senior-seniornya membuat mereka melakukan seperti itu. Ini merupakan penyimpangan yang termasuk ke dalam penyimpangan yang sangat berbahaya karena dapat merugikan bagi kesehatan santri tersebut, tujuannya seperti itu untuk menghilangkan stress yang dialami oleh ketiga santri tersebut dan dapat merasa kepuasan diri.

3). Gangguan Emosional

Menurut teori sentral yang dikemukakan oleh Walter B. Cannon menyatakan bahwa gejala kejasmanian termasuk tingkah laku merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan jiwa emosi di usia remaja itu sangat sulit untuk dikendalikan, ini yang menyebabkan para remaja biasanya menghadapi suatu hal dengan emosi terlebih dahulu tanpa melihat dampak yang ditimbulkan. Jiwa emosional yang tinggi atau gangguan emosional pada anak dapat menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan di dalam suatu masyarakat.

Seperti halnya santri yang bernama Re, seringkali Re bertengkar dengan temannya karena tidak bisa menahan emosinya

meskipun hal yang sepele. Re mengakui pernah bertengkar dengan santri AD hanya kesalahpahaman. Dari kedelapan santri ini seringkali membentak juniornya hanya hal-hal sepele jika juniornya tersebut tidak mau di suruh. Dari hasil pengamatan peneliti, ketika sedang kegiatan mengaji setelah sholat maghrib santri AD, Oyik dan teman lainnya berkumpul di kamar yang sepi, mereka menyuruh juniornya secara paksa untuk membelikannya makanan malam jika juniornya tersebut menolak diancam akan dipukul. Hal-hal tersebut hampir setiap hari sudah menjadi kebiasaan santri-santri nakal itu.

b. Faktor Eksternal

Perilaku menyimpang dapat disebabkan oleh faktor dari luar atau bisa dikatakan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut bisa disebabkan dari latar belakang keluarga, faktor pergaulan atau teman sebaya bisa juga disebabkan karena stres lingkungan. Seperti yang disebutkan dalam teori teori differential association, menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat dari salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga, maka dari itu peran orangtua lebih sering mengontrol anaknya ketika bergaul di luar rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kedelapan santri yang dijadikan informan inti tersebut

memiliki penyebab eksteren dari perilaku menyimpangnya itu berbeda-beda.

1). Latar Belakang Keluarga

Faktor yang dapat mempengaruhi santri dapat berperilaku menyimpang adalah latar belakang keluarga, terutama didikan orangtua terhadap anaknya. Pembentukan sikap anak terutama tumbuh dari pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Sekilas mata karakter anak yang nakal biasanya memiliki permasalahan di dalam lingkungan keluarga.

Orangtua seharusnya dapat mengontrol lebih intensif tentang pertumbuhan anaknya, kurangnya kasih sayang dari orangtua dapat membuat anak merasa kesepian dan menyendiri. Kurangnya kontrol orangtua dapat membuat anak bersikap dan bergaul semaunya karena dirinya merasa bebas. Sebaliknya jika anak di didik secara keras juga anak akan merasa tertekan. Pendidikan orangtua seharusnya lebih dapat mengambil hati seorang anak agar lebih dekat ikatan orangtua dengan anak. Seperti halnya permasalahan yang muncul dalam diri santri yang menjadi informan inti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara, dari kedelapan santri tersebut ada yang mengalami permasalahan dengan orangtuanya. Misalnya saja santri yang biasa disebut N, di dalam lingkungan keluarganya N menjadi anak yang tergolong

nakal dan malas. Orangtuanya mengetahui bahwa anaknya itu sangat malas maka dari itu N di pondokan agar dapat berubah. Ibunya seringkali membuatnya kesal karena sangat ceweret dan mengatur hal apapun sehingga N merasa jenuh. Ayahnya bekerja di Jakarta sebagai seorang pedagang nasi goreng, karena jarak yang jauh sehingga ayahnya tidak pernah mengontrol pertumbuhan anaknya. N merasa kurang kasih sayang dari orangtuanya, ibunya terlalu galak dan ceweret sedangkan ayahnya apatis terhadap kehidupannya.

Jika santri AD mengakui bahwa orangtuanya sangat galak, seringkali AD dimarahi dan dipukul jika ketahuan nakal, selain itu orangtuanya juga merantau di Jakarta sebagai pekerja warteg sehingga AD merasa kurang kasih sayang yang penuh dari orangtuanya. Hampir sama dengan santri yang bernama Nr, Nr juga merasa kurangnya kontrol orangtua dalam pergaulannya karena Nr hanya hidup dengan nenek dan kakeknya, orangtuanya hidup dan bekerja di Tangerang sebagai penjahit. Hampir dari semua santri yang menjadi informan inti dalam penelitian ini, mereka kurang kasih sayang dan kontrol dari orangtua karena sibuk merantau dan bekerja.

2). Teman Sebaya atau Pergaulan

Disebutkan dalam sebuah teori differential association, menurut teori ini kenakalan remaja adalah akibat dari salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Orangtua seringkali melarang anaknya untuk tidak bergaul secara sembarangan dengan teman sebayanya, bertujuan agar anak tersebut tidak salah bergaul karena teman sebaya berpengaruh juga dalam perilaku yang dilakukan oleh diri seseorang.

Seperti pergaulan santri di lingkungan pondok pesantren ini, mereka mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang nakal. Tidak dapat dipungkiri lagi karena seusia seperti mereka sangat mudah untuk terpengaruh hal yang merugikan bagi dirinya. Menurut pengakuan dari hasil wawancara santri AD dan Oyik, mereka mengatakan bahwa mereka pernah bergaul dengan senior-seniornya yang nakal-nakal. Jika seniornya mengajak minum mereka mengikutinya, suatu ketika kedua santri ini berkumpul dengan seniornya di pasar dekat pondok pesantren, di sana mereka diajak oleh seniornya untuk mengobat (eksimer) dan merasakan sesuatu yang baru yang menurutnya menantang. Obat yang diminumnya itu bisa membuatnya seperti melayang dan tidak merasakan beban apapun, meskipun di tenggorokan serak tetapi dipikiran mereka merasa melayang dan kenikmatan tersendiri.

Perilakunya itu sangat di luar batas anak antri yang notabene mengetahui tentang ilmu agama, tetapi jarang sekali kedua santri tersebut melakukan seperti ini hanya menghormati apa yang diberikan oleh seniornya itu.

Dari kedelapan santri tersebut ada yang memang dari rumah mereka adalah anak yang nakal dan ada juga mereka mulai nakal karena terbawa oleh teman di pondokannya itu. Seperti santri yang bernama Re, Re mengakui bahwa sebelum Re di pondokan karena sudah nakal, dan pergaulan nakalnya itu timbul karena teman lingkungan di rumahnya. Re mengakui bahwa setiap pulang kerumahnya Re bersama teman rumahnya meminum alkohol, merokok dan lain sebagainya. Kenakalannya itu semakin bebas karena ibunya bekerja di Jakarta sehingga Re merasa bebas, meskipun ibunya mengetahui hal tersebut, ibunya hanya menasihatinya. Baginya kenakalan yang dilakukannya untuk kepuasan diri sendiri yang merasa kesepian karena jauh dari kontrol orangtuanya.

Tidak jauh berbeda dengan santri yang bernama Kipli dan RJ, menurut si Kipli memang benar Kipli adalah anak yang nakal sejak sebelum di pondokan maka dari itu Kipli di Pondokan agar lebih baik, awalnya memang Kipli terlihat anak yang pendiam sewaktu baru masuk pondok pesantren ini, setelah itu pergaulannya dengan teman pondokan dan seniornya membuatnya berubah yaitu

sering membolos kegiatan pondokan, memalak ikut-ikutan temannya, merokok dan lain sebagainya. Sama halnya yang dikatakan oleh santri RJ bahwa dirinya terkenal dalam keluarganya adalah anak yang pendiam dan penurut tetapi pergaulannya berubah ketika RJ mulai bergaul dengan teman pondokannya.

3). Stres Lingkungan

Teori *labeling* yang dikemukakan oleh Edwin H. Teori ini menyebutkan bahwa perilaku menyimpang lahir karena adanya batasan (cap, julukan, sebutan) atas suatu perbuatan yang disebut menyimpang. Bila kita memberi cap kepada seseorang sebagai orang yang menyimpang, maka cap tersebut akan mendorong orang itu berperilaku yang menyimpang. Awalnya seseorang melakukan tindak menyimpang primer yang merupakan perilaku menyimpang awal. Akibatnya, lingkungan memberi label sesuai tindakan itu, misalnya “tukang palak”. Sebagai tanggapan atas pemberian label ini, orang tersebut tetap melakukan tindak penyimpangan. Masyarakat pun semakin keras memberikan label. Kemudian, mulai timbul rasa antipasti pada mereka yang memberikan hukuman dan kadar perilaku menyimpang menjadi semakin berat. Pada akhirnya orang tersebut akan menerima status sosial bahwa dirinya adalah penyimpang dan berusaha menyesuaikan diri dengan “peran” yang diberikan masyarakat

kepadanya. Ia pun mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang yang menghasilkan sesuatu yang menyimpang.

Menurut peneliti teori cap label memang benar mempengaruhi santri menjadi semakin nakal. Misalnya saja si Kipli biasa dijuluki oleh masyarakat maupun temannya adalah “tukang palak” menjadikan dirinya semakin seperti jagoan dan semakin sering santri tersebut memalaki juniornya. Perilaku kipli semakin tidak baik karena stres lingkungan yang mengecapnya anak nakal.

Lingkungan di pondok pesantren dan ibunya sudah memberikan label kepada santri N adalah santri pemalas, sehingga perilakunya di lingkungan pondokan semakin malas dan seringkali N membolos kegiatan-kegiatan pondokan dan sekolah.

Lingkungan di pondok pesantren sebenarnya sudah sangat baik karena kita dapat mempelajari banyak ilmu agama dan pengetahuan, tetapi dengan banyaknya kegiatan yang terlalu monoton sehingga anak merasa bahwa itu sangat menekan dirinya untuk menginginkan kebebasan. Rasa jenuh tersebut membuat santri mengalami kestressan yang diakibatkan lingkungan, tentu saja dengan mudah santri dapat berperilaku menyimpang. Seperti pengakuan dari santri F bahwa perilaku menyimpangnya diakibatkan karena kejenuhan kegiatan-kegiatan yang berada di

lingkungan pondok pesantren sehingga F seringkali pergi untuk berfoya-foya di luar pondok pesantren.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren

Alfatkhul Babakan Tegal

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Alfatkhul ini sudah menjadi kebiasaan umum. Bentuk perilaku menyimpang yang tergolong ringan seperti meninggalkan sholat, tidak mengikuti mengaji, membolos kegiatan-kegiatan pondokan, membolos sekolah, bermain warnet tidak ingat waktu, menonton video porno, merokok, berkelahi, memalak, berpergian tidak izin, menonton konser sampai ke luar kota, dan paling beratnya yaitu perilaku mabuk-mabuk, ada juga santri yang pernah menggunakan obat-obatan terlarang.

Menurut Kartini Kartono bentuk-bentuk perilaku melanggar norma-norma sosial dan hukum yang dilakukan remaja antara lain:

- a. Kriminalitas anak, remaja dan adolesen seperti mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampok, membunuh, dan tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya
- b. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas dan mabuk-mabukan dengan menimbulkan keadaan yang mengganggu lingkungan
- c. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan

- d. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dan seks serta cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*).⁷³

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa santri melakukan kriminalitas anak salah satu caranya dengan mengancam. Pemalakan yang dilakukan oleh santri senior pasti dengan ancaman agar juniornya takut dan bisa disuruh sesukannya kemudian memberikan uangnya untuk bersenang-senang.

Selain itu berpesta untuk bermabuk-mabuk ketika sedang menonton konser dengan teman rumahnya ataupun teman pondokannya. Pengakuan dari informan inti, pasti ikut mabuk jika temannya mabuk, jika tidak mau akan dikatakan kurang bergaul. Atas pengakuan santri AD, Re, Oyik pernah mabuk-mabukan di pasar yang tidak jauh dari pondokan. Ajakan dari seniornya itu dituruti dengan alasan pusing dengan kegiatan pondok pesantren, kemudian mencoba mengobat yang diberikan oleh seniornya secara cuma-cuma. Hal ini tentu saja merusak budaya remaja dan mengganggu keadaan lingkungan.

Citra baik menjadi seorang santri jika seperti itu akan hilang yang notabene santri seharusnya menghindari perilaku-perilaku seperti itu. Dari bentuk perilaku tersebut akan mempengaruhi cara bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar. Santri tidak memperdulikan keadaan lingkungan yang agamis justru santri saling menikmati perilaku menyimpangnya.

⁷³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam oleh peneliti, kedelapan santri yang menjadi informan inti memiliki bentuk perilaku menyimpang yang berbeda-beda. Bentuk perilaku menyimpangnya itu hampir setiap hari dilakukannya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa santri nakal tersebut sudah terbiasa mendapatkan sanksi-sanksi yang diberikan oleh pihak pondok pesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh Lemert dalam buku yang berjudul psikologi remaja bahwa terdapat beberapa tahapan penyimpangan yang mungkin dilakukan seseorang. Pertama, disebut dengan penyimpangan primer dan yang kedua adalah penyimpangan sekunder. Tahap penyimpangan primer yaitu seseorang berperilaku menyimpang walaupun masih berperan dan mempunyai status yang normal. Bisa dikatakan bahwa penyimpangan ini tergolong masih ringan karena masih dianggap hal yang wajar oleh lingkungan sosialnya.

Penyimpangan sekunder, pada tahap ini penyimpangan dapat terjadi ketika peran sebagai penyimpang dilanjutkan melalui keterlibatan lebih jauh dalam sub kebudayaan menyimpang dengan lebih banyak interaksi dengan penyimpang lainnya. Bisa dikatakan bahwa perilaku menyimpang ini lebih dari batas penyimpangan yang masih dianggap wajar. Penyimpangan ini juga melibatkan banyak orang itu artinya penyimpangan ini bisa dikatakan berat dan kurang diterima di dalam lingkungan sosial bahkan hukum juga dapat dilibatkan.

a. Penyimpangan Primer

1). Meninggalkan Sholat atau Tidak Mengikuti Sholat Jamaah

Sholat adalah kewajiban bagi setiap umat muslim, tetapi masih banyak orang yang meninggalkan dengan beribu alasan yang terungkap. Di pondok pesantren yang notabene sangat tertanam nilai-nilai agama dengan baik, kegiatan sholat berjamaah berjalan dengan tertib, tetapi ada juga santri yang meninggalkan sholatnya.

Alasan utama santri yang meninggalkan sholat adalah malas. Menurutnya kejenuhan di dalam aktivitas pondok pesantren membuatnya sering berpergian tanpa izin dari pondokan dan meninggalkan kegiatan di pondokan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam, kedelapan santri yang menjadi informan inti mengakui bahwa sudah menjadi kebiasaan setiap harinya jika mereka tidak mengikuti sholat jamaah bahkan meninggalkan sholat.

Kebiasaan meninggalkan sholat ini diketahui oleh pihak pengurus pondok pesantren kemudian banyak sekali sanksi-sanksi yang harus mereka jalani setiap harinya. Menurut pengakuan kedelapan santri tersebut, ketika waktunya sholat subuh biasanya masih mengantuk dan ketiduran jika ditegur bilangannya sudah sholat. Di waktu sholat dzuhur mereka berada di sekolah, terkadang sholat kalau sedang tidak malas. Kemudian di waktu ashar kebanyakan santri mengikuti sholat jamaah karena setelah itu

ada kegiatan MDA yaitu kegiatan mengaji madrasah. Jika santri yang nakal biasanya pergi ke warung atau ke warnet dekat pondokan, mereka membolos kegiatan tersebut dengan alasan malas.

Setelah berpergian dari pondokan biasanya mereka baru sampai sekitar maghrib, jadi waktunya sholat maghrib justru pergi mandi. Ada juga santri yang tetap mengikuti sholat maghrib berjamaah. Ternyata di waktu sholat isya juga santri yang nakal sudah pergi lagi dari pondokan untuk bermain warnet sampai malam hari atau hanya sekedar duduk-duduk saja di pasar yang lokasinya dekat dengan pondokan.

Kebiasaan meninggalkan sholat sudah sangat terbiasa setiap waktunya, hal ini sering ditegur dengan sanksi yang berat seperti menyumbang semen tetapi tetap dilakukannya.

2). Tidak Mengikuti Kegiatan Mengaji

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, seperti halnya meninggalkan sholat santri juga meninggalkan kegiatan mengaji. Alasannya malas dan mengikuti temannya, biasanya kegiatan mengaji itu hampir setiap sholat jamaah kemudian kegiatan mengaji, tetapi yang sangat sering adalah mengaji Alquran setelah sholat maghrib, kemudian ada juga kegiatan mengaji sebelum sholat subuh dan setelah sholat subuh, kegiatan MDA yaitu mengaji madrasah tepatnya para santri belajar ilmu

tajwid dan lain sebagainya. Kemudian ada kegiatan yang disebut dengan kegiatan Qiro'ah, sebenarnya sangat banyak sekali kegiatan-kegiatannya sehingga santri merasa terbebani dan terpaksa menjalaninya. Oleh sebab itu, santri yang nakal sering membolos kegiatan-kegiatan ini.

Pengakuan santri Re, AD, Oyik yang sering sekali membolos kegiatan mengaji justru mereka pergi ke warung untuk makan setelah sholat magrib, kemudian mereka pergi ke warnet sampai malam hari baru pulang ke pondokan. Santri lainnya seperti F, Kipli juga mengikuti temannya untuk pergi-pergi dari pondokan ketika ada kegiatan mengaji. Jika tidak pergi dari pondokan, mereka sering berkumpul di kamar yang sepi dan salah satunya temannya bernama santri N biasanya disuruh untuk membelikan makan malam dan makan bersama di dalam kamar.

Padahal menurut ustadnya bahwa terdapat absensi bagi santri yang mengaji untuk bukti mereka sudah mengaji. Ketika paginya santri yang tidak mengikuti mengaji ditegur dan dihukum untuk membersihkan kamar mandi.

3). Bermain Warnet Tidak Ingat Waktu dan Menonton Video Porno

Kenakalan santri di luar pondok pesantren yang sering sekali dilakukan adalah bermain warnet tidak ingat waktu. Lokasi warnet yang dekat dengan pondokan membuat santri rajin

mengunjungi tempat itu setiap harinya dan tidak ingat waktu sehingga membolos kegiatan yang ada di pondokan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti santri sering pergi ke warnet pada saat ashar dan setelah sholat maghrib sampai tengah malam. Santri yang sering terlihat di warnet yaitu Re, Oyik, AD, F, dan Nr biasanya mereka pergi bersama-sama, Santri yang lainnya juga tetapi tidak sesering santri tersebut. Menurut pengakuan santri yang sering ke warnet, mereka berniat untuk menonton video porno. Tidak dapat dipungkiri bahwa usia remaja rasa penasaran yang tinggi dan didukung oleh mudahnya akses media sosial sehingga mereka dapat mengakses video porno dengan sangat mudah.

Berdasarkan hasil wawancara santri yang sangat sering menonton video porno adalah santri Re, Oyik dan Nr. Menurut mereka biasanya di pojokan warnet mereka sambil menonton dan menikmati apa yang ditontonnya. Ternyata mereka bertiga juga memiliki pacar yang membuat mereka semakin penasaran untuk menonton video tersebut. Menurut pengakuan santri Oyik juga, Oyik pernah mengalami pacaran seperti orang dewasa setelah oyok menonton video tersebut. Berpacaran juga kenakalan yang dilakukan santri di pondokan ini, tetapi tidak semua santri yang menjadi informan ini berpacaran hanya beberapa anak saja.

4). Membolos Kegiatan Pondok dan Sekolah Serta Merokok

Santri yang membolos kegiatan pondokan dengan alasan jenuh dan malas pasti pergi untuk hal-hal yang tidak jelas seperti berfoya-foya. Seperti yang dilakukan oleh santri Re membolos kegiatan pondokan dengan alasan pulang ke rumahnya tetapi justru pergi menonton konser ke luar kota. Kemudian santri Oyik dan AD pergi ke rumah teman di lain desa hanya untuk berkumpul dan melakukan kebiasaan buruk yaitu memabuk, merokok. Santri F juga sering pergi membolos kegiatan pondokan dengan alasan jenuh dan ingin berfoya-foya di luar ketika ada uang.

Santri lainnya seperti santri Nr, Nr pernah dicari oleh abah pengurus pondok pesantren karena sudah sebulan Nr membolos kegiatan ternyata Nr tidak izin pergi pulang ke rumahnya. Kenakalannya itu tidak hanya di pondokan, di lingkungan sekolah santri sering membolos pelajaran maupun membolos tidak masuk. Santri N mengakui sangat sering membolos masuk sekolah karena malas belajar. Kemudian santri lainnya adalah santri Re, RJ pernah dipanggil orangtuanya karena Re dan RJ seringkali membolos pelajaran sekolah.

Ternyata tidak hanya membolos, merokok juga menjadi kenakalan yang dilakukan santri karena di lingkungan pondok pesantren terdapat peraturan tidak diperbolehkan untuk merokok.

Seringkali kenakalan ini diketahui oleh pengurus pondokan sehingga anak santri yang merokok diberikan denda dan sanksi.

Di depan pondokan terdapat warteg yang biasanya santri setelah makan pasti merokok disitu, padahal ibu penjual warteg sengaja menyediakan rokok untuk anak-anak bengkel disamping warungnya bukan untuk para santri. Jika tidak di warung biasanya kedelapan santri tersebut merokok di dalam kamar yang sepi. Contoh santri yang sudah merokok sejak SD adalah santri Kipli dan Re karena di rumahnya juga merokok.

5). Pemalakan dan Berkelahi

Tidak asing lagi jika anak remaja itu berkelahi. Berkelahi pasti menimbulkan sebabnya, yaitu tidak bisa menahan emosional atau gangguan emosional karena anak seusia remaja wajar memiliki tingkat emosional yang masih labil. Maka dari itu seringkali anak berkelahi dengan temannya tanpa alasan yang jelas.

Di lingkungan pondok pesantren seringkali terjadi perkelahian apalagi antar senior dengan juniornya. Senior yang merasa berkuasa biasanya seenaknya menyuruh dan meminta uang secara paksa kepada juniornya, jika juniornya melawan pasti diancam akan dipukuli sehingga muncul perkelahian.

Pemalakan yang dilakukan santri senior terhadap adik kelasnya sudah sangat sering terjadi dengan alasan kehabisan uang jajan. Tradisi ini rupanya sudah turun menurun, seperti halnya

santri Oyik, AD dan lain sebagainya merupakan santri senior sehingga banyak ditakuti oleh anak santri lainnya. Pekerjaan memalak sudah sering dilakukan oleh santri-santri di lingkungan pondokan ini.

Pernah di tahun 2016 tercuat kasus di media sosial bahwa Pondok Pesantren Babakan Tegal ini terdapat kasus pembunuhan oleh senior-seniornya yang mengeroyok anak santri tersebut hingga tewas. Setelah di selidiki secara mendalam bahwa kasus ini terjadi karena korban merupakan anak yang nakal suka memalak anak santri di lingkungan tersebut sehingga teman dan seniornya merasa kesal, di dalam kamarnya santri tersebut dipukuli hingga tewas.

6). Menonton Konser Ke Luar Kota

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa santri yang menjadi informan inti ini memiliki kebiasaan berpergian tanpa izin. Pergi-pergi tanpa izin ini dengan bermacam-macam tujuan setiap santri tersebut. kebanyakan santri yang pergi dari pondokpesantren karena kejenuhan di dalam pondok yang membuatnya berani bergaul sesukanya, ada yang pergi untuk berfoya-foya saja ke tempat perbelanjaan dan ada juga yang memang dengan tujuan untuk menonton konser-konser.

Perilaku menyimpang menonton konser sampai ke luar kota sering dilakukan oleh beberapa santri termasuk kedelapan santri

yang menjadi informan inti ini. Misalnya seperti santri Re, Re adalah santri yang mudah bergaul dengan siapa saja dan memiliki banyak teman dimana-mana, Re juga berteman dengan anak-anak jalanan yang dapat disebut juga anak pank. Re memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan teman-temannya karena Re pernah menonton konser sampai ke Jakarta, Semarang, Bandung, Pekalongan dan lain sebagainya. Re mengajak juga teman-teman kosannya untuk bersama membolos kegiatan di pondok pesantren untuk sengaja menonton konser ke luar kota. Biaya untuk menonton konser itu menggunakan uang jajan bulanannya, jika habis Re dapat memalak atau meminta lagi ke ibunya. Santri Re pernah akan dikeluarkan karena ketahuan sering menonton konser dan terlalu nakal di lingkungan pondok pesantren.

Santri lainnya seperti Oyik dan AD adalah santri senior yang pergaulannya luas sehingga mereka memiliki banyak teman. Teman rumahnya dan senior-senior seringkali mengajaknya untuk menonton konser baik di kota Tegal maupun ke kota lain. Mereka berani berpergian jauh agar dapat bertemu atau menonton idolanya yang keren-keren. Biasanya santri yang menonton konser itu membolos kegiatan pondok pesantren hingga berhari-hari.

Santri F dan N mengakui bahwa mereka pernah disidang kemudian didenda semen karena ketahuan menonton konser tidak

izin. Keinginannya untuk bebas dari kegiatan membuat kedua santri ini nekad untuk pergi bersama menonton konser. Diantara teman-temannya santri ini tergolong sangat malas dengan kegiatan pondok pesantren dan mudah jenuh dengan keadaan. Maka dari itu mereka sering berpergian untuk foya-foya.

Berdasarkan hasil wawancara yang jarang menonton konser adalah santri Kipli, RJ, dan Nr meskipun mereka juga pernah menonton konser ke luar kota. Mereka hanya seringkali pergi pulang ke rumahnya hingga dicari oleh pengurus pondok pesantren.

b. Penyimpangan Sekunder

1). Mabuk-mabukan

Perilaku menyimpang yang dilakukan santri tidak hanya kebiasaan perilaku menyimpang yang ringan tetapi kebiasaan melakukan perilaku yang sangat membahayakan bagi otak dan kesehatannya. Manusia yang sudah tercandu oleh alkohol adalah manusia yang terganggu cara berfikirnya dan hatinya. Sudah dijelaskan dengan lantang bahwa di dalam Alquran yang diajarkan untuk semua umat muslim mengharamkan minuman alkohol karena membahayakan organ tubuh manusia bahkan dapat merusaknya.

Rasa penasaran untuk mencoba hal-hal yang baru memang tidak dapat dipungkiri lagi diusia remaja. Rasa penasarannya itu

mendorong santri tersebut untuk melakukan mabuk-mabukan, pengaruh yang sangat besar adalah pergaulan dan lingkungan. Rasa penasaran untuk mencoba-coba membuatnya menjadi ketagihan dan ingin mengkonsumsinya terus menerus. Setiap santri tersebut memiliki sebuah moment biasanya ditemani dengan sebotol minuman yang membuatnya semakin tenang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan inti, kebiasaan mabuk ini dilakukan disaat mereka sedang menonton konser, tetapi perilaku ini tidak dilakukan kedelapan santri tersebut hanya beberapa saja yang mabuk-mabukan. Berdasarkan pengakuan yang dilakukan oleh santri Re, AD, dan Oyik bahwa mereka pernah mabuk masih di lingkungan pondok pesantren yaitu di pasar yang lokasinya berada di samping pondok pesantren tersebut. Mereka melakukan hal tersebut atas ajakan senior-seniornya yang sudah menjadi alumni.

Perilakunya itu tentu saja mengganggu keadaan lingkungan sekitar, meskipun tidak diketahui oleh pengurus pondok pesantren tetapi diketahui oleh masyarakat sekitar yang menjadikan masyarakat langsung memberikan cap bahwa santri tidak semuanya berperilaku baik di lingkungan sekittar tetapi ada juga santriyang nakal. Pemberian label atau cap ini seperti yang dijelaskan dalam teori *labeling* yang dikemukakan oleh Edwin H. Pada teori ini jika anak sudah di cap “nakal” justru perkataannya

itu akan semakin mempengaruhi tingkah laku anak untuk semakin nakal di lingkungan sosialnya.

Kemudian menurut pengakuan santri N bahwa setiap dirinya pulang ke rumah pasti selalu diajak oleh teman rumahnya untuk mabuk. Pengakuan lainnya dari santri Kipli bahwa dirinya pernah memabuk juga ketika sedang menonton konser di Rita mall Tegal. Berbeda dengan santri yang bernama Nr, saat Nr masih tinggal di Tangerang Nr sudah mengenal yang namanya alkohol, bahkan pergaulannya sudah terlalu bebas diusianya yang masih kecil sehingga Nr memutuskan untuk berpindah ke desa dan memondok. Perilaku ini juga dilakukan oleh santri RJ yang mencoba-coba minuman keras karena ajakan temannya pada saat menonton konser, jika RJ menolaknya akan dianggap cupu atau dianggap penakut. Begitulah hasil wawancara dan pendekatan secara mendalam terhadap santri yang menjadi informan inti.

2). Menggunakan Obat Terlarang

Kenakalan sosial yang tidak dapat merugikan orang lain tetapi merugikan bagi diri sendiri salah satunya menggunakan obat-obatan terlarang. Perilaku mengobat merupakan perilaku yang sudah sangat berbahaya dan dapat terlibat dengan hukum. Di lingkungan masyarakat sudah tidak dapat diterima perilaku seperti ini karena menyebar virus yang menyesatkan. Biasanya perilaku ini disebabkan oleh salah pergaulan memilih teman.

Di lingkungan Babakan tersebut terdapat pengedar yang terselubung dan tidak diketahui oleh masyarakat sekitar. Anak remaja sebagai incaran utama yang mencoba barang seperti ini. Ketika anak tersebut mengalami gangguan emosional dan lain sebagainya dapat mudah dipengaruhi oleh temannya untuk mencoba hal yang baru. Ada santri di pondok pesantren ini yang pernah mengobat sebut saja itu AD, Oyik dan Re. santri ini memang di lingkungan pondokan dan di lingkungan sekitar sudah sangat terkenal dengan kenakalannya itu. Perilakunya yang sampai mengobat ini sama sekali tidak diketahui oleh pengurus pondok pesantren bahkan oleh kedua orangtuanya. Orangtuanya itu hanya mengetahui anaknya nakal hanya sampai batas kewajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendekatan secara mendalam akhirnya santri AD, Oyik dan Re mengakui bahwa pernah mencoba mengobat bentuknya seperti pil yang dianggapnya di tenggorokan sangat serak tetapi setelah itu mereka merasakan kenikmatannya. Kenikmatan yang mereka rasakan seperti melayang dan tidak memiliki beban pikiran yang berat. Otak merasa entek dan tidak ingat sesuatu yang buruk di dalam kehidupannya. Dari semua kenikmatannya itu pastilah ada efek samping dari pemakaian obat terlarang tersebut.

Menurut pengakuan santri yang mengobat, mereka melakukannya ini diajak oleh seniornya ketika sedang bermain di

pasar ang lokasinya dekat dengan pondokan. Obat ini diberikan secara cuma-cuma oleh seniornya itu. Tidak bisa dibayangkan lagi betapa buruknya perilaku-perilaku yang dilakukan oleh santri ini.

3. Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri Di Pondok

Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Perilaku menyimpang santri dapat diatasi melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren, salah satunya memberlakukan sanksi sebagai hukuman bagi santri yang berperilaku menyimpang.

Ketentuan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan yakni;

Tabel 3.1

No	Jenis Pelanggaran	Sanksi
1.	Tidak Berjamaah	a. Mengepel masjid b. Menulis bacaan Istighfar 200 kali c. Membersihkan kamar mandi d. Membersihkan karpet dan denda
2.	Tidak Diniyah	a. Menulis bacaan Istighfar 200 kali b. Tahlil di kuburan atau maqom c. Membersihkan halaman pondok dan denda
3.	Tidak Mengaji Alquran dan Al-kitab	a. Mengahafal surat-surat pendek dan bersih-bersih b. Denda dan membeli buku cerita islami
4.	Tidak ikut Khitobahan, Marhabanan dan Ziaroh	a. Tahlil di kuburan , Istighosah dan denda b. Membeli buku islami
5.	Tidak sekolah tanpa izin	a. Membersihkan masjid b. Denda dan membersihkan kaca-kaca c. Membuat surat pernyataan
6.	Pulang melebihi batas	a. Mencabut rumput dan membersihkan kaca-kaca b. Denda membeli buku cerita islami

7.	Melakukan perbuatan kriminal	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersalaman selama setengah jam b. Meminta maaf kepada seluruh santri c. Denda 2 kali lipat apa yang diperbuat
8.	Tidak shalat jumat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menulis bacaan Istighfar 300 kali b. Denda dan meminta maaf kepada pengasuh dan penghuni ponpes
9.	Membawa sesuatu yang dilarang oleh pengasuh	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencuci karpet b. Membuang sampah dan bersih-bersih lingkungan c. Mencabuti rumput dan denda

E. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat kelemahan-kelemahan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pada Pondok Pesantren”.

Dalam penelitian ini hanya meneliti para santri laki-laki yang lebih sering berperilaku menyimpang dibandingkan santri perempuan. Jadi dalam penelitian ini tidak mengikutsertakan santri perempuan sebagai informan inti, dikarenakan di asrama Alfatkhul ini juga hanya khusus pondok pesantren untuk laki-laki.

Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya mengikuti kegiatan pondok pesantren hingga jam 8 malam. Kemudian saat mencari data untuk penemuan hasil, tidak semua perilaku menyimpang yang dilakukan santri dapat didokumentasikan apalagi perilaku menyimpang seperti memakai obat-obatan terlarang dan mabuk.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang bagaimana penyebab perilaku menyimpang santri dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang santri pondok pesantren, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut,

1. Faktor internal perilaku menyimpang seperti faktor keinginan untuk bebas, keinginan rasa ingin tahu, dan gangguan emosional. Berdasarkan hasil penelitian, faktor keinginan untuk bebas adalah faktor internal yang paling berperan dalam diri santri untuk berperilaku menyimpang.

Faktor lainnya adalah faktor eksternal, seperti faktor latar belakang keluarga, teman sebaya atau pergaulan, dan stres lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, faktor latar belakang keluarga dan pergaulan adalah faktor eksternal yang paling berperan dalam perilaku menyimpang santri.

2. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan santri itu terbagi penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Jika penyimpangan primer itu tergolong seperti perilaku menyimpang meninggalkan sholat berjamaah, tidak mengaji, membolos kegiatan pondok pesantren maupun sekolah, merokok, bermain warnet tidak ingat waktu, menonton video porno, berkelahi dan pemalakan, kemudian pergi-pergi tidak izin seperti menonton konser ke luar kota. Namun diantara banyak bentuk perilaku

menyimpang primer, selain perilaku menyimpang menonton konser ke luar kota, perilaku-perilaku tersebut dilakukan hampir setiap harinya.

Selain itu terdapat penyimpangan sekunder seperti mabuk-mabukan dan menggunakan obat-obatan terlarang. Perilaku ini dilakukan di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren seperti pada saat menonton konser santri melakukan minum-minuman alkohol kemudian disaat santri pulang kerumah bersama teman rumahnya.

3. Cara mengatasi perilaku menyimpang santri, pihak pondok pesantren menerapkan jenis pelanggaran dan sanksi yang akan diberikan terhadap santri yang menyimpang. Adapun jenis pelanggarannya seperti tidak berjamaah, tidak mengikuti kegiatan diniyah, tidak mengaji Alquran dan Al-kitab, Tidak Ikut Khitobah, Marhaban dan ziaroh, Tidak sekolah tanpa izin, pergi atau pulang tanpa izin, pulang melebihi batas, melakukan perbuatan kriminal, dan membawa sesuatu yang dilarang oleh pengasuh.

B. Implikasi

Berbicara perilaku menyimpang tentu tidak asing dengan perilaku yang dilakukan anak remaja di era sekarang. Hal biasa jika kita mendengar perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja biasa yang tidak dibekali ilmu agama setiap harinya, berbeda pula dengan anak remaja yang setiap harinya diberikan ilmu-ilmu agama seperti di pondok pesantren. di Pondok pesantren yang seharusnya tempat mempelajari ilmu agama dengan baik tetapi ada juga santri yang berperilaku menyimpang di lingkungan sosial.

Perilaku menyimpangnya itu memiliki sebab yang terselubung bagi diri santri dan bentuk perilaku menyimpangnya itu sudah menjadi kebiasaan yang umum bagi diri santri. Sebaiknya guru atau pengurus pondok pesantren menitiktegaskan peran orangtua untuk mengawasi pada tahapan ini dalam mengontrol pertumbuhan anaknya. Sekiranya tempat pondok pesantren itu hanya sebagai meminimalisir perilaku menyimpang yang dilakukan anak bukan seluruhnya di serahkan kepada pengurus pondok pesantren dalam merubah perilaku menyimpang anak.

C. Saran

1. Setelah melakukan penelitian terhadap santri di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal Jawa Tengah mengenai perilaku menyimpang santri ada beberapa hal yang disarankan penulis tentang penelitian ini. Pertama penulis menyarankan kepada santri bahwa mencoba berfikir dampak yang ditimbulkan atas perilaku menyimpangnya, walaupun akan ada saatnya mereka berubah kearah yang lebih baik lagi dengan catatan tidak sampai memiliki penyesalan yang terlalu mendalam atas perilaku menyimpangnya. Pandailah memilih teman untuk bergaul di lingkungan sosial karena teman sangat mempengaruhi perubahan perilaku kita di dalam lingkungan sosial. Dengan cara ini diharapkan para santri dapat merubah perilakunya untuk kearah lebih baik sesuai dengan norma yang terdapat dalam masyarakat.
2. Penulis memberikan saran kepada pihak pondok pesantren untuk membatasi banyaknya santri yang masuk di asrama tersebut, jika

kelebihan santri juga akan membuat pengontrolan pendidikan agama maupun pendidikan umum kurang efektif, maka dari itu seharusnya pihak pondok pesantren dapat membatasi banyaknya santri. Kemudian, peraturan dibuat tidak untuk merubah seratus persen karakter santri tetapi dapat mengurangi perilaku menyimpangnya, oleh karena itu tegaskan dan adanya pengontrolan lebih mendalam tentang karakter santri.

3. Sebaiknya para orangtua lebih memperhatikan anaknya dari segi pendidikan dan kondisi perkembangan anaknya. Seharusnya orangtua dapat memberikan kasih sayang penuh terhadap perkembangan anaknya dan orangtua lebih mengontrol pergaulan anaknya agar tidak salah pergaulan di lingkungan sosial.
4. Penulis menyarankan terhadap masyarakat sekitar yaitu untuk peduli dengan keadaan perilaku menyimpang santri setidaknya ada nasihat atau teguran yang disampaikan atas perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. Adanya kerjasama yang baik antara masyarakat dengan pihak pondok pesantren untuk menghimbau perilaku santri di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Syukran Nafis. 2010. *Pendidikan Madrasah : Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo)
- Akhmaluddin Syah. 2014. Pembentukan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Ips di SMP Terbuka (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Terbuka Kecamatan Setiabudi Jakarta). Skripsi. Jakarta. Jurusan Pendidikan IPS. (Universitas Negeri Jakarta. Jakarta)
- Ali, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara)
- Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES)
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Azza Grafika)
- Husnan, Djaelan. 2013. *Islam Universal Menebar Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil' Alamiin*. (Jakarta: Hartomo Media Pustaka)
- Ihrom. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Imam, Tholkhah. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan : Menguraikan Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Jokie, Sihahaan. 2009. *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*. (Jakarta: PT. Indeks)
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteritik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Kartono, Kartini. 1998. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Kartono, Kartini. 1981. *Pathologi sosial*, (Jakarta : CV Rajawali)
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi*. (Jakarta: Erlangga)
- Notoatmodjo, Sukidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Pusat Penelitian Kependudukan, LPPM UNS dan UNICEF. 2009. "*Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Kota Solo dan Kabupaten Klaten*"
- Rohanda. 2010. *Perilaku Remaja Kota Bandung dalam Mencari dan menggunakan Media Bacaan Hiburan (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Studi kasus Eksploratif, Konstruksi Sosial, dan Daur Edar)*, (Bandung: Universitas Padjadjaran)
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Jakarta: Alfabeta)
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Wardiah, Mia Lasmi. 2016. *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*. (Bandung: CV pustaka Setia)

Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998)

Lampiran-lampiran

1. 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
Pondok Pesantren	Profil Pondok Pesantren	a. Kehidupan santri b. Peraturan di pondok pesantren Babakan Tegal c. Pembelajaran di pondok pesantren	a. Pengurus Pondok Pesantren b. Guru BK	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	a. Pedoman Observasi b. Pedoman Wawancara c. Dokumentasi Kehidupan di Pondok Pesantren	

Perilaku Menyimpang	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyimpangan Primer b. Penyimpangan Sekunder 	<p>Penyimpangan Primer :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sholat tidak tepat waktu b. Sering berkumpul yang tidak berguna c. Bermain warnet tidak ingat waktu d. Membolos e. Merokok f. Menonton konser ke luar kota g. Menonton video porno h. Pemalakan dan berkelahi <p>Penyimpangan Sekunder seperti mabuk-mabukan, menggunakan obat-obatan terlarang.</p>		<ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman observasi b. Pedoman wawancara c. Dokumentasi perilaku santri 	
---------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

1. 2 Pedoman Pokok Observasi

Pedoman Pokok Observasi

PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Di Lingkungan Pondok Pesantren Babakan Tegal	1. Mencari data tertulis tentang profil Pondok Pesantren Babakan Tegal dan kehidupan santri di dalam Pondok Pesantren Babakan Tegal	1. Mengetahui profil Pondok Pesantren Babakan Tegal 2. Mendapatkan data tertulis mengenai bagaimana kehidupan santri di Pondok Pesantren Babakan Tegal 3. Mengetahui tanggapan pengurus Pondok Pesantren mengenai

			<p>perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santrinya</p> <p>4. Mengetahui aturan yang terdapat di Pondok Pesantren Babakan Tegal</p>
		<p>2. Mencari tahu perilaku menyimpang santri di dalam Pondok Pesantren Tegal</p>	<p>1. Pola kegiatan</p> <p>2. Faktor penyebab perilaku menyimpang santri</p> <p>3. Bentuk perilaku menyimpang yang terdapat di dalam Pondok Pesantren</p> <p>4. Pengendalian dari perilaku menyimpang santri</p>

2.	Dilingkungan Sekolah (MTs Mahadut Tholabah)	1. Mencari tahu bagaimana perilaku santri di lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan sekolah 2. Peran pendidikan secara umum 3. Keadaan sosial di lingkungan sekolah 4. Perilaku santri dilingkungan sekolah 5. Penerapan ilmu agama di sekolah
3.	Di Luar Pondok Pesantren Babakan Tegal	Mencari tahu bagaimana perilaku menyimpang seperti apa ketika di luar Pondok Pesantren Babakan Tegal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku menyimpang primer seperti sholat tidak tepat waktu, bermain warnet tidak ingat waktu, sering berkumpul yang tidak berguna, pemalakan, membolos, merokok, berkelahi dan lain sebagainya 2. Perilaku menyimpang

			sekunder seperti mabuk-mabukan
--	--	--	-----------------------------------

1. 3 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Informasi Inti (Santri)

PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

No	Konsep/Fokus	Aspek/Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Latar belakang santri melakukan perilaku menyimpang	1. Faktor Interen 2. Faktor eksteren	1. Faktor Interen : a. Frustrasi (gangguan jiwa) b. Gangguan emosional c. Gangguan cara berfikir 2. Faktor Eksteren : a. Lingkungan keluarga (<i>Broken</i>	25	1. Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri? 2. Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? 3. Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkh Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? 4. Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkh Babakan Tegal? 5. Bagaimana pola pembelajaran

			<p><i>Home)</i></p> <p>b. Lingkungan sekolah</p> <p>c. Lingkungan pergaulan</p>		<p>di Pondok Pesantren?</p> <p>6. Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya?</p> <p>7. Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>8. Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>9. Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>10. Bagaimana latar belakang keluarga Anda?</p>
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.	Bentuk perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren Babakan Tegal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyimpangan Primer 2. Penyimpangan Sekunder 	Penyimpangan Primer : <ol style="list-style-type: none"> i. Sholat tidak tepat waktu j. Sering berkumpul yang tidak berguna k. Bermain warnet tidak ingat waktu l. Membolos m. Merokok n. Menonton video porno o. Menonton konser ke luar kota p. Pemalakan dan berkelahi Penyimpangan Sekunder seperti mabuk-mabukan, menggunakan obat-	15	<ol style="list-style-type: none"> 11. Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda pada Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal? 12. Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi? 13. Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal? 14. Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah? 15. Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren? 16. Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut
----	---------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			obatan terlarang.		<p>sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal?</p> <p>17. Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri?</p> <p>18. Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri?</p> <p>19. Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang?</p> <p>20. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda?</p> <p>21. Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua?</p> <p>22. Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas?</p>
--	--	--	-------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					<p>23. Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat?</p> <p>24. Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda?</p> <p>25. Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda?</p>
--	--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pedoman Wawancara Informan Kunci (Kyai) Drs. H. Fatkhuroji, M.SI

PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

No	Konsep/Fokus	Aspek/Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Profil Pondok Pesantren Babakan Tegal	Latar Belakang Pesantren Babakan Tegal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil pesantren 2. Daya tarik pesanten 3. Jenis kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Babakan Tegal 4. Peraturan Pondok Pesantren lemah/ketat 	17	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Babakan Tegal? 2. Apa yang menjadi daya tarik masyarakat memilih Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? 3. Bagaimana kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Babakan Tegal? 4. Apakah peraturan di Pondok Pesantren ini

					sudah berjalan dengan baik dan benar?
2.	Perilaku Santri	Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Babakan Tegal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang santri melakukan perilaku menyimpang 2. Bentuk Perilaku Menyimpang yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Babakan Tegal 3. Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Babakan Tegal 4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku 		<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana santri dapat melakukan perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Babakan Tegal? 6. Faktor apa yang paling dominan penyebab santri melakukan perilaku menyimpang? 7. Bagaimana latar belakang keluarga santri? 8. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? 9. Bentuk perilaku menyimpang apa yang

			<p>menyimpang santri Pondok Pesantren Babakan Tegal</p> <p>5. Pola pengajaran</p>		<p>sering terjadi di Pondok Pesantren Alfatkh Babakan Tegal ini?</p> <p>10. Apakah perilaku menyimpang santri baik yang ringan maupun yang berat sudah menjadi kebiasaan umum?</p> <p>11. Apakah terdapat kerugian bagi pihak pondok pesantren akibat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Babakan Tegal?</p> <p>12. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang perilaku menyimpang santri?</p> <p>13. Bagaimana upaya pihak</p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					<p>pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri?</p> <p>14. Bagaimana upaya orangtua dalam menghadapi anaknya melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>15. Bagaimana pengendalian orangtua ketika santri berada di rumah?</p> <p>16. Bagaimana pola pengajaran ketika di dalam Pondok Pesantren?</p> <p>17. Apakah ada perbedaan cara pengajaran antara santri perempuan dan santri laki-laki?</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pedoman Wawancara Informan Kunci (Guru BK), Pak. Agus, S. Pd

PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

No	Konsep/Fokus	Aspek/Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Perilaku Menyimpang Santri Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang Perilaku Santri 2. Bentuk-bentuk Perilaku Santri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku menyimpang di lingkungan sekolah 2. Perilaku menyimpang di lingkungan pondok pesantren 3. Tanggapan dari perilaku menyimpang santri 4. Pengendalian perilaku menyimpang 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa benar santri dari Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal berperilaku menyimpang di sekolah? 2. Apa saja biasanya perilaku menyimpangnya? 3. Apa penyebabnya santri dapat berperilaku menyimpang? 4. Apa ada yang terkena kasus dari anak santri-santri yang sekolah disini? 5. Bagaimana Pengendalian

					dari pihak sekolah maupun pondok pesantren untuk menangani perilaku menyimpang santri?
--	--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------

Pedoman Wawancara Informan Masyarakat (Pedagang Warteg), Ibu Lan

PERILAKU MENYIMPANG PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

No	Konsep/Fokus	Aspek/Dimensi	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.	Perilaku menyimpang santri	Bentuk-bentuk perilaku menyimpang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku negatif di lingkungan pondok pesantren 2. Perilaku menyimpang di luar pondok pesantren 3. Intesitas perilaku menyimpang 4. Tanggapan dari perilaku menyimpang santri 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda bagaimana perilaku menyimpang santri di dalam pondok pesantren ? 2. Menurut anda bagaimana perilaku menyimpang santri di luar pondok pesantren? 3. Apakah anda sering melihat santri berperilaku menyimpang? 4. Bagaimana tanggapan anda mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri? 5. Apakah santri berperilaku

					<p>jujur ketika sedang membeli makanan?</p> <p>6. Adakah santri yang sering tidak membayar ketika sedang membeli makanan?</p> <p>7. Apakah ada santri yang sering mengebon atau menghutang ketika membeli makanan?</p> <p>8. Apa alasan santri dapat berperilaku mengebon di warung tersebut?</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

1. 4 Transkrip Wawancara Penelitian

A. Pedoman Wawancara Santri RJ

Santri RJ	
Nama	Rofiq
Asal Daerah	Kedung Banteng, Tegal
Usia	15 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri? 3 tahun
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Karna dipaksa mamane mondok ben jadi wong bener mbak
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? Kanca satu desa akeh mbak
4	Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal? Sholat jamaah mbak, MDA sore, ngaji, esuk nganti awan sekolah, istigozah bar isya mbak, bimbel (terpadu), ana qiro'ah setiap minggu, akeh mbak
5	Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren? Sebenere wis apik mbak, lengkap, tegas

6	<p>Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya?</p> <p>Iya mbak soale males hafalan , ngaji subuh berat mbak</p>
7	<p>Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Ke gawa kanca mbak, kanca pasti gasaki mbak kecing-kecing dadi aku blantang, wongtuane ngerti aku blantang gara-gara olih surat undangan aku bolos</p>
8	<p>Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Menurute aku aturane bebas dadi akune suka-suka, dadi ingin nakal</p>
9	<p>Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Frustasi gara-gara gelut atau musuhan karo kanca terus kegawa pergaulan kanca pokoke</p>
10	<p>Bagaimana latar belakang keluarga Anda?</p> <p>Dari segi ekonomi wongtuane aku wong sederhana, didikane wongtua galak sing galak mamane aku, aku pernah pan di patak tapiya ora kosih kekerasan</p>
11	<p>Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri?</p> <p>Lagi komat adus, ora sembayang, ngerokok biasane neng duwur neng warung, bolos madrasah, nonton konser, warnetan kari bengi, lunga-lunga kari ana duwit, gelut, bolos sekolah, malaki kelas siji mbak dong neng santri karo neng sekolah, aku malak karna kekurangan dana oh mbak, pernah mencuri mbak kari ana duwit gletak tak jukut, mencuri sandal, aku nonton bokep juga tapi ora sering mbak ning warnet, pernah mabuk lagi acara konser, intine aku sering nemen langgar</p>

12	<p>Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi?</p> <p>Aku nakal pas neng pondok tok pas dadi santri tok, dong neng umah ora</p>
13	<p>Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal?</p> <p>Lagi komat adus, ora sembayang, ngerokok biasane neng duwur neng warung, bolos madrasah, malaki kelas siji mbak dong neng santri, pernah mencuri mbak kari ana duwit gletak tak jukut, mencuri sandal</p>
14	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah?</p> <p>Rokok, mbolos jam pelajaran</p>
15	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren?</p> <p>Nonton konser, lunga-lunga neng warnet seringe, mabuk pas nonton konser</p>
16	<p>Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal?</p> <p>Ya wis dadi biasa nemen gal dina</p>
17	<p>Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri?</p> <p>Hafalan karo ngaji subuh mbak</p>
18	<p>Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri?</p> <p>Ya malah tambah ora bener mbak</p>
19	<p>Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang?</p> <p>Membikin puas oh mbak</p>
20	<p>Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda?</p> <p>Biasa bae</p>

21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Iya bu pas olih undangan sing sekolah gara-gara mbolos sekolah
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas? Iya bebas bagi aku
23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat? Ora, lumayan ketat tapi ya bagi aku free mbak
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Dimarahin mbak aku, terus pas aku minggat Jakarta mamane nangis
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Sanksi jukuti runtah, go denda satu sak semen tapi nganggo uang jajan, uang jajan entek ya ada teman mbak ada solidaritas

B. Pedoman Wawancara Santri N

Santri N	
Nama	Niam
Asal Daerah	Balapulang, Tegal
Usia	15 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri?

	6 bulan
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Terpaksa karna malas sekolah dadi di pondokna
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? Sing bebas bagi aku karna aku pengen bebas intine, aku santri pindahan soale
4	Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? Sholat jamaah, MDA sore, ngaji, esuk nganti awan sekolah, istigozah bar isya, bimbel (terpadu), ana qiro'ah setiap minggu, malam jumat pidato dan lain-lain
5	Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren? Wis apik
6	Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya? Iya karna malas hafalan karo kegiatan pondok, bosen
7	Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang? Pengen seneng-senenglah mbak, terus aku pengen bebas intine
8	Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Faktore karna keinginan sendiri, sama mbak karna ingin bebas, karna bosen sekolah terus
9	Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Intine keinginan sendiri tapi dong anuk ya karna kegawa kanca dolan, terus tertekan

	wongtuane rewel
10	<p>Bagaimana latar belakang keluarga Anda?</p> <p>Ya biasa mbak, sederhana, intine mencukupi tok, didikane orangtua rewel mbak ngomong bae pokoke, keluargane menekan</p>
11	<p>Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri?</p> <p>Mbolos, malak gal dina neng santri atau neng sekolah karna aku kurangan ekonomi, biasane nonton konser, subuh keturun, ora sholat duhur jagong-jagongan, ora sholat ashar aku turu, ora sholat magrib adus engko mudune ari wayahe wiridan, wayahe isya dolanan HP, ora ngaji, nonton bokep neng warnet kari ora ya paketan 3 gb entek go nonton mbak,</p>
12	<p>Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi?</p> <p>Aku nakal teka sing umahe emang wis nakal</p>
13	<p>Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?</p> <p>Ya aku ora sholat, ora ngaji, mbolos kegiatan-kegiatan</p>
14	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah?</p> <p>Mbolos pelajaran, rokok, gelut karo guru paling adu cangkem</p>
15	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren?</p> <p>Metu-metu neng warnet, nonton konser ya akehlah mbak</p>
16	<p>Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?</p>

	Iya mbak
17	Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri? Malas neng kegiatan-kegiatan pokoke
18	Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri? Aku ora berubah apa apa lebih banyak megatife mbak
19	Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang? Seneng, puas
20	Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda? Ora nembung, biasa bae
21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Iya, angger ngerti di gebugi
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas? Iya bagi aku
23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat? Bagi aku bebas
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Angger ngerti digebugi
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Sanksi-sanksi, dipanggil orangtua, denda semen

C. Pedoman Wawancara Santri Re

Santri Re	
Nama	Reza
Asal Daerah	Wanasari, Brebes
Usia	14 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri? 1 bulan karna pindahan
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Di paksa orangtua ben dadi wong bener terus pinter ngaji, akune nolak tapi dipaksa terus engko jaminane dong wis lulus tumbasna motor
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? Kaka lulusan neng kene mbak
4	Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? Sholat jamaah, MDA sore, ngaji, esuk nganti awan sekolah, istigozah bar isya, bimbel (terpadu), ana qiro'ah setiap minggu, malam jumat pidato
5	Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren? Apik, tapi bocahe bae sing nakal
6	Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya?

	Iya karna hafalan paling
7	Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang? Emang aku wis nakal terus kegawa pergaulan
8	Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Keinginane dewek
9	Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Kebawa teman, pergaulan teman dirumah luwih ora apik kaya mabuk, aku sering stress karna pan di tokna sing sekolah
10	Bagaimana latar belakang keluarga Anda? Didikane wongtua terlalu bebas, ibune tok mbak bapa wis meninggal.
11	Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri? Mabuk paling sering diajaki kanca umah, ngobat ari ana barange mbak sing gawe ngefly, nonton konser ijine balik engko nonton konser, nonton konser pernah semarang 2 dina atik duwite wongtuane, mamane ora ngerti aku kaya kie ngertine neng pondokan ngaji temenan, pernah gelut kari ana masalah cilik kaya ledek-ledekan, nonton bokep neng warnet karna penasaran, pacaran juga kari neng umah, malak atau nyilih duwit tapi ora tak sauri kari laka duwit, malaki mie jajan kari ngelih neng adek kelas, aku sering pan di tokna sing kene karna mblantang terus, ora ngaji, wayahe sholat adus wayahe ngaji makan, bar mangan rokok, angger konangan ya konangan paling si sanksi

12	<p>Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi?</p> <p>Emang wis blantang awit umah awit cilik</p>
13	<p>Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal?</p> <p>Akeh nemen kaya ora sholat, ngaji wis biasa. Terus mbolos kegiatan liane, rokok ari tas mangan</p>
14	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah?</p> <p>Ngantemi, gelut, rokok, mbolos</p>
15	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren?</p> <p>Nonton konser sing paling sering nemen</p>
16	<p>Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal?</p> <p>Iya</p>
17	<p>Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri?</p> <p>Hafalan terus, denda, ngaji</p>
18	<p>Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri?</p> <p>Ana perubahane kari neng umah ora sholat neng kene bisa sholat, tapi akehe aku perubahane negative malah luwih bebas</p>
19	<p>Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang?</p> <p>Menenangkan karna frustrasi</p>
20	<p>Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda?</p> <p>Bodoamat masyarakate</p>

21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Ngeriti, tapi aku di jor na sing penting aku pinter ngaji
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas? Jare aku sedengan tapi tetap bebas
23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat? Ora
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Ditegur tok, wongtua kurang merhatikna karna adoh neng Jakarta
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Sanksi bersih-bersih, ditendangi kari ora tangi subuhan kadang-kadang, nyumbang semen

D. Pedoman Wawancara Santri AD

Santri AD	
Nama	Ade
Asal Daerah	Bulakamba, Brebes
Usia	15 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri?

	3 tahun
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Dipaksa aben dadi bener
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? Disuruh mama
4	Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? Subuh pengajian kitab, Sholat jamaah, Pagi sampai siang sekolah, ashar pengajian madrasah sampai jam 5, ana bimbel, ana istigozah, setelah sholat magrib ngaji Alquran, malam minggu pidato, MC, perjanjian, hari bebas mingguolih balik
5	Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren? Wis apik
6	Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya? Iya karena bosan
7	Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang? Stres
8	Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Keinginan, stress
9	Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Wongtua galak nemen dadi stress, kurang diperhatikna karena wongtua wartegan,

	terus faktor pergulan ana sing ngejak rokok
10	<p>Bagaimana latar belakang keluarga Anda?</p> <p>Dari segi ekonomi sederhana, didikane mamane galak tapi bapane angger wing jengkel Karo aku langsung mukul</p>
11	<p>Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri?</p> <p>Rokok, minuman pernah dong nonton konser, iya pernah mabuk neng pasar diajaki batire mbak, ngobat mbak arane eksimer sing kuning cilik terus sing neng gulu seret aku olih batire ana sing ngedar, malaki bocah, gelut, ora sholat karo ngaji ta wis biasa mbak</p>
12	<p>Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi?</p> <p>Wis nakal emang teka sing umahe, senior sing paling blantang</p>
13	<p>Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?</p> <p>Rokok, iya pernah mabuk neng pasar diajaki batire mbak, malaki bocah</p>
14	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah?</p> <p>Ngerokok, mbolos, aku ora tau gelut neng sekolahan</p>
15	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren?</p> <p>Nonton konser karo minum sing sering, warnetan sering nemen, paling nongkrong neng pasar</p>
16	<p>Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?</p>

	Iya mbak
17	Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri? Paling berat dong di sanksi
18	Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri? Awale pas tembe mangkat neng pondokan kieng pas wis suwe latan blantang
19	Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang? Seneng
20	Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda? Ora tau ditegur
21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Iya
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas?
23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat?
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Iya nasihati, misal blantange wis kelewatan bapane latan mukul
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Dinein sanksi, denda semen

E. Pedoman Wawancara Santri Oyik

Santri Oyik	
Nama	Toriq
Asal Daerah	Suradadi, Tegal
Usia	15 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri? 3 tahun
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Karna keluarga saya santri mbak
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? Keluargane ana sing neng kene
4	Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal? Subuh pengajian kitab, Sholat jamaah, Pagi sampai siang sekolah, ashar pengajian madrasah sampai jam 5, setelah sholat magrib ngaji Alquran, malam minggu pidato, MC, perjanjian, hari bebas minggu olih balik
5	Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren? Wis apik
6	Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya?

	Iya karena pengen bebas
7	Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang? Kegawa batire, pergaulan mbak
8	Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Keinginan, frustrasi
9	Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Aku frustrasi gara-gara pacar, mamane kasar, pergaulan kanca sing neng umah karo pondokan juga
10	Bagaimana latar belakang keluarga Anda? Didikane tegas, dari keluarga lumayan bapa dokter
11	Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri? Pada bae karo AD, ngobat karo mabuk go menghilangkan frustrasi, nonton bokep neng warnet, pacarane madan negatif mbak aku ta jujur mbak, perilaku sing bagi aku paling blantang mabuk karo ngobat terus nonton konser, aku ngobat dikasih ora modal dewek mbak, bergaul di desa lain kaya neng kambangan terus mabuk-mabukan, ora sholat, ngaji, rokok akeh mbak, kaya dadi bos suka nyuruh-nyuruh
12	Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi? Aku kegawa kanca pas neng pondokan, terus dong balik juga kegawa kanca neng umah
13	Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?

	Ora sholat, ora ngaji, rokok, akeh nemen mbak
14	Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah? Rokok, malak
15	Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren? Bergaul di desa lain kaya neng kambangan terus mabuk-mabukan, nonton bokep neng warnet, pacarane madan negatif mbak aku ta jujur mbak, ngobat neng pasar perek pondokan
16	Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? Iya mbak
17	Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri? Hafalan karo ngaji
18	Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri? Tambah buruk setelah menjadi santri mbak soale merasa bebas neng kene
19	Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang? Puas
20	Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda? Ya paling ngomongi dong nneg umah santri ora tau neng masjid
21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Iya
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas? Bebas bagi aku ta

23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat? Ora ketat si
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Bapane sibuk paling mama sing sering kasar marah-marah
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Didenda semen, bersih-bersih ya akeh mbak

F. Pedoman Wawancara Santri Nr

Santri Nr	
Nama	Nazarudin
Asal Daerah	Lebaksiu, Tegal
Usia	14 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri? 1 tahun
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Keinginan sendiri mbak karna asal gemiyen tangerang pergaulan neng kana ora apik aku sering diajaki minum akhire aku mutusna balik kampung terus mondok bae
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal sebagai tempat

	<p>mempelajari ilmu agama islam?</p> <p>Bapa yang memilih</p>
4	<p>Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal?</p> <p>Subuh pengajian kitab, Sholat jamaah, Pagi sampai siang sekolah, ashar pengajian madrasah sampai jam 5, setelah sholat magrib ngaji Alquran, malam minggu pidato, MC, perjanjian, hari bebas minggu olah balik, bersih-bersih, tahajud, sholat duha</p>
5	<p>Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren?</p> <p>Apik</p>
6	<p>Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya?</p> <p>Iya karena denda 5 semen gara-gara balik ora ijin, bermain sesukanya ora melu ngaji, Sholat, bimbel</p>
7	<p>Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Pergaulan</p>
8	<p>Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Keinginan nakal dewek, stress</p>
9	<p>Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Pergaulan teman pondokan, pergaulan teman tetangga desa, stress karna pelajaran pernah pan dikeluarna gara-gara sering bolos. Kurang pengendalian orangtua mbak dadi madan bebas bergaul karna wongtua adoh</p>
10	<p>Bagaimana latar belakang keluarga Anda?</p>

	Segi ekonomi mah lumayan, cuman mama bapa adoh kerja jahit neng tangerang
11	<p>Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri?</p> <p>Ora sholat soale malas, ora ngaji aku neng kamar, kari wayahe magrib aku mangan, warnetan dong bengi, terus mbolos bimbel, neng warnet nonton bokep, aku pacaran diluar desa kurang bener pacarane, nonton konser ora ijin, aku ora tau malak, paling sering aku nakal ya nonton bokep, rokok, aku pernah ngefly atik kopi dicampur komix.</p>
12	<p>Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi?</p> <p>aku teka sing tangerang asline wis madan nakal, terus semenjak mondok kegawa senior dadi malas sekolah</p>
13	<p>Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?</p> <p>Ora sholat soale malas, ora ngaji aku neng kamar, kari wayahe magrib aku mangan, warnetan dong bengi, terus mbolos bimbel, rokok, pernah duwe kasus gara-gara mukuli bocah karna dendam</p>
14	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah?</p> <p>Rokok, paling sering mbolos pelajaran, berantem</p>
15	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren?</p> <p>Neng warnet nonton bokep, aku pacaran diluar desa kurang bener pacarane, nonton konser ora ijin, aku ora tau malak, paling sering aku nakal ya nonton bokep, rokok, terus pernah balik neng umah ora ijin suwe nemen bolos kegiatan apa bae, dolan lunga-lunga maring mall</p>

16	Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? Iya
17	Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri? Hafalan
18	Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri? Menjadi santri pada bae buruk
19	Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang? Seneng
20	Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda? Tidak ada
21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Ngerti
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas? Iya suka-suka aku bebas
23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat? Lumayan tapi aku tetep langgar
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Cuman ngomong kurang peduli
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Denda semen seringe

G. Pedoman Wawancara Santri F

Santri F	
Nama	Firdan
Asal Daerah	Dukuringin, Brebes
Usia	15 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri? 1 tahun
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Dipaksa orangtua pernah menolak tapi di marahi mbak
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam? Dituduhna saudara
4	Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal? Subuh pengajian kitab, Sholat jamaah, Pagi sampai siang sekolah, ashar pengajian madrasah sampai jam 5, setelah sholat magrib ngaji Alquran, malam minggu pidato, MC, perjanjian, hari bebas minggu olah balik, bersih-bersih, tahajud, sholat duha
5	Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren? Wis apik
6	Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya?

	Tertekan gara-gara sering melanggar terus denda
7	Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang? Faktor teman
8	Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Bosan jadi keinginan-keinginan buat nakal muncul mbak
9	Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang? Pergaulan, kaya lunga-lunga sing pondokan
10	Bagaimana latar belakang keluarga Anda? Bapa mama galak madan tertekan, dari keluarga cukup sederhana
11	Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri? Malaki karna kurang uang karo go foya-foya, warnetan setiap dina terus membolos MDA, rokok, nonton konser tapi pernah ketahuan terus disidang ganing abah terus di sanksi semen, waktu kue ana acara rebana justru aku malah warnetan, eh tiba-tiba ibu pondokan nyamperi aku neng warnet bu, akhire di sidang. Aku juga sering mbolos karena malas, ora sholat jamaah, ngaji dan lain-lain ta wis biasa
12	Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi? Semenjak neng pondokan
13	Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? Malaki karna kurang uang karo go foya-foya, warnetan setiap dina terus membolos

	MDA, rokok, ora sholat jamaah, ngaji dan lain-lain ta wis biasa
14	Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah? Rokok, mbolos
15	Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren? Nonton konser tapi pernah ketahuan terus disidang ganing abah terus di sanksi semen, waktu kue ana acara rebana justru aku malah warnetan, eh tiba-tiba ibu pondokan nyamperi aku neng warnet bu, akhire di sidang, sering lunga-lunga juga.
16	Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal? Iya
17	Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri? Hafalan karo bosan kegiatan-kegiatan neng pondokan
18	Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri? Nambah buruk
19	Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang? Merasa puas
20	Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda? Sama tetangga sering diomongi balikan terus jadi santri
21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Iya
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas? Iya

23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat? Kurang ketat
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Ya ganyami, tapi sebenere biasa bae wongtua ta tanggapane
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? sering disuruh bersih-bersih, denda semen

H. Pedoman Wawancara Santri Kipli

Santri Kipli	
Nama	M. Faiz
Asal Daerah	Tegal Selatan
Usia	14 Tahun
Sekolah	MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	Sudah berapa lama Anda menjadi seorang santri? 3 Tahun
2	Mengapa Anda memilih menjadi seorang santri? Disuruh ibu biar lebih baik mbak. Soale sering goroh karo wongtua
3	Mengapa Anda memilih Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam?

	Ikuti teman
4	<p>Apa saja kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal?</p> <p>Subuh pengajian kitab, Sholat jamaah, Pagi sampai siang sekolah, ashar pengajian madrasah sampai jam 5, setelah sholat magrib ngaji Alquran, malam minggu pidato, MC, perjanjian, hari bebas minggu olah balik, bersih-bersih, tahajud, sholat duha</p>
5	<p>Bagaimana pola pembelajaran di Pondok Pesantren?</p> <p>Wis apik</p>
6	<p>Apakah anda merasa tertekan menjadi seorang santri? Apa alasannya?</p> <p>Tertekan karna makan ora enak</p>
7	<p>Apa faktor utama yang melatar belakangi Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Karna keinginan pengen seneng-seneng</p>
8	<p>Apa saja faktor interen atau faktor dari dalam individu yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Keinginan</p>
9	<p>Apa saja faktor eksteren atau faktor dari luar yang menyebabkan Anda melakukan perilaku menyimpang?</p> <p>Pergaulan teman rumah dan pondokan</p>
10	<p>Bagaimana latar belakang keluarga Anda?</p> <p>mama galak, dari keluarga sederhana, bapa wis meninggal dadi mama didik aku dewekan</p>
11	<p>Bentuk perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan oleh Anda sebagai seorang santri?</p>

	<p>Ora sholat malah neng kamar sing paling sering ninggalna sholat magrib karo duhur.</p> <p>Ora ngaji lunga mangan neng arep warung, ora bimbel, warnetan sambil rokok wayahe sore ora melu MDA terus bengi juga neneg warnet. Pernah mabuk lagi ana konser di Rita mall Tegal, kari neng umah aku sering nemen roko emang roko sing SD, aku ora pacaran, malaki paling kelas siji, pernah lunga neng Jakarta go jalan-jalan tok ora ijin.</p>
12	<p>Bagaimana proses perilaku penyimpangan itu terjadi?</p> <p>Dasare nakal awit SD</p>
13	<p>Perilaku menyimpang seperti apa saja yang dilakukan santri di dalam Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?</p> <p>Ora sholat malah neng kamar sing paling sering ninggalna sholat magrib karo duhur.</p> <p>Ora ngaji lunga mangan neng arep warung, ora bimbel, warnetan sambil rokok wayahe sore ora melu MDA terus bengi juga neneg warnet, malaki</p>
14	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri di sekolah?</p> <p>Malaki, rokok</p>
15	<p>Perilaku menyimpang seperti apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok pesantren?</p> <p>Pernah mabuk lagi ana konser di Rita mall Tegal, kari neng umah aku sering nemen roko emang roko sing SD, pernah lunga neng Jakarta go jalan-jalan tok ora ijin, dolan neng luar desa ora ijin.</p>
16	<p>Apakah bentuk perilaku menyimpang santri tersebut sudah menjadi kebiasaan dilingkungan Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal?</p> <p>Iya</p>
17	<p>Tantang apa saja yang dihadapi sebagai seorang santri?</p>

	Malas hafalan
18	Perubahan sikap seperti apa yang di alami oleh santri? Gemiyen getem saiki malah katon nemen nakale
19	Apa saja dampak yang ditimbulkan bagi diri sendiri akibat dari perilaku menyimpang? Kepuasan
20	Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perilaku menyimpang Anda? Tidak peduli
21	Apakah perilaku menyimpang anda diketahui oleh orangtua? Ngeriti, mama sering ngonangi aku rokok
22	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu bebas? Iya bagi aku
23	Apakah peraturan pondok pesantren terlalu ketat? Walupun ketat bagi aku bebas
24	Bagaimana pengendalian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Diomongi tok kari diganyami
25	Bagaimana pengendalian pihak pondok pesantren terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh Anda? Digentaki karo abah, terus di sanksi, pernah juga dipukul

I. Pedoman Wawancara Informan Kunci (Kyai) Drs. H. Fatkhuroji, M.SI

(Kyai) Pengurus Pondok Pesantren	
Nama	Drs. H. Fatkhuroji, M.SI
Asal Daerah	Kec. Lebaksiu
Profesi	Guru
Mengajar	Di MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	<p>Bagaimana profil Pondok Pesantren Babakan Tegal?</p> <p>Berdiri di tanggal 22 Agustus 2014. Berdirinya pondok pesantren ini karena sudah turun menurun dan keinginan sendiri dari saya. Pondok pesantren ini menjadi daya tariknya karena merupakan pondok pesantren yang menganut sistem terpadu yaitu mendalami ilmu agama baik ilmu pengetahuan umumnya.</p>
2	<p>Apa yang menjadi daya tarik masyarakat memilih Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan sebagai tempat mempelajari ilmu agama islam?</p> <p>yang menjadi daya tarik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karena dekat dengan Mts yaitu sekolah umum plus sekolah islam 2. Kurikulumnya terpadu, jadi tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi ilmu pengetahuan umum juga 3. Sebagai pusat, karena sudah terkenal kalau daerah Babakan adalah tempat pondok pesantren
3	<p>Bagaimana kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Babakan Tegal?</p> <p>Subuh itu pengajian kitab (seperti kitab perjanjian, tajwid), pagi sampai siang sekolah</p>

	<p>pada hari senin sampai sabtu, asharnya pengajian madrasah (MDA), Magribnya mengaji alquran, pada malam minggu kegiatannya adalah pelatihan pidato, mc, perjanji, kemudian hari bebasnya di hari minggu saja.</p>
4	<p>Apakah peraturan di Pondok Pesantren ini sudah berjalan dengan baik dan benar? peraturan sih sudah berjalan 60 persen kurang lebihnya. Kemudian ketat atau tidaknya sudah saya terapkan 70 persen di pondok pesantren ini</p>
5	<p>Bagaimana santri dapat melakukan perilaku menyimpang di Pondok Pesantren Babakan Tegal?</p> <p>Penyebabnya banyakan sih karena faktor eksternal dari keluarganya. Sudah dasarnya santri yang nakal sudah dari rumahnya kemudian di pondokan. Atau latar belakang keluarga yang apatus terhadap anak, kemudian pergaulan anak.</p>
6	<p>Faktor apa yang paling dominan penyebab santri melakukan perilaku menyimpang? lebih utama faktor lingkungan karena anak remaja biasa sering mudah terpengaruh. Jika ketahuan melanggar juga ada sanksinya.</p>
7	<p>Bagaimana latar belakang keluarga santri?</p> <p>Secara ekonomi ya cukup. Secara sosialnya ya kurang memperhatikan anak dalam bergaul di lingkungan sosial, mungkin sibuk bekerja</p>
8	<p>Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Alfatkh Babakan Tegal?</p> <p>Paling dominan si yang saya tahu adalah tidak mengaji dan tidak sholat jamaah, paling bandelnya itu merokok sama ke warnet terus pergi-pergi tidak izin</p>
9	<p>Apakah perilaku menyimpang santri baik yang ringan maupun yang berat sudah menjadi kebiasaan umum?</p>

	Sudah menjadi kebiasaan
10	Apakah terdapat kerugian bagi pihak pondok pesantren akibat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Babakan Tegal? Ada saja si paling saya mendapat teguran dari masyarakat.
12	Bagaimana tanggapan masyarakat tentang perilaku menyimpang santri? Masyarakat ada yang memberikan arahan ada juga yang cuek terhadap lingkungan disini
13	Bagaimana upaya pihak pondok pesantren dalam mengatasi perilaku menyimpang pada santri? Pengendaliannya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Dipanggil, dinasihati 2. Kalau masih, disanksi seperti menyikat wc kalau tidak ya menyumbang semen untuk pembangunan pondok pesantren 3. Kalau masih juga dipanggil orangtua untuk dikeluarkan atau tetap bertahan dengan bersyarat 4. Jika kesalahan mencuri langsung dikeluarkan
14	Bagaimana upaya orangtua dalam menghadapi anaknya melakukan perilaku menyimpang? Orangtua datang untuk menjenguk perkembangan anaknya
15	Bagaimana pola pengajaran ketika di dalam Pondok Pesantren? Pola pembelajaran disini kan terpadu, saya dengan ustad-ustad yang lain berusaha mendidik anak agar bisa menerapkan ilmu agama dan ilmu umumnya

J. Pedoman Wawancara Informan Kunci Guru BK

Guru	
Nama	Pak Agus, S. Pd
Asal Daerah	Kec. Lebaksiu
Profesi	Guru BK dan Guru ngaji
Mengajar	Di MTs Mahadut Tholabah
Pertanyaan	
1	<p>Apa benar santri dari Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal berperilaku menyimpang di sekolah?</p> <p>Tetap ada yang seperti itu. Tetapi hanya beberapa anak saja karena cara bertemannya yang salah.</p>
2	<p>Apa saja biasanya perilaku menyimpangnya?</p> <p>Kenakalannya itu ketika saya sedang mengajar tiba-tiba ada yang izin ke kamar mandi tetapi tidak masuk kelas lagi, kemudian mereka keluar dari sekolah duduk di rel kereta sambil merokok, pergi ke warnet membolos pelajaran saya, tidur ketika saya sedang menjelaskan pelajaran di kelas karena kegiatan pondok biasanya sampai tengah malam yang menyita waktunya untuk istirahat sehingga ketika di dalam kelas mereka mengantuk.</p>
3	<p>Apa penyebabnya santri dapat berperilaku menyimpang?</p> <p>Pengaruh anak santri nakal itu jarang disebabkan karena bergaul dengan tetangga desa lainnya yang bukan santri, kebanyakan kenakalannya itu timbul antar santri yang sudah menjadi kebiasaan terus-menerus. Untuk kelas tiganya sudah jarang nakal, tetapi yang</p>

	<p>sering kebanyakan kasus adalah anak kelas 2. Kemudian faktor diri karena keinginan merasa jenuh terhadap aktivitas sehari-hari yang monoton sehingga anak ingin keluar. Kemudian latar belakang anak yang memang sudah nakal tetapi tidak diketahui oleh pihak pondok pesantrennya.</p>
4	<p>Apa ada yang terkena kasus dari anak santri-santri yang sekolah disini?</p> <p>Untuk kelas tiganya sudah jarang nakal, tetapi yang sering kebanyakan kasus adalah anak kelas 2. Benar juga anak-anak santri tersebut seperti si Re dan lain lain.</p>
5	<p>Bagaimana Pengendalian dari pihak sekolah maupun pondok pesantren untuk menangani perilaku menyimpang santri?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Misal kebanyakan santri jadi kurang maksimal pengawasannya sehingga memilah santri dengan cukup saja 2. Harus ada pendekatan lebih antara pengasuh dengan santri 3. Orangtua terlalu memaksakan anaknya yang sudah tidak betah di pondokan seharusnya ada perhatian orangtua terhadap anaknya 4. Peraturan sebenarnya tertuju pada bentuk pelanggaran bukan sepenuhnya untuk merubah perilakunya.

K. Pedoman Wawancara Informan Masyarakat (Pedagang Warteg)

Guru	
Nama	Ibu Lan
Asal Daerah	Kec. Lebaksiu
Profesi	Pedagang
Pertanyaan	
1	Menurut anda bagaimana perilaku menyimpang santri di dalam pondok pesantren ? Sembayange ya ora dilakoni, terus ngrokok, ora ngaji.
2	Menurut anda bagaimana perilaku menyimpang santri di luar pondok pesantren? Nakale pengen madan bebas neng warnet, donge waktu shalat ya malah neng warnet. Asline aku ora ana maksut go nyediani rokok, asline nyedianine go bocah bengkel, tapi bocahe malah angger tas mangan malah nyaluk rokok, tapi ya cuman seler rong ler. Paling ya aku ngertine nakale bolos neng warnet, sembayange ya ora dilakoni, terus ngrokok, terus paling nakale lunga-lunga nonton konser kaya kue.
3	Apakah anda sering melihat santri berperilaku menyimpang? Sering keliatan tiap dina
4	Bagaimana tanggapan anda mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri? Ibu ya nasihati kari lagi pada mangan neng kene, donge kari pan dadi ustad ya mondoke sing bener tapi kari pan dadi artis ya donge ora usah mondok. Santrine jawabe kan kulo diprentah wong tua si bu, akune ya jawab donge ari terpaksa ya aja

	gelem dadine malah ora betah neng pondokan malah latan bandel.
5	Apakah santri berperilaku jujur ketika sedang membeli makanan? Tapi selama kie esih pada jujur pada bayar utange.
6	Adakah santri yang sering tidak membayar ketika sedang membeli makanan? Selama kie sih pada mbayar walaupun utang ya mbayar. Tapi ya mbuh aku ora patia merhatikna. Seringe sih dong mrentah bocah, malah bocahe sing gon mbayarina.
7	Apakah ada santri yang sering mengebon atau menghutang ketika membeli makanan? Sebenere aku ora mbuka ngebon, tapi kadang melas ari durung di transfer wongtua. Tapi ari ngebon ta ya ora akeh, angger wis 20 ewu ya atane bayar utang. Tapi selama kie esih pada jujur pada bayar utange.
8	Apa alasan santri dapat berperilaku mengebon di warung tersebut? karena durung olih jatah sing wongtua dadi ngebon disit.

1. 5 Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Pukul : 10:15 WIB

Catatan Deskriptif

Hari ini penulis melakukan kunjungan atau observasi secara langsung di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal bertujuan untuk menyerahkan surat izin penelitian kepada pengasuh Pondok Pesantren. Sebelumnya peneliti juga sudah pernah datang ke pondok pesantren ini hanya saja untuk melakukan pengamatan sebelum ke survei lapangan.

Pada saat itu, peneliti kembali melakukan pengamatan dan survei lokasi penelitian tersebut, lokasi pondok pesantren ini sangat strategis dekat dengan pasar, warung makan atau jajan kaki lima, kemudian terdapat toko untuk khusus peralatan anak sekolah dan anak-anak santri, terdapat tempat bermain santri seperti warnet, PS, dan lain sebagainya. di seberang belakang asrama pondok pesantren ini juga terdapat dua sekolah umum untuk khusus santri-santri yang mondok di jalan Babakan ini.

Fasilitas pondok pesantren terdapat 3 gedung bangunan untuk tempat kamar santri yang terbagi disetiap kelasnya, kemudian ada musholah untuk tempat jamaah, mengaji, bimbel, istigazah dan lain sebagainya. Lingkungan sosial yang terlihat cukup baik, dan masyarakatnya cukup ramah tamah.

Pada hari ini penulis juga berkenalan dengan santri-santri di Pondok Pesantren tersebut, selain itu memperkenalkan diri kepada pegawai, pengurus, pengasuh asrama pondok ini. Sambutan dari pengasuh pondok pesantren ini cukup baik dan ramah menerima peneliti untuk melakukan penelitian disini dan mencari data apapun sampai selesai penelitian.

Catatan Reflektif

Kedatangan peneliti di hari ini hanya bertujuan untuk meminta ijin akan mengadakan penelitian di pondok pesantren ini dalam rangka menyelesaikan tugas akhir peneliti.

Catatan Lapangan ke 2

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Februari 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Pukul : 09: 15 WIB

Catatan Deskriptif

Agenda penulis hari ini adalah bertemu santri untuk pengambilan sampel santri dan pendekatan kepada santri. Setelah di terima oleh pengasuh pondok pesantren, penulis langsung menemui santri-santri dengan secara acak mengambil beberapa santri sebagai informan inti di penelitian ini. Sebelum diambil secara acak, peneliti melakukan pendekatan dengan mengamati dari beberapa santri tersebut siapa yang terlihat nakal dan menanyakan kepada pengurus siapa saja santri yang sering melanggar peraturan di Pondok Pesantren ini. Kemudian yang diambil peneliti ada 8 santri sebagai informan inti, setelah itu peneliti langsung melakukan pendekatan dan perkenalan secara mendalam terhadap informan inti tersebut sampai akhirnya peneliti ikut dalam kegiatan santri pada hari itu juga.

Catatan Reflektif

Pada hari ini peneliti melakukan pengambilan sampel untuk menjadi informan inti yaitu terdapat 8 santri yang dipilih untuk membantu dalam penelitian ini.

Catatan Lapangan Ke 3

Hari/Tanggal : Senin, 27 Februari 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal

Pukul : 15: 05

Catatan Deskriptif

Sore ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pengurus Pondok Pesantren Alfatkhu Babakan Tegal, pengurus ini bernama pak kyai Fatkhuroji. Kyai Fatkhuroji ini adalah pemilik asrama Alfatkhu Babakan Tegal ini, beliau berprofesi sebagai guru sejarah kebudayaan islam di MTs Mahadut Tholabah. Selain itu beliau adalah guru ngaji di setiap desa-desa, istrinya juga sama adalah seorang ustadzah. Keluarga ini sangat terlihat agamis mendidik anaknya atau mendidik anak didiknya seperti santri yang mereka miliki.

Peneliti datang dari rumah menggunakan sepeda motor, sebenarnya lokasi pondok pesantren ini tidak jauh dari rumah peneliti sehingga peneliti bisa kapan saja berkunjung ke pondok pesantren ini. Kunjungan peneliti pada sore itu di sambut dengan ramah tamah oleh pak kyai, menurut beliau saya akan membantu peneliti jika akan melakukan penelitian di pondok pesantren ini.

Agenda hari itu peneliti melakukan wawancara terhadap Kyai Fatkhuroji tentang perilaku-perilaku menyimpang santri di Pondok Pesantren tersebut. Peneliti

menunjukkan lembaran pedoman wawancara yang sudah di print, dan pak kyai menjawab pertanyaan tersebut satu persatu sambil peneliti rekam dengan menggunakan HP. Pak kyai membenarkan bahwa ada beberapa santrinya melakukan perilaku menyimpang karena sering mendapatkan hukuman darinya. Beliau mengatakan bahwa yang seringkali melanggar peraturan di pondok pesantren ini adalah kelas 3, seperti Re, Oyik, AD, Kipli, RJ dan lain sebagainya.

Beliau bercerita pada suatu ketika beliau bermimpi, dalam mimpinya disuruh mengemban amanah untuk membangun dan mengasuh pondok pesantren. Menurutnya sebagai pengasuh pondok pesantren adalah sudah menjadi keturunan dari orangtunya sebelumnya dan memang keinginan beliau untuk membangun asrama pondok pesantren ini.

“Yang menjadikan pondok pesantren ini adalah sebuah daya tarik karena dekat dengan madrasah untuk mereka bersekolah, kemudian didikan di pondok pesantren ini adalah terpadu, tidak hanya mempelajari agama tetapi sudah seperti pondok pesantren modern yang mempelajari ilmu pengetahuan umum lainnya. Kemudian letaknya yang strategis dengan kerumunan masyarakat seperti banyak orang jualan, warung-warung, dekat dengan pasar dan lain sebagainya.” Seperti yang dikatakan oleh beliau.

Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren ini sebenarnya sama saja seperti pondokan pada umumnya, yaitu ketika subuh ada pengajian kitab (kitab perjanjian, tajwid). Pagi sampai siang di hari senin sampai sabtu santri sekolah, asharnya ada kegiatan MDA yaitu pengajian madrasah sampai jam 5 dan magribnya sholat berjamaah kemudian mengaji Alquran dengan pengasuh pondok pesantren maupun

ustad lainnya. Biasanya pada malam minggu ada kegiatan latihan pidato atau penyaluran bakat santri seperti qiro'ah dan di hari minggu adalah hari bebas dimana santri boleh pulang kerumahnya, biasanya santri diperbolehkan untuk memegang HP.

Beliau mengatakan bahwa peraturan di pondok pesantren ini sudah berjalan 70 persen beliau usahakan seketat mungkin.

“60 persen peraturan sudah berjalan dengan baik 70 persen sudah ketat. faktor-faktor anaknya kebanyakan dari faktor keluarga. Saya perhatikan ketika di luar pondok nakal, kenakalan yang saya ketahui paling merokok, kemudian ke warnet. Faktor lingkungan juga mempengaruhi, kalau sekolah anak-anak langsung pada pulang ke pondokan, tapi kalau yang nakal ya pergi-pergi tapi kalau ketahuan tetap saya kasih sanksi. Yang paling dominan anak berperilaku nakal ya itu tidak ngaji, tidak ikut jamaah. Sebenarnya latar belakang kenapa nakal itu emang sudah nakal dari rumahnya jadi di pondokan oleh orangtuanya biar disini ada yang mendidik untuk agamanya.”
Seperti yang dikatakan oleh beliau.

Pada saat itu peneliti menanyakan bagaimana pengendalian dari pihak pondok pesantren untuk menangani anak-anak santri yang berperilaku menyimpang dan pak kyai menjawab pertanyaan tersebut.

“Pertama, dipanggil anaknya kemudian dinasihati. Kedua kalau masih, di sanksi menyikat WC, kalau kesalahannya besar saya suruh untuk menyumbang semen untuk bangunan gedung yang belum jadi. Ketiga kalau masih juga kenakalannya, saya panggil orangtuanya untuk membicarakan ingin dikeluarkan atau tetap bertahan disini.

Tetapi jika kesalahan mencuri langsung saya kembalikan kepada orangtuanya atau dikeluarkan.” Ini yang di utarakan oleh beliau.

Catatan Reflektif

Tujuan peneliti kali ini adalah untuk mendiskusikan dan mewawancarai secara langsung terhadap pengurus pondok pesantren ini. Peneliti mendapatkan begitu banyak informasi dari pengurus pondok pesantren tentang perilaku menyimpang anak-anak santrinya. Informasi ini untuk ditambahkan ke dalam bahan skripsi di hasil penemuan peneliti, direkam dan dicatat jawabannya di dalam buku kecil yang dimiliki oleh peneliti.

Catatan Lapangan ke 4

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Februari 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Pukul : 15: 30

Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti melakukan wawancara untuk pertama kalinya terhadap informan inti. Dari informan inti yang sudah di ambil ada 8 santri. Peneliti awalnya mengikuti kegiatan MDA yaitu pengajian madrasah yang dilanjut dengan sholat ashar berjamaah. Setelah itu peneliti mengumpulkan ke delapan santri tersebut di sebuah tempat yang enak untuk mengobrol atau berbincang. Di tempat sebelah kantin kita berkumpul sambil makan jajanan dan minum kopi pada sore itu. Satu persatu peneliti mengajak ngobrol, kemudian kita bercanda sesukanya, dengan wajah ceria mereka berbincang menceritakan kebiasaan buruk masing-masing.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan lembaran kertas yang tertera beberapa pertanyaan untuk setiap santri. Santri yang pertama kalinya peneliti wawancara adalah santri bernama Rj, santri ini awalnya malu pendiam setelah sudah mengobrol si RJ mulai melawak. RJ merupakan santri senior, badanya yang kecil tidak memperlihatkan sama sekali ia adalah santri yang nakal. Alasannya RJ menjadi santri karena keinginan orangtuanya yang memaksakan. Kemungkinan karena keterpaksaan menjadi santri akhirnya tidak betah. Dari faktor teman sebaya mempengaruhi RJ untuk

berperilaku menyimpang, ketika di lingkungan rumah RJ masih termasuk anak yang baik, perilakunya berubah ketika sudah bergaul dengan teman-teman atau seniornya di Pondok Pesantren.

"pergaulan sing blangsak bu lunga-lunga, kaya nonton konser neng jakarta, sampai orangtua goleti mbak" Inilah pengakuan oleh santri RJ. Intinya latar belakang santri ini melakukan perilaku menyimpang karena pergaulan dan yang sering dilakukan adalah perilaku membolos kegiatan pondokan kemudian pergi-pergi nonton konser ke luar kota.

"Kari kekurangan aku malaki mbak, go tambahan jajan. aku pernah mencuri kari ana dwit gletak paling 2 ribu, maling sandal, terus aku pernah nonton bokep tapi ora sering neng warnet." Inilah pengakuan santri RJ. Kurang lebih itu pengakuan si RJ perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan ketika di lingkungan pondok pesantren, seperti memalak, mencuri uang dan mencuri sandal, kemudian pergi ke warnet sesukanya.

Setelah itu peneliti melanjutkan wawancara untuk informan inti yang kedua yaitu bernama santri N. N menjawab pertanyaan sambil bercanda, N mengakui bahwa banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukannya. Faktor utama yang membuatnya seperti itu karena butuh kebebasan dan merasa stres. Menjadi seorang santri justru N merasa terbebani karena merupakan tantangan yang berat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren, sangat terlihat jika si N adalah anak yang pemalas.

Catatan Reflektif

Kedatangan peneliti ke pondokan kali ini adalah untuk melakukan pendekatan dan mewawancarai 2 santri sebagai informan inti. Peneliti mendapatkan banyak informasi tentang faktor yang melatar belakangi santri berperilaku menyimpang dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang santri tersebut. Informasi tersebut saya rekam menggunakan HP dan dicatat di buku kecil.

Catatan Lapangan ke 5

Hari/Tanggal : Rabu, 1 maret 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Pukul : 15: 05

Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti kembali mewawancarai santri selanjutnya yang sebagai informan inti. Pada hari ini santri yang akan di wawancarai sebanyak 3 santri, kita seperti biasa mencari tempat yang nyaman untuk mengobrol dan berbincang tentang perilaku-perilaku santri. Pertama peneliti melakukan wawancara kepada santri yang bernama Re, sudah banyak santri yang mengenal si Re adalah santri yang nakal, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengenalnya lebih jauh.

Menurut pengakuan Re, ternyata perilaku menyimpangnya juga dikarenakan kurang kasih sayang dari ibunya, ayahnya sudah lama meninggal. Kehidupan yang bebas bergaul semakin mudah ia terpengaruh untuk berperilaku nakal. Kenakalannya tidak hanya di rumah, di lingkungan pondok pesantren ia melakukan perilaku-perilaku menyimpang. Kenakalan diluar batas yang pernah ia lakukan adalah minuman alkohol, menonton konser tanpa izin dari pondokan.

Menurut pengakuannya seringkali ia membolos hanya untuk menonton konser dan bergabung dengan anak-anak pank yang berada di jalanan. Jika perilaku menyimpang yang ringan sudah menjadi kebiasaan umum ia lakukan di setiap harinya, salah satunya tidak mengaji dan meninggalkan sholat. Adalagi perilakunya yang seperti

bos suka menyuruh jika ia lapar, ia menyuruh adek kelasnya untuk membelikan makanan tetapi uangnya juga yang membayar adek kelasnya itu.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan inti yang kedua yaitu bernama AD. AD merupakan anak kelahiran Brebes biasa dipanggil si bebek. AD termasuk santri senior juga, ia sudah lebih lama di pondok Alfatkhuni ini, perilakunya sebagai senior sangat nampak, ia sering menyuruh dan berkuasa di dalam lingkungan pondokan tersebut.

Peneliti juga mewawancarai faktor apa yang melatarbelakangi si AD berperilaku nakal, menurutnya ia nakal karena kurang kasih sayang dan orangtuanya yang galak suka memarahinya, selain itu karena pergaulan. Bentuk perilaku menyimpangnya sangat banyak, hal yang paling berbahaya yang ia lakukan adalah mengobat dan mabuk. Ia mengobat bersama teman pondokannya yang diberikan oleh seniornya, tapi itu hanya sekali dan perilaku menyimpang yang masih tergolong ringan ia lakukan hampir setiap hari seperti malas sholat dan membolos kegiatan untuk pergi ke warnet.

Latar belakang orangtuanya yang dokter tidak menjadikan si Oyik menjadi anak yang baik. Meskipun dari keluarga yang baik-baik dan agamis, ia tergolong menjadi anak yang nakal dibandingkan saudara kandungnya. Orangtuanya sibuk dan ia kurang kontrol dalam pergaulannya menjadikan ia berperilaku tidak baik di dalam lingkungan masyarakat.

Menurut pengamatan si peneliti bahwa pada diri si anak tumbuh sifat sombong dan sesukanya menyuruh siapapun karena ia memegang uang banyak dan berkuasa dalam pondokannya. Meskipun sama saja temannya seperti itu tetapi ia yang paling

berkuasa seperti bos. Pada saat diwawancara ia mengakui bahwa dirinya diam-diam memang nakal tidak terkendali, dari mabuk, membolos, mengobas, pergi-pergi untuk bermain di luar desa, dan lain sebagainya. Perilaku nakalnya sudah terkenal di lingkungan sekitar pondokan, diketahui oleh pengurus pondokannya yaitu abah Fatkhuroji dan ibu pondokannya, kemudian masyarakat sekitar pondokan.

Selesai wawancara pada waktu itu pas adzan magrib akhirnya peneliti berhenti berkomunikasi dan ikut melakukan sholat berjamaah. Setelah itu peneliti pergi sebentar untuk makan, terdengar anak-anak santri sedang melakukan kegiatan rutin mengaji, tetapi si anak-anak nakal tersebut sedang berkumpul disebuah kamar dan sedang makan bersama. Mereka terlihat makan sangat lahap, pada saat itu pengurus dan pembina seperti ustad sedang memimpin mengaji anak santri lainnya jadi mereka tidak diketahui. Seperti biasa jika ketahuan pasti mereka dihukum santri yang tidak mengikuti ngaji. Si Oyik dan kawan-kawannya menyuruh adek kelasnya yang sudah selesai mengaji untuk membelikan makanan perbungkus untuknya dan teman temannya sedangkan mereka tinggal menunggu di kamar. Mereka setiap malam tidak mau makan makanan dari dalam pondokan, pastinya mereka makan di warung yang lauknya enak-enak dan nasinya masih hangat.

Catatan Reflektif

Peneliti pada waktu itu melakukan wawancara ke 3 santri yang menurut pandangan pengurus pondokan dan masyarakat sekitar adalah santri yang nakal. Peneliti mewawancarai dengan merekam menggunakan HP dan butiran pertanyaan yang sudah diprint. Peneliti membawa pulang banyak sekali informasi pada saat itu untuk melengkapi data-data.

Catatan Lapangan Ke 6

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Pukul : 19. 50

Catatan Deskriptif

Setelah hasil yang diperoleh dari wawancara pada waktu sebelumnya, peneliti kembali melakukan penelitian untuk memperdalam informasi dengan mengikuti kegiatan di malam tersebut. Seperti yang santri nakal itu katakan bahwa kalau di malam hari mereka sering keluar malam untuk pergi-pergi atau bermain warnet.

Pada malam itu peneliti mencoba memeriksa santri tersebut ada di warnet dekat pondokan, padahal pada malam itu jadwal mereka melakukan istigozah bersama. Kemudian ada yang pergi ke kamar untuk makan malam, ada yang tidak sholat, tidak mengaji, tidak mengikuti istigozah dan lain sebagainya. Pada saat itu juga peneliti melakukan wawancara kembali untuk melengkapi data dideskripsi subjek dalam hasil penemuan.

Catatan Reflektif

Penemuan kali ini hanya mengintai kegiatan santri dan melihat perilaku-perilaku menyimpang dilakukan beberapa santri tersebut sebagai informan inti penelitian ini. Peneliti juga mengikuti kegiatan-kegiatan santri di malam itu.

Catatan Lapangan Ke 7

Hari/Tanggal : Jumat, 7 April 2017

Tempat : Di Warteg "Warji" (Di Depan Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal)

Pukul : 16: 15

Catatan Deskriptif

Sore ini peneliti bertemu dengan penjual warteg yang berlokasi di depan pondok pesantren. Warteg ini biasa disebut "warji" yaitu warung Fatkhuroji, anak-anak santri biasa membeli makanan di warung ini karena ini warung satu-satunya yang lebih dekat lokasinya. Kondisi warung ini terlihat ramai meskipun sempit, warung ini tempat santri menghilangkan dahaga dan rasa capek sehingga pada istirahat duduk di warung ini.

Awalnya peneliti memperkenalkan diri dengan tujuan kedatangannya, respon awal penjual warteg tersebut sedikit kaget dan menolak kedatangan saya, tetapi pelan-pelan saya jelaskan tujuan baik saya seperti apa dan kedatangan saya pasti saya rahasiakan. Kemudian, Ibu Lan penjual warteg tersebut menerima kedatangan saya.

Selanjutnya saya jelaskan Skripsi saya meneliti tentang perilaku menyimpang atau nakal anak-anak santri di Alfatkhul. Saya memberitahu bahwa anak-anak santri yang saya teliti adalah Re, AD, Oyik, RJ, N, Kipli, Nr, dan F. Kemudian Bu Lan membenarkan bahwa mereka-mereka yang seringkali ia lihat kenakalannya. Kenakalannya itu yang paling sering diketahui adalah merokok dan membolos dari kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren. Ibu lan mengatakan bahwa di warungnya

menyediakan roko-roko tetapi bukan untuk anak-anak santri tetapi untuk anak-anak bengkel di samping warungnya tersebut, tetapi seringkali anak santri meminta rokok juga.

Pada sore itu saya mengobrol sambil minum teh di dalam warung tersebut dengan sajian gorengan yang hangat. Ibu lan sangat jelas menjelaskan beberapa pertanyaan yang saya sampaikan kepadanya. Saya melakukan wawancara kepada Ibu Lani sembari ia melanjutkan aktivitasnya berdagang. Menurutnya ia berjualan sudah cukup lama disini, sehingga ia mengenal betul perilaku-perilaku santri di Alfatkhui ini. Bu Lan mengakui bahwa ada juga santri yang suka mengebon tetapi tetap dilunasi, salah satunya si Re ia suka mengebon dan menyuruh adek kelasnya untuk membelikan makanannya. Menurut Ibu Lani juga Re seringkali meroko dan mebolos pergi ke warnet ketika malam-malam.

Ketika waktu mengaji si santri N seringkali ia pergi makan ke warung ibu Lan dan makanannya itu untuk teman-temannya juga yang sudah menunggu di kamar, tempat mereka bersembunyi agar tidak diketahui jika mereka mebolos mengaji, anak-anak santri tersebut seperti si Oyik, AD, Re, N, Nr dan anak-anak santri nakal lainnya. Menurut sepengetahuan ibu Lan yang sering sekali pergi-pergi tanpa izin untuk menonton konser adalah si Re.

Catatan Reflektif

Penelitian kali ini bertujuan untuk menambah informasi dari pendapat masyarakat sekitar, salah satunya adalah pedagang warteg yang berlokasi di depan pondok pesantren Alfatkhui. Menurut Ibu Lan penjual warteg tersebut mengatakan bahwa perilaku menyimpang santri-santri sini memang ada dan sudah menjadi

kebiasaan setiap harinya. Santri yang sering terlihat menyimpang adalah Re dengan teman-teman dekatnya.

Catatan Lapangan Ke 8

Hari/Tanggal : Senin, 10 April 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Pukul : 15: 05

Catatan Deskriptif

Peneliti kembali untuk datang ke Pondok Pesantren ini dengan tujuan untuk melakukan wawancara kepada informan inti yaitu santri-santri. Sebelumnya Peneliti mengambil di hari senin karena biasanya jika di hari senin anak-anak santri yang sebagai informan inti terlihat lengkap dan peneliti datang di waktu sore ketika kegiatan santri sedikit renggang, setelah pulang sekolah mereka biasanya istirahat sambil menunggu kegiatan MDA yaitu mengaji madrasah.

Santri yang berasal dari Tangerang bernama Nr, ia adalah seorang santri yang terkenal dengan manjanya. Orangtuanya berada di Tangerang, ia dipindahkan tinggal bersama kakek-neneknya dan ia memilih untuk di Pondokan saja. Menurut temannya, ia suka mengadu hal kesulitan dan meminta uang yang banyak untuk hidup di pondokan ini. Pada waktu itu peneliti mulai berbincang dengan santri ini di tempat depan kamar-kamar santri dengan suasana hujan. Hujan diwaktu itu memberikan nuansa obrolan semakin seru dengan sajian gorengan dan teh anget yang dibuat oleh penjual kantin di dalam lingkungan pondokan.

Nr mengakui menjadi santri yang nakal, kebiasaan buruk yang sering sekali ia lakukan adalah meninggalkan sholat, tidak mengaji, kemudian santri ini hampir setiap hari pergi ke warnet untuk menonton film porno. Rasa penasaran ia yang tinggi membuat ia melakukan hal tersebut, kemudian ia memiliki pacar di luar desa lainnya, tetapi ia seringkali menghampiri pacarnya itu dan mengakui cara mereka berpacaran seperti orang sudah dewasa. Itu semua pengakuan kenakalan santri Nr, yang notabene santri tidak patut berperilaku seperti itu.

Setelah selesai wawancara dengan Nr, peneliti istirahat dijeda dengan kegiatan sholat ashar bersama, setelah itu peneliti berbincang-bincang dengan ibu asrama dan pak ustad yang ada disitu. Pada jam 17.00 peneliti melanjutkan untuk mewawancarai satu santri lagi yaitu santri bernama F. F ini jika dilihat tidak diketahui bahwa ia adalah santri yang nakal karena wajahnya seperti anak yang baik-baik saja dan lucu. Santri sebenarnya tidak begitu nakal dibandingkan informan inti lainnya, hanya saja perilaku santri ini sedikit nakal karena terbawa oleh teman-temannya di lingkungan pondokan tersebut. Santri seringkali memalak adek kelasnya, menurut pengakuannya hanya untuk penambah uang saku ketika sedang pergi-pergi untuk berfoya-foya. Perilaku nakalnya yang seringkali ia lakukan adalah pergi-pergi dan membolos dari kegiatan pondokan karena ia merasa bosan dengan suasana di pondok pesantren. Menurut pengakuannya ia pernah dipergoki oleh ibu asramanya, ketika ada acara Rebana di Pondok Besar Mahadut, ia tidak mengunjungi justru pergi ke warnet. Setelah adzan magrib tiba pada waktu proses wawancara dihentikan, padahal nanggung tinggal satu santri lagi, tetapi kondisinya yang tidak memungkinkan, akhirnya peneliti memutuskan untuk kembali ke pondokan lain waktu.

Catatan Reflektif

Penelitian kali ini memang sudah direncanakan untuk menemui santri yang belum diwawancarai tentang perilaku menyimpangnya. Hasil wawancara ini untuk melengkapi data di hasil temuan dan analisa data. Kemudian disetiap hasil wawancara ternyata berbeda perilaku-perilaku yang dilakukan setiap informan inti, saya melakukan wawancara ini menggunakan lembaran pertanyaan yang sudah di print dan jawaban yang diberikan oleh santri saya rekam menggunakan HP serta ditulis dibuku kecil.

Catatan Lapangan Ke 9

Hari/Tanggal : Rabu, 12 April 2017

Tempat : Di Pondok Pesantren Alfatkhul Babakan Tegal

Pukul : 19: 00

Catatan Deskriptif

Pada malam itu peneliti datang ke pondok pesantren untuk menemui santri satu lagi sebagai informan inti yang belum diwawancarai. Peneliti datang di waktu malam karena biasanya anak-anak santri yang nakal sedang keluar dari pondokan, ternyata pada saat itu anak santri yang tersebut sedang berada di warung depan pondokan. Pada waktu itu masih terlihat santri-santri masih mengaji alquran di dalam masjid, tetapi santri yang bernama Kipli ini keluar sedang membeli makanan bersama teman-temannya yaitu semua santri yang menjadi informan inti pada saat itu ada di warung.

Saya menegur mereka kenapa mereka bisa keluar masuk pondokan dengan mudah padahal itu jam mereka harus mengaji Alquran. Ternyata mereka keluar secara diam-diam dan mengaku sudah mengaji jika ditanya oleh abah pengurus pondokan. Mereka makan dengan lahap di warung tersebut dengan lauk-lauk yang enak-enak, sembari bercanda mereka berbincang dengan saya yang tiba-tiba datang menemuinya. Akhirnya peneliti menunggu sampai mereka selesai makan baru peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu santri diantara mereka.

Santri Kipli mengakui sudah menjadi santri disitu sekitar 3 tahun lamanya, menjadi santri disitu ia merasa kurang nyaman karena makanannya tidak enak sehingga ia seringkali pergi keluar untuk membeli makanan di luar pondokan. Menurut temannya, santri ini dulunya terlihat pendiam, tetapi setelah sudah kelas 2 dan 3 ia mulai menunjukkan perilaku nakalnya, pergaulan temannya yang mendorong ia untuk berperilaku buruk. Pengakuannya terhadap peneliti bahwa ketika waktu sholat ia pergi makan, sehabis makan ia merokok, ia termasuk perokok yang aktif karena sering sekali ia pergi untuk merokok, bahkan semenjak SD menurut pengakuannya ia sudah merokok. Pengakuannya yang lain adalah ia pernah pergi-prgi sampai ke luar kota hanya untuk jalan-jalan atau menonton konser kemudian ia pernah meminum alkohol ketika sedang menonton konser.

Catatan Reflektif

Penelitian kali ini hanya menemui satu santri untuk melanjutkan wawancara, kemudian peneliti datang secara tiba-tiba agar sengaja dapat mengetahui kegiatan-kegiatan santri di malam hari. Peneliti menemui santri-santri tersebut yang sedang makan di warung di depan pondok pesantren dan tidak mengikuti kegiatan di dalam pondokan. Peneliti melakukan wawancara dan merekam jawabannya menggunakan HP, kemudian melakukan dokumentasi untuk menambahkan foto dilampiran skripsi.

Catatan Lapangan ke 10

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 April 2017

Tempat : Di MTs Mahadut Tholabah

Pukul : 10: 05

Catatan Deskriptif

Peneliti di hari ini berkunjung ke sekolah santri tepatnya di MTs Mahadut Tholabah. Tujuan peneliti datang ke sekolah untuk menggali informasi lebih mendalam tentang perilaku menyimpang santri di Sekolah. Peneliti disambut dengan baik oleh penjaga sekolah, staff, dan guru-guru kelas. Kemudian, peneliti datang ke kantor untuk menemui salah satu guru BK disitu, tetapi pada waktu itu guru BK sedang izin keluar akhirnya peneliti menemui salah satu guru disitu yang mau di wawancara mengenai perilaku siswa yang menjadi informan inti si peneliti.

Di ruang guru tepatnya saya duduk di meja tamu dengan Pak Agus salah satu guru sejarah kebudayaan islam. Saya menjelaskan tujuan kedatangan saya, dan ingin mewawancarai bapak sebagai selaku guru yang mengetahui perilaku santri di sekolah ini. Menurutnya ada beberapa anak yang terlihat nakal termasuk anak kelas 2 dan 3 yang seringkali melanggar tata tertib di sekolah, seperti membolos pelajaran atau membolos memang alfa, kemudian merokok di sekolahan, pergi-pergi ke waret di jam pelajaran sedang berlangsung dan lain sebagainya. Jika berkelahi sangat jarang terjadi di dalam lingkungan sekolah, yang sering di pergoki oleh pak Agus adalah merokok dan membolos. Pak Agus berkata

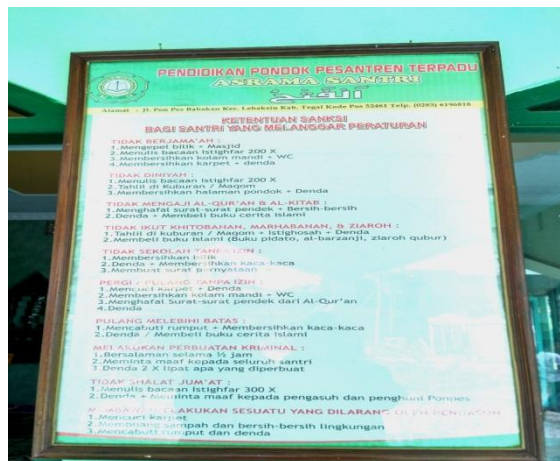
“Pengaruh anak santri nakal itu jarang disebabkan karena bergaul dengan tetangga desa lainnya yang bukan santri, kebanyakan kenakalannya itu timbul antar santri yang sudah menjadi kebiasaan terus-menerus. Untuk kelas tiganya sudah jarang nakal, tetapi yang sering kebanyakan kasus adalah anak kelas 2. Kenakalannya itu ketika saya sedang mengajar tiba-tiba ada yang izin ke kamar mandi tetapi tidak masuk kelas lagi, kemudian mereka keluar dari sekolah duduk di rel kereta sambil merokok, pergi ke warnet membolos pelajaran saya, tidur ketika saya sedang menjelaskan pelajaran di kelas karena kegiatan pondok biasanya sampai tengah malam yang menyita waktunya untuk istirahat sehingga ketika di dalam kelas mereka mengantuk. Benar juga anak-anak santri tersebut seperti si Re, AD, N dan lain-lain karena saya tidak paham betul namanya.” Itu merupakan penjelasan dari Pak Agus.

Menurutnya penanganan kenakalan seperti ini paling di serahkan oleh guru BK, kemudian jika sudah melakukan pelanggaran yang membahayakan dan merugikan dipanggillah orangtuanya. Faktor yang menyebabkan santri dapat berperilaku menyimpang itu sangat banyak menurut pak Agus, yaitu kejenuhan aktivitas sehari-hari yang monoton sehingga anak ingin merasa bebas untuk keluar masuk pondokan, kemudian anak memang sudah nakal dari lingkungan keluarganya dan kenakalannya itu tidak diketahui oleh pihak pondokan, orangtua yang terlalu memaksakan anak yang sudah tidak betah di pondokan dan orangtua yang kurang pengendalian sehingga anak di pondokan.

Catatan Reflektif

Tujuan akhir peneliti adalah mengunjungi sekolah di mana santri tersebut bersekolah, menggali informasi tentang perilaku menyimpang santri kepada guru di MTs Mahadut Tholabah, salah satu gurunya adalah Pak Agus. Pada wawancara kali ini saya mendapatkan banyak informasi dari pak Agus mengenai perilaku-perilaku santri ketika di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan pondok pesantren, kemudian faktor yang menyebabkan santri dapat berperilaku seperti itu, dan bentuk-bentuk perilaku apa saja yang diketahui oleh pak Agus.

1. 6 Dokumentasi Penelitian









RIWAYAT HIDUP



Ade Nika Oktavia lahir di Tegal pada tanggal 29 Oktober 1994. Penulis merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara pasangan Karyono dan Sri Sedia Ningsih. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Abdul Majid di daerah Cipete Selatan Jakarta Selatan. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 03 Lebakgowah (Tegal) pada tahun 2001-2007. Setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 1 Tegal pada tahun 2007-2010. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Slawi pada tahun 2010-2013. Sejak tahun 2013 penulis tercatat sebagai mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN Undangan.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti berbagai kegiatan seperti peneliti pernah melakukan penelitian pada mata kuliah Pengantar Sosiologi di Suku Baduy, Desa Kanekes, Lebak, Banten dan mata kuliah Sistem Sosial Indonesia di Desa Sawarna, Lebak, Banten. Serta melakukan penelitian dalam Kuliah Kerja Nyata di Desa Sanghiyang, Banten. Kemudian, peneliti juga mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan Di Daerah Dieng dan Yogyakarta. Terakhir ia pernah mengikuti praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMP Negeri 18 Jakarta. Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini maka dapat menghubungi penulis dengan email: adenikao@gmail.com atau dengan nomor telepon: 081514846032.